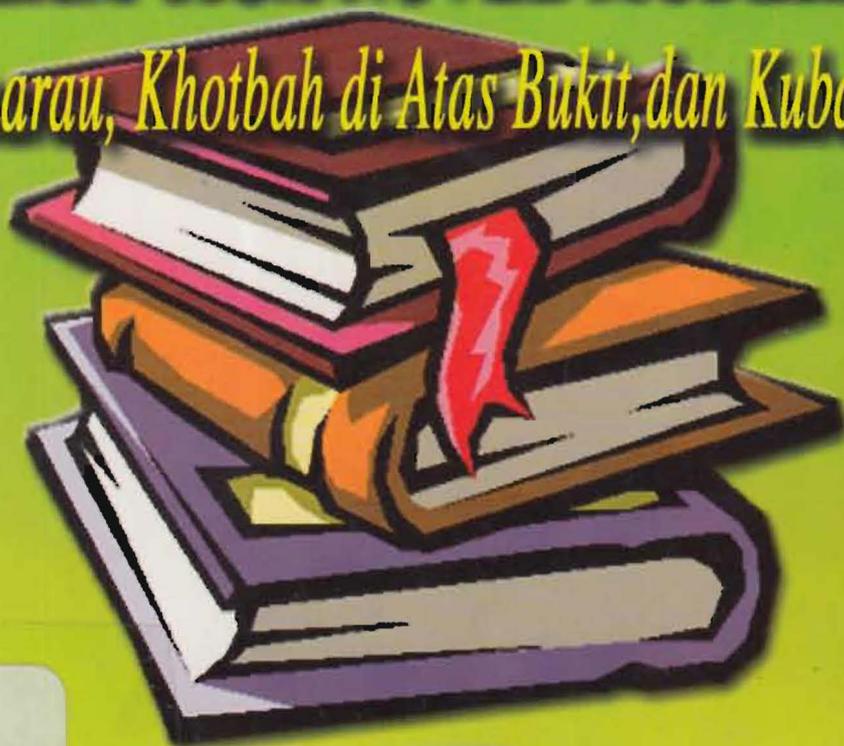


RELIGIUSITAS

DALAM TIGA NOVEL MODERN:

Kemarau, Khotbah di Atas Bukit, dan Kubah



072



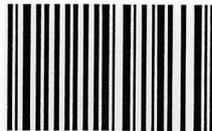
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

RELIGIUSITAS
DALAM TIGA NOVEL MODERN
Kemarau, Khotbah di Atas Bukit, dan Kubah

S.R.H. Sitanggang
Joko Adi Sasmito
Maini Trisna Jayawati



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2003



00005124

PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA	
PP Klasifikasi 899.213 072 SIT 2	No. Induk : 1314 Tgl. : 1/4-2006 Ttd. :

Penyunting
Siti Zahra Yundiafi

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.213 072

SIT

k

SITANGGANG, S.R.H.

Religiusitas dalam Tiga Novel Modern: *Kemarau*,
Khotbah di atas Bukit, dan *Kubah*/S.R.H.

Sitanggang, Joko Adi Sasmito, dan Maini Trisna
Jayawati.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 386 8

1. FIKSI INDONESIA-KAJIAN DAN PENELITIAN

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi, serta pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah--(5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Di bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bahan dokumentasi tentang penelitian sastra di Indonesia.

Penerbitan buku *Religiusitas dalam Tiga Novel Modern: Kemarau, Khotbah di Atas Bukit, dan Kubah* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Prih Suharto, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini, saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2003

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku berjudul *Religiusitas dalam Tiga Novel Modern: Kemarau, Khotbah di Atas Bukit, dan Kubah* mencoba mengangkat nilai-nilai keagamaan yang diharapkan bermanfaat bagi khalayak pembaca dalam meningkatkan ketakwaannya kepada Sang Khalik.

Pengadaan buku ini dimungkinkan oleh bantuan dan kemudahan yang diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, pertama-tama kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, yang memberikan kesempatan kepada kami untuk menggarap penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sama juga kami tujukan kepada Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra, atas kepercayaannya kepada kami untuk mengerjakan penelitian ini. Pada kesempatan ini juga kami tidak melupakan kebaikan hati Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., Pemimpin Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan, beserta staf, selaku penyandang dana.

Akhirnya, kami berharap mudah-mudahan tulisan ini mendapat perhatian yang layak dari para pembaca, setidaknya sebagai sumbangan pemikiran dalam mengapresiasi karya sastra yang bercorak religiusitas.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Profil Pengarang	10
2.1 Profil dan Kepengarangan A.A. Navis	10
2.2 Profil dan Kepengarangan Kuntowijoyo	17
2.3 Profil dan Kepengarangan Ahmad Tohari	28
Bab III Kajian Struktur Novel <i>Kemarau, Khotbah di Atas Bukit, dan Kubah</i>	33
3.1 Kajian Struktur Novel <i>Kemarau</i>	33
3.1.1 Alur	33
3.1.2 Tokoh dan Penokohan	37
3.1.3 Latar	46
3.1.4 Tema dan Amanat	52
3.2 Kajian Struktur Novel <i>Khotbah di Atas Bukit</i>	53
3.2.1 Alur	53
3.2.2 Tokoh	65
3.2.3 Latar	71
3.2.4 Tema dan Amanat	79
3.3 Kajian Struktur Novel <i>Kubah</i>	80
3.3.1 Alur	80
3.3.2 Tokoh dan Penokohan	89

3.3.3 Latar	112
3.3.4 Tema dan Amanat	117
Bab IV Nilai Religiusitas dalam Novel <i>Kemarau,</i>	
<i>Khotbah di Atas Bukit, dan Kubah</i>	121
4.1 Nilai Religiusitas dalam Novel <i>Kemarau</i>	121
4.2 Nilai Religiusitas dalam Novel <i>Khotbah di</i>	
<i>Atas Bukit</i>	129
4.3 Nilai Religiusitas dalam Novel <i>Kubah</i>	134
Bab V Simpulan	138
Daftar Pustaka	141

BAB I PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra, selain merupakan hasil pengalaman batin dan pengalaman estetik, juga sebagai ekspresi diri penulisnya. Salah satu dari sekian banyak ekspresi yang dituangkan dalam karya sastra berupa pengalaman estetik yang berhubungan dengan unsur religiusitas. Atmosuwito (1989:126) juga pernah mengatakan bahwa sastra merupakan cerminan dari agama pengarangnya kendati bukan kehidupan beragama sebagai latar belakangnya. Dalam hal ini, kehidupan beragama dijadikan dasar pemecahan masalah. Dalam sastra religius, agama bukan suatu kekuasaan, melainkan alat pendemokrasian. Sastra religius juga bukan alat dakwah atau penginjilan. Menurut Situmorang (1954), jika dipergunakan untuk penginjilan, sastra itu menjadi "terkebiri". Sejalan dengan itu, Mangunwijaya (1988:1,24) juga pernah menyatakan bahwa pada awal mula, seluruh karya sastra adalah religius, bahkan setiap karya sastra yang berkualitas selalu berjiwa religius.

Pernyataan Mangunwijaya tersebut makin menegaskan bahwa dalam karya sastra terkandung nilai, norma, dan ajaran agama. Pernyataan seperti itu muncul karena penulis karya sastra adalah makhluk sosial dan sekaligus makhluk religius, yang tidak dapat dimungkiri pengalaman religiusnya akan mempengaruhi karya sastra yang dihasilkannya. Menurut Mohamad (1969:89), masalah yang mengedepankan pengalaman kehidupan keberagamaan

sering disebut sebagai "wilayah yang belum banyak digarap dalam dunia kesusastraan kita".

Penelaahan unsur religiusitas dalam karya sastra merupakan bidang garapan yang perlu mendapat perhatian secara sungguh-sungguh. Hasil penelaahan tersebut diharapkan dapat mengungkapkan pemikiran cemerlang, baik yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa maupun yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan yang terdapat dalam karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menganalisis unsur religiusitas dalam tiga novel modern: *Kemarau* karya A.A. Navis, *Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo, dan *Kubah* buah tangan Ahmad Tohari.

Penentuan unsur struktur ketiga novel sebagai objek penelitian berdasar pada pertimbangan bahwa aspek tersebut merupakan hal utama. Bahkan, dapat dikatakan bahwa penelitian yang menekankan unsur struktur merupakan semacam langkah prioritas dalam tradisi penelitian sastra. Dari analisis itu akan dapat dilihat unsur religiusitas ketiga novel tersebut, yang menyangkut alur, tokoh dan penokohan, latar, serta temanya.

Pemilihan tiga novel yang disebutkan di muka sebagai sasaran penelitian juga berdasar pada pertimbangan bahwa tiga pengarang novel itu berbeda asal dan lingkungannya: A.A. Navis berasal dari Padangpanjang (Sumatra Barat), Ahmad Tohari dari Banyumas (Jawa Tengah), dan Kuntowijoyo berasal dari Bantul (Daerah Istimewa Yogyakarta).

Dengan latar belakang seperti diutarakan di muka, jelaslah bahwa belum adanya kajian yang khusus membahas unsur religius ketiga novel itu. Sehubungan dengan itu, melalui penelitian ini, diharapkan terjawab pertanyaan berikut.

- a. Bagaimanakah peran setiap unsur struktur (alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema) karya tersebut dalam membangun keutuhan sebuah karya sastra?
- b. Bagaimanakah nilai religiusitas yang terkandung dalam ketiga novel tersebut?

Peneletian ini bertujuan mendeskripsikan unsur struktur setiap novel, gambaran unsur religius, dan latar belakang kehidupan masyarakat dalam novel *Kemarau*, *Khotbah di Atas Bukit*, dan *Kubah*. Dengan menyajikan nilai religiusitas ketiga novel itu, diharapkan dapat mempermudah pemahaman makna novel dan dunia pemikiran yang melatarbelakanginya.

Kata *religiusitas* berasal dari *religio* atau *relego* (bahasa Latin) yang berarti 'memeriksa lagi, menimbang, merenungkan keberatan hati nurani'.

Manusia religius secara sederhana agaknya dapat diartikan sebagai manusia yang berhati nurani serius, taat, saleh, dan teliti dalam pertimbangan batin. Jika demikian halnya, kata *religius* belum mengacu pada konteks agama tertentu. Namun, apabila pada kata *religius* diimbuhkan kata *Islam*, misalnya, sehingga menjadi *religius Islam*, pengertian *religius* di sini menjadi lebih tegas, yaitu mengacu pada keyakinan, berhati nurani, dan saleh menurut norma atau ajaran agama Islam.

Dick Hartoko (dalam Zoetmulder, 1990) menyatakan bahwa melalui sastra suatu bangsa membuka isi hatinya. Pendapat tersebut tampaknya relevan dengan pandangan Mangunwijaya (1988:11) bahwa pada mulanya, segala sastra adalah religius. Lebih jelas lagi dikatakan oleh Mohamad bahwa sastra religius adalah sebuah *genre* sastra yang bermaksud memberikan jawaban pada situasinya dengan berbasiskan nilai-nilai yang bersifat tradisional keagamaan (1969:88). Nilai religius itu adalah nilai yang berkaitan dengan keterikatan manusia terhadap Tuhan (Djojasantoso, 1986:3). Karya sastra sebagai karya kreatif yang mempermasalahkan manusia dan kemanusiaan, yang bersandarkan kebenaran akan menggugah nurani dan memberikan kemungkinan pertimbangan baru pada diri pembacanya. Seiring dengan itu, Sayuti (1999) juga menyatakan bahwa ada tiga wilayah fundamental yang menjadi sumber penciptaan karya sastra, yaitu wilayah kehidupan agama, sosial, dan individual. Oleh karena itu, karya sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk meneguhkan

dan mengukuhkan suasana batin pembaca dalam menjalankan keyakinan agamanya.

Karya sastra, sebagai sebuah struktur, terdiri atas sejumlah unsur yang tersusun secara bersistem. Sebagai karya seni, karya sastra juga disebut karya seni kebahasaan karena kekhasan bahasa yang dipergunakan sebagai materinya.

Lotman (dalam Teeuw, 1984:99) menyebutkan bahwa bahasa merupakan sistem model dunia yang pertama untuk membina model dunia nyata yang mempengaruhi dan menguasai kehidupan individu dan masyarakat. Karya sastra baginya merupakan sistem model dunia sekunder yang bergantung pada sistem model dunia yang pertama. Dengan kata lain, bahasa merupakan bahan baku pembangunan struktur karya sastra yang mempunyai kebulatan makna intrinsik. Cara merebut makna intrinsik itu harus "bergantung pada kata" (Teeuw, 1983:61). Oleh karena itu, secara lebih tegas dinyatakan bahwa bahasa dalam karya sastra tidak dapat dilepaskan dari struktur karya itu dan atas dasar makna kebahasaan itulah dibina makna kesastraan (Lotman dalam Fokkema, 1977:42). Hal itu sejalan dengan ujaran Slametmuljana (1956:7) bahwa baik buruknya atau tinggi rendahnya nilai karya sastra bergantung pada tingkat pelaksanaan menjelmakan cita dan rasa ke dalam kata.

Dalam menganalisis novel *Kemarau*, *Khotbah di Atas Bukit*, dan *Kubah* sebagai bentuk karya sastra yang bersistem, penelitian ini menggunakan teori strukturalisme, yang fokus utama perhatiannya adalah keutuhan karya sastra. Kaum strukturalis percaya bahwa totalitas lebih penting daripada bagian-bagiannya. Totalitas dan bagian-bagiannya bisa dijelaskan dengan sebaik-baiknya hanya apabila dipandang dari segi hubungan yang ada antarbagian itu (Damono, 1978:38). Dalam kaitan itu, Bernstejn (dalam Fokkema, 1977:21) juga menyatakan bahwa karya sastra bukanlah hasil penumpukan sejumlah unsur, melainkan hasil faktor yang merupakan unsur pembentuk struktur karya sastra dalam suatu kesatuan yang utuh.

Strukturalisme menunjukkan bahwa karya sastra merupakan struktur organisme yang unsur pembentuknya bertalian rapat. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya analisis terhadap unsur itu untuk melihat seberapa besar kadar artistik yang dimuatnya (Fokkema, 1977:21). Analisis akan semakin jelas dan dapat ditangkap maknanya apabila terlihat pertautan antarunsur yang membangun karya sastra itu (Culler, 1975:171). Dengan demikian, unsur novel: alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema masing-masing harus mendapat perhatian awal sebelum menentukan keterkaitannya dalam suatu keutuhan.

Dengan meminjam pendapat Dresden, Teeuw (1983:61) menyatakan bahwa analisis struktural karya sastra, segi apa pun yang akan diteliti, merupakan pekerjaan pendahuluan sebelum sampai pada pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, analisis suatu karya sastra tidak dapat dipisahkan dari penafsiran dan penilaian. Sebagai langkah awal, penelitian sastra harus dimulai dari konteks karya sastra, kemudian melangkah ke luar dari teks, ke dunia alamiah, termasuk dunia sosial budaya dan dunia religiusitas dalam konteks yang lebih luas.

Atas dasar pertimbangan tersebut, selain menyoroti setiap unsur yang membangun ketiga novel yang menjadi objek penelitian, penelitian ini juga akan melihat keterpautan antarunsur itu. Sebagaimana diutarakan di muka, unsur struktur karya sastra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alur, latar, tokoh dan penokohan, serta tema dan amanat.

Alur atau plot dapat diartikan sebagai peristiwa yang terseleksi dan diatur dalam waktu. Brooks (dalam Tarigan, 1984:128) mendefinisikan alur sebagai gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama atau struktur kejadian yang disusun secara logis. Rangkaian tersebut terjalin dalam hubungan yang bersebab akibat.

Struktur alur, menurut Sudjiman (1988:30), terdiri atas bagian awal (paparan, rangsangan, gawatan, tikaian); bagian tengah (rumitan, klimaks, leraian); dan bagian akhir (selesaian). Paparan merupakan informasi awal sebagai pembuka kisah. Dalam bagian

ini terselip butir-butir pemancing rasa ingin tahu pembaca akan kelanjutan cerita. Rangsangan itu berupa peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan, yang biasanya ditandai dengan masuknya tokoh baru sebagai katalisator. Selanjutnya, gawatan biasanya berupa tegangan, ketidak-pastian yang berkepanjangan; keprihatinan terhadap nasib tokoh; atau pemberian gambaran peristiwa yang akan datang. Tikaian dapat disebut perselisihan yang timbul akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Hal tersebut memunculkan rumititan, yang merupakan perkembangan dari gejala awal tikaian menuju klimaks atau puncak suatu peristiwa. Baik rumititan maupun klimaks ada kalanya muncul lebih dari satu kali sebelum sampai pada leraian dan selesaian.

Di dalam menyusun cerita, pengarang dapat mengambil cara yang berbeda-beda. Cara pertama, semua peristiwa di dalam cerita disusun secara lurus. Susunan yang demikian disebut alur lurus. Cara kedua, pengarang menyusun peristiwa dengan tidak berurutan, tetapi dalam bentuk sorot balik. Di dalam sebuah cerita terkadang ada penggalan peristiwa yang menyimpang dari masalah pokok, yang disebut dengan digresi. Dalam hubungan antarperistiwa, menurut Sayuti (2000:591) secara kualitatif, alur ada dua macam (1) alur erat dan (2) alur longgar. Dalam alur erat, hubungan antarperistiwa menyatu sehingga tidak bisa dihilangkan tanpa merusak keutuhan cerita. Dalam alur longgar, hubungan antarperistiwa tidak sepadu alur erat sehingga ada kemungkinan dapat dihilangkannya satu peristiwa tanpa merusak kebulatan cerita.

Lebih lanjut Sayuti mengemukakan bahwa secara kuantitatif, alur juga dapat dibagi dua, yaitu (1) alur tunggal dan (2) alur jamak. Dalam alur jamak/ganda terdapat lebih dari satu alur (subalur). Di dalam alur ganda ini pengarang menceritakan pelaku yang mempunyai cerita sendiri secara terpisah, kemudian cerita para pelaku lain bertemu pada akhir cerita.

Latar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah "latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita"

(Tarigan, 1984:136). Latar belakang fisik meliputi semua lingkungan yang mengelilingi pelaku, termasuk di dalamnya lingkungan geografis, rumah tangga, dan pekerjaan. Bahkan, latar dapat pula menciptakan iklim atau suasana tertentu; iklim perang, suasana aman tenteram, suasana bahagia, kasih mesra. Hal-hal yang tidak dapat dilihat juga bisa dikategorikan sebagai latar, misalnya waktu, iklim atau suasana, dan periode sejarah.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Hudson (dalam Sudjiman, 1991:44) membagi latar atas latar sosial dan latar fisik/material. Latar material (fisik) adalah lukisan latar belakang alam atau lingkungan seperti bangunan dan daerah. Adapun latar sosial adalah tingkah laku atau tata krama, adat istiadat, pandangan hidup, penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Kajian latar dalam penelitian ini dititikberatkan pada latar tempat, waktu, dan agama.

Pembicaraan penokohan di sini berkaitan dengan pengenalan tokoh cerita sehubungan dengan sifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam keseluruhan peristiwa. Ada beberapa cara dalam menampilkan tokoh: (1) langsung menceritakan keadaan dan sifat atau perangai tokoh dalam cerita; (2) melalui perbuatan, tingkah laku, dan percakapan tokoh cerita itu sendiri; (3) melalui pandangan atau sikap seorang tokoh terhadap tokoh lain. Dalam hal ini, penokohan dapat dilakukan dengan cara analitik, dramatik, dan gabungan antara keduanya. Cara analitik dipergunakan untuk mengungkapkan atau menguraikan sifat tokoh secara langsung. Cara dramatik dipergunakan untuk menampilkan tokoh dengan melukiskan tempat atau lingkungan tokoh, dialog antartokoh atau dialog tokoh lain tentang tokoh utama; menampilkan pikiran tokoh utama atau pendapat tokoh lain terhadap sesuatu; dan menceritakan tingkah laku para tokoh.

Wellek (1987:288-289) membedakan dua macam penokohan, yaitu penokohan "datar" dan penokohan "bulat". Dikatakan tokoh datar jika watak tokoh dilukiskan tetap, tidak berubah-ubah

sejak awal hingga akhir cerita. Sebaliknya, tokoh bulat mengalami perubahan watak secara menonjol.

Berdasarkan peranannya, tokoh dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh bawahan/tambahan. Tokoh utama memegang peranan utama; dia diceritakan sejak awal hingga akhir cerita. Tokoh tambahan lebih berperan sebagai pembantu untuk memperjelas peranan dan watak tokoh utama.

Tema yang dimaksud dalam analisis ini adalah masalah yang menjadi pokok pembicaraan atau yang menjadi inti topik dalam suatu pembahasan. Tema dapat juga berupa makna atau gagasan yang mendasari karya sastra.

Ada tiga cara untuk menentukan tema, yaitu (1) melihat persoalan mana yang paling menonjol, (2) menentukan persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, yakni konflik yang melahirkan peristiwa, dan (3) dengan cara menghitung waktu penceritaan, yaitu waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa atau tokoh-tokoh di dalam sebuah karya sastra sehubungan dengan persoalan yang bersangkutan.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data penelitian disusun, diklasifikasikan berdasarkan sifat, wujud dan tujuan, kemudian ditafsirkan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian adalah studi pustaka.

Sumber data penelitian ini sebanyak tiga novel, yaitu *Kemarau* (1967) karya A.A. Navis, *Khotbah di Atas Bukit* (1976) karya Kuntowijoyo, dan *Kubah* (1980) tulisan Ahmad Tohari. Selain itu, sumber data berupa buku dan berbagai media massa yang memuat informasi mengenai ketiga pengarang tersebut juga dipergunakan.

Hasil penelitian yang bertajuk *Religiusitas dalam Tiga Novel Modern: Kemarau, Khotbah di Atas Bukit, dan Kubah* ini terdiri atas lima bab dengan sistematika sebagai berikut.

Bab pertama berisi uraian mengenai latar belakang penulisan, tujuan, landasan, dan metodologi yang dipergunakan.

Bab kedua berupa perbincangan seputar kehidupan dan ke-pengarangan A.A. Navis, Kuntowijoyo, dan Ahmad Tohari. Beberapa karya mereka, termasuk novel *Kemarau*, *Khotbah di Atas Bukit*, dan *Kubah* juga disebut-sebut dalam bagian ini.

Bab ketiga mengetengahkan pembahasan yang berhubungan dengan struktur cerita setiap novel, yang mencakupi alur, tokoh dan penokohan, latar, serta tema dan amanat.

Bab keempat memuat pembahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai religiusitas yang terungkap dalam ketiga novel tersebut.

Bab kelima berupa simpulan yang diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi khalayak pembaca untuk mengapresiasi nilai religiusitas yang terdapat dalam novel *Kemarau*, *Khotbah di Atas Bukit*, dan *Kubah*.



BAB II PROFIL PENGARANG

2.1 Profil dan Kepengarangan A.A. Navis

Ali Akbar Navis atau lebih dikenal dengan nama A.A. Navis adalah seorang pengarang Indonesia yang lahir di Padang Panjang, Sumatra Barat tanggal 17 November 1924. Jika dilihat dari tahun kelahirannya A.A. Navis seangkatan dengan para sastrawan angkatan 1945, seperti Chairil Anwar (1922), Sitor Situmorang (1924), Pramoedya Ananta Toer (1925), Asrul Sani (1926), dan Rivai Apin (1927). Akan tetapi, dia baru dikenal sebagai sastrawan pada tahun 1955 dengan dimuatnya cerpen pertamanya yang berjudul *Robohnya Surau Kami* dalam majalah *Kisah*.

A.A. Navis yang dianggap sebagai sesepuh seniman Sumatera Barat ini menikah dengan seorang bidan pada tanggal 5 Juli 1957. Dari perkawinannya itu, mereka memperoleh tujuh orang anak, lima putri dan dua putra, yaitu (1) Dini Akbari, (2) Lusi Bebasari, (3) Dedi Andika, (4) Lenggo Geni, (5) Gemala Ranti, (6) Rinto Amanda, dan (7) Rika Anggraini.

A.A. Navis yang lahir dan dibesarkan di Sumatra Barat mengaku bahwa dirinya bukanlah asli berasal dari Sumatra Barat. Kakek buyutnya bernama Warido berasal dari Jawa. Kakeknya yang pengikut Sentot Alibasjah Prawirodirdjo dibuang ke Sumatra Barat pada zaman Diponegoro.

A.A. Navis yang menamatkan pendidikannya di Perguruan INS Kayutanam (1945) itu pernah bekerja di sebuah pabrik porselin di Padang Panjang (1944--1947). Tahun 1955--1957, ia

menjabat sebagai Kepala Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Provinsi Sumatra Barat di Bukittinggi. Tahun 1971–1972 A.A. Navis menjadi pemimpin redaksi harian *Semangat* di Padang. A.A. Navis juga pernah menjadi anggota DPRD Sumatra Barat mewakili Partai Golongan Karya (1971–1982) dan Ketua Yayasan INS Kayutanam. Di samping itu, ia juga pernah menjadi guru gambar dan dosen luar biasa di ASKI Padang Panjang untuk mata kuliah kebudayaan Minangkabau.

Keberadaan A.A. Navis dalam khazanah kesusastraan Indonesia sudah tidak perlu diragukan lagi. Banyak kritikus sastra yang membicarakannya, antara lain A. Teeuw dalam bukunya yang berjudul *Sastra Indonesia Modern II* (1989:23) menggolongkan A.A. Navis ke dalam angkatan terbaru yang mewakili kelompok sastrawan sesudah perang. Ajip Rosidi dalam bukunya yang berjudul *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (1969:142) menempatkan A.A. Navis pada sastrawan periode 1953–1961. Sementara itu, Jakob Sumardjo (1992:147) menyebutnya sebagai sastrawan generasi *Kisah*.

A.A. Navis gemar mengarang sejak berusia 13 tahun. Akan tetapi, baru tahun 1950 dia secara aktif mengikuti perkembangan kesusastraan di Indonesia. Sebagai seorang sastrawan, dia sudah banyak menghasilkan karya, baik berupa cerpen maupun novel. Cerpen-cerpennya dimuat dalam berbagai majalah, seperti *Kisah*, *Mimbar Indonesia*, *Aneka*, dan *Sastra*.

Beberapa karya A.A. Navis telah mendapat penghargaan dari berbagai pihak. Cerpennya yang berjudul "Robohnya Surau Kami" meraih hadiah kedua dari majalah *Kisah* (1955). Setahun kemudian cerpen tersebut bersama dengan cerpen-cerpennya yang lain diterbitkan dalam sebuah buku kumpulan cerpen yang berjudul *Robohnya Surau Kami* (Cetakan I 1956, Cetakan II 1966, dan cet. III 1986). Novelnya yang berjudul *Saraswati si Gadis dalam Sunyi* meraih hadiah Unesco/Ikapi tahun 1968. Tahun 1975 A.A. Navis memperoleh Hadiah Kesatu dari Kincir Emas, Radio Nederland Wereldomroep untuk cerpennya yang

berjudul "Jodoh" dan pada tahun yang sama cerpennya yang berjudul "Kawin" memperoleh hadiah dari majalah *Femina*. Tahun 1979 dia memperoleh hadiah seni dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Di samping itu, dia juga memperoleh Hadiah *Sea Write Award* tahun 1992 untuk kumpulan cerpennya yang berjudul *Robohnya Surau Kami*. Cerpennya yang berjudul "Robohnya Surau Kami", "Angin dari Gunung", dan "Pak Menteri Mau Datang" telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Jepang, Prancis, Jerman, dan Malaysia.

Karier A.A. Navis sebagai pengarang berawal ketika dia dikucilkan oleh atasannya di Jawatan Kebudayaan Sumatra Tengah. Dia tidak diberi pekerjaan. Oleh karena itu, dia mempunyai banyak waktu senggang. Kesempatan itu digunakannya untuk menulis. Cerpen pertamanya berjudul "Pemberontakan Terakhir" dimuat dalam majalah *Kisah* (1955).

A.A. Navis yang sejak kecil sudah bercita-cita ingin menjadi seniman itu mengaku bahwa banyak hal yang dapat dijadikannya sebagai bahan untuk membuat suatu cerita, misalnya cerpennya yang berjudul "Orang dari Luar Negeri" diilhami oleh cerpen Asrul Sani yang berjudul "Sahabatku Cordiaz". Cerpennya yang berjudul "Robohnya Surau Kami" diilhami oleh cerita M. Syafei (pengurus Yayasan INS Kayutanam) tentang orang Indonesia yang masuk neraka karena malasnya. Novel *Saraswati si Gadis dalam Sunyi* diilhami oleh film "Johny Belinda". Begitu juga halnya dengan novelnya yang berjudul *Kemarau* yang diilhami oleh film "*aked Island*". A.A. Navis melalui karya-karyanya mempunyai perhatian yang besar terhadap tema-tema keagamaan, khususnya agama Islam. Oleh karena itu, Ayip Rosidi dalam bukunya *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (1982:143) menyebut A.A. Navis sebagai seorang pengarang Islam. Perhatiannya yang besar tentang tema keislaman itu yang membedakannya dengan para pengarang sezamannya yang lebih memperhatikan perenungan hidup semata (Sumardjo, 1992:196).

Karya-karya Navis di satu sisi menyindir orang yang hanya mementingkan ibadah dalam arti sempit, tetapi malas bekerja; di lain menekankan pentingnya kerja keras karena kerja keras juga merupakan bagian penting dari ibadah kita (A.A. Navis, 1991:vi).

Putu Wijaya dalam artikelnya yang berjudul "Wajah Kita di Mata Navis" dalam majalah *Tempo* (Tahun XX, No. 45, 5 April 1991) mengatakan bahwa kritik-kritik Navis diungkapkan dengan gaya humor yang halus dan dialog-dialog yang segar sehingga tidak ada kesan menggurui pembaca. Kritik-kritik yang ditanyakan Navis melalui karya-karya tajam sarkastik, tetapi dituangkan dengan humor. Navis menyodok tanpa mengepalkan kata-kata.

Edward Susanto dalam artikelnya yang berjudul "Pelangi Ironi" mengatakan bahwa ketajaman sindiran Navis adalah ketajaman yang dewasa. Dia sering bertanya dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya itu sebenarnya adalah sindiran-sindiran tentang keadaan yang dia tahu benar keadaan itu.

Karya-karya A.A. Navis adalah sebagai berikut.

Kumpulan Cerpen

- 1) *Robohnya Surau Kami* (Cetakan I 1956, Cetakan II 1966, dan Cetakan III 1986)
 - 2) *Bianglala* (1963)
 - 3) *Dari Jodoh Sampai Supiyah* (1976)
 - 4) *Hujan Panas dan Kabut Musim* (1990)
 - 5) *Angin dari Gunung*
 - 6) *Yang Berjalan Sepanjang Jalan* (1999)
 - 7) *Jodoh* (1999)
 - 8) *Kabut Negeri si Dali* (2001)
- Novel
- 1) *Kemarau* (1967)
 - 2) *Gerhana*
 - 3) *Saraswati si Gadis dalam Sunyi*
 - 4) *Di Lintasan Mendung* (1983)

c. Kumpulan Puisi

- (1) *Dermaga Empat Sekoci* (1975)
- (2) *Dermaga Lima Sekoci* (2000)

Selain menulis karya sastra, A.A. Navis juga menulis buku bersama dengan pengusaha Hasjim Ning dengan judul *Pasang Surut Pengusaha Pejuang* (1986) dan sebagai editor buku *Dialektika Minangkabau* (1983).

Di antara karya-karya sastra yang tersebut di atas, hanya satu karya A.A. Navis yang akan dibicarakan dalam penelitian ini, yaitu novel *Kemarau*.

Novel A.A. Navis yang berjudul *Kemarau* telah mengalami cetak ulang tiga kali, yaitu cetakan pertama diterbitkan oleh N.V. Nusantara, Bukittinggi, tahun 1967, cetakan kedua diterbitkan oleh Pustaka Jaya, Jakarta tahun 1977, dan cetakan ketiga diterbitkan oleh Grasindo, Jakarta tahun 1992.

Novel ini mengisahkan suatu desa yang mengalami musim kemarau panjang. Penduduk yang bermukim di desa itu mengeluh dan berputus asa. Sawah-sawah yang selama ini menjadi mata pencaharian mereka menjadi kering kerontang. Namun, penduduk di desa itu tidak berusaha untuk mengatasi kemarau panjang itu. Mereka lebih senang bermain kartu di lepau-lepau daripada berusaha untuk mengairi sawah.

Berbeda halnya dengan Sutan Duano, dua hari sekali dia mengambil air dari sebuah danau untuk mengairi sawahnya.

Sesungguhnya Sutan Duano adalah seorang pendatang baru di desa itu. Dia datang ke desa itu pada akhir pendudukan Jepang. Kepergiannya ke desa itu karena didorong oleh kegagalannya dalam memperoleh kebahagiaan. Sejak ditinggal mati oleh istrinya yang sangat dicintainya, dia berkali-kali kawin dan tidak lama kemudian bercerai. Hidupnya menjadi berantakan. Dia juga sering mengunjungi tempat pelacuran. Suatu ketika dia dipergoki oleh anaknya, Masri, hasil perkawinannya dengan istri pertamanya, berada di tempat pelacuran. Ketika ayahnya berada di

tempat pelacuran, Masri kabur dari rumah. Sutan Duano juga terlibat dalam kejahatan yang mengantarkannya masuk penjara. Untunglah Sutan Duano tidak larut dalam dunia hitam itu. Dia segera bertobat.

Dia meninggalkan kampung halamannya dan pergi ke sebuah desa di Sumatra Barat. Di desa itu dia tinggal di sebuah surau atas izin Wali Negeri. Semula Sutan Duano bersifat sangat tertutup. Dia lebih senang hidup menyendiri. Akan tetapi, perilakunya itu berubah setelah kakak istrinya, Haji Tumbijo, datang ke desa itu dan tinggal bersamanya. Haji Tumbijo menasihati Sutan Duano agar mengubah semua perilakunya dan melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain.

Sutan Duano memulai kehidupannya yang baru. Dia minta izin kepada Wali Negeri untuk mengerjakan beberapa bidang sawah yang terlantar. Sapi-sapi yang selama ini tidak terurus, dipeliharanya dengan baik. Di samping itu, dia juga rajin menunaikan salat dan mendalami agama Islam. Akhirnya, Sutan Duano menjadi orang terpandang dan menjadi panutan di desa itu. Oleh penduduk desa, dia diangkat sebagai guru agama menggantikan guru lama, Buya Bidin.

Sebagai anutan, Sutan Duano ingin menggunakan pengaruhnya untuk mengubah pola pikir penduduk yang menurutnya sudah beku itu. Dia menghubungi orang-orang penting di desa itu dan memberikan ceramah kepada ibu-ibu yang mengaji di suraunya. Namun, usahanya itu sia-sia. Penduduk di desa itu tidak mau menuruti anjurannya. Akhirnya, Sutan Duano melakukan pekerjaan mengairi sawah seorang sendiri. Akan tetapi, kesendirian Sutan Duano dalam mengairi sawahnya tidak berlangsung lama karena tidak lama kemudian dia ditemani seorang anak laki-laki yang bernama Acin, anak seorang janda, Gundam.

Sutan Duano sangat menyayangi Acin. Dia melihat bayang-bayang anaknya, Masri dalam diri Acin. Dia ingin Acin menjadi anak yang kuat yang dapat menantang kehidupan.

Ternyata keakraban Sutan Duano dengan Acin itu menjadi bahan gunjingan penduduk desa. Mereka mengira keakraban Sutan Duano dengan Acin itu adalah suatu usaha Sutan Duano untuk menarik hati ibu Acin yang janda itu. Untuk menghindari gunjingan penduduk, Sutan Duano tidak lagi bekerja mengairi sawah bersama dengan Acin.

Di pihak lain, tanpa disangka Haji Tumbijo bertemu dengan Masri, anak kandung Sutan Duano, di Makassar. Ketika itu Masri sedang bertugas di Makassar. Haji Tumbijo memberi tahu Masri bahwa ayahnya kini berada di sebuah desa di tepi danau. Dia memberikan alamat Sutan Duano kepada Masri.

Sesampainya Masri di rumahnya, di Surabaya, dia mengirim telegram kepada ayahnya. Dia juga mengirimkan biaya perjalanan untuk ayahnya. Dia sangat mengharapkan kedatangan ayahnya itu karena dia dan ayahnya sudah dua puluh tahun berpisah.

Undangan Masri itu membuat Sutan Duano bimbang. Di satu pihak dia ingin pergi ke Surabaya menjumpai anaknya itu, di pihak lain, dia tidak ingin meninggalkan Acin yang sudah terlanjur akrab dengannya. Akhirnya, Sutan Duano mengambil keputusan yaitu pergi ke Surabaya menjumpai anaknya.

Sesampainya di Surabaya, dia sangat terkejut karena anaknya Masri kawin dengan Arni, anak dari Iyah, istrinya yang lain. Dia sangat marah kepada mantan istrinya itu karena telah membiarkan Masri dan Arni kawin. Padahal, keduanya kakak beradik (lain ibu). Melihat keadaan itu, Sutan Duano segera ingin memutuskan perkawinan inses itu. Namun, Iyah berusaha untuk mencegahnya. Dia tidak sampai hati memutuskan tali perkawinan Masri dan Arni yang sudah dikarunia dua orang anak itu.

Karena perbedaan pendapat itu, Sutan Duano dan Iyah bertengkar. Dalam pertengkaran itu, Iyah memukul kepala Sutan Duano hingga luka dan terkapar di lantai. Meskipun Sutan Duano telah terkapar, Iyah terus saja memukul mantan suaminya itu. Arni berusaha untuk mencegahnya. Akhirnya Iyah mem-

beritahukan kepada Arni bahwa Arni dan Masri bersaudara candung. Setelah memberi tahu Arni, Iyah pingsan dan tidak sama kemudian meninggal.

Masri dan Arni memutuskan untuk bercerai. Selanjutnya, Arni menikah dengan anak pamannya dan Masri menikah dengan teman sekerjanya. Sutan Duano kembali ke desa dan melangsungkan pernikahannya dengan Gundam, ibu Acin. Sutan Duano terus-menerus menyadarkan penduduk desa untuk berusaha meningkatkan taraf hidupnya. Selain itu, dia juga tiada hentinya meluruskan pola pikir penduduk desa dalam menafsirkan ajaran-ajaran agama Islam.

2.2 Profil dan Kepengarangan Kuntowijoyo

Kuntowijoyo lahir di Bantul, Yogyakarta, pada 18 September 1943. Anak kedua dari sembilan bersaudara ini dibesarkan dalam lingkungan keluarga Jawa yang beragama Islam beraliran Muhammadiyah. Pada tahun 1969 dia menikahi Susilaningih, sarjana lulusan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pasangan Kuntowijoyo dengan Susilaningih memiliki dua orang anak, yaitu Punang Amaripuja dan Alun Paradipta.

Pada pertengahan tahun 1950-an, semasa di SD, dia sering mendengarkan siaran puisi dari radio Surakarta. Acara itu diasuh oleh Mansur Samin dan Budiman S. Hartojo. Kuntowijoyo terdorong menulis sastra berkat perhatian kedua orang teman masa kecilnya, yaitu M. Saribi Arifin dan M. Yusmanam.

Semasa di SMA, Kuntowijoyo membaca banyak buku sastra karya penulis luar negeri, seperti Charles Dickens dan Anton Chekov. Dengan bekal pengetahuan itu tahun 1964 ia menulis novel pertamanya yang berjudul "Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari". Kemudian, pada tahun 1966 novel itu dijadikan sebuah cerita bersambung karena dimuat dalam majalah *Djihad* pada tahun 1966.

Kuntowijoyo juga dikenal sebagai penulis cerpen, naskah-naskah drama, dan artikel. Karya-karyanya baru dipublikasikan

mulai tahun 1967 di berbagai media, seperti majalah *Budaya Jaya*, koran *Kompas*, dan majalah *Horison*.

Kuntowijoyo menyelesaikan pendidikan sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah tahun 1956. Kemudian, pendidikan SMP diselesaikannya pada tahun 1959, semuanya di Klaten. Selanjutnya, dia melanjutkan pendidikan ke SMA di Surakarta dan berhasil menyelesaikannya tahun 1962.

Pendidikan perguruan tinggi yang dipilihnya adalah Universitas Gadjah Mada, yaitu bidang studi Sejarah, Fakultas Sastra pada tahun 1962. Pendidikan tinggi itu berhasil diselesaikannya pada 1969. Setamat pendidikan, dia diangkat sebagai pengajar di almamaternya. Tidak lama kemudian, dia mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya ke Amerika Serikat, yaitu ke Universitas Connecticut. Gelar M.A. dia peroleh pada 1974. Tahun berikutnya dia melanjutkan studinya di Universitas Columbia dan berhasil meraih gelar Ph.D. dalam bidang ilmu Sejarah pada 1980. Selanjutnya, dia berkiprah dalam pengajaran, diskusi, seminar, dan menulis artikel sosial budaya serta karya sastra.

Kuntowijoyo tergolong pengarang yang mampu menulis berbagai genre. Namun, kekuatannya lebih bertumpu pada penulisan cerpen. Sebagai penyair, dia telah menghasilkan tiga kumpulan sajak: *Suluk Awang-Uwung* (1975), *Isyarat* (1976), dan *Daun Makrifat, Makrifat Daun* (1995). Sebagai cerpenis dia menghasilkan kumpulan cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* (1992) dan beberapa cerpen terbaik dalam *Kompas Minggu*. Cerpen-cerpen terbaik itu diterbitkan dalam bentuk antologi Kompas yang memakai nama cerpennya, yaitu *Laki-Laki yang Kawin dengan Peri* (1975), *Pistol Perdamaian* (1996), dan *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* (1997). Dalam bidang penulisan naskah drama dia telah menghasilkan drama liris yang berjudul *Rumput-Rumput Danau Bento* (1968), *Tidak Ada Waktu bagi Nyonya Fatma, Barda, dan Cartas* (1972), dan *Topeng Kayu* (1973). Sebagai novelis, Kutowijoyo telah menulis

beberapa karya, yaitu *Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari* (1966), *Khotbah di Atas Bukit* (1976), *Pasar* (1994), dan *Impian Amerika* (1998). Untuk karya-karyanya itu, Kuntowijoyo telah memperoleh banyak hadiah dan penghargaan.

Buku Sastra

a. Kumpulan Puisi

- (1) *Suluk Awang-Uwung* (1975)
- (2) *Isyarat* (1976)
- (3) *Daun Makrifat, Makrifat Daun* (1995)

b. Kumpulan Cerpen dan Cerber

- (1) *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* (1992)
- (2) Antologi cerpen pilihan *Kompas: Laki-laki yang Kawin dengan Peri* (1975), *Pistol Perdamaian* (1996), dan *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* (1997)
- (3) *Hampir Sebuah Subversi* (2000)
- (4) *Mantra Penjinak Ular* (2001)

c. Naskah Drama

- (1) *Rumput-Rumput Danau Bento* (1968)
- (2) *Tidak Ada Waktu bagi Nyonya Fatma, Barda, dan Cartas* (1972)
- (3) *Topeng Kayu* (1973)

d. Novel

- (1) *Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari* (1966)
- (2) *Khotbah di Atas Bukit* (1976)
- (3) *Pasar* (1994)
- (4) *Impian Amerika* (1998)

e. Fabel

"Mengusir Matahari" (dalam proses)

f. Nonfiksi

- (1) *Pengantar Ilmu Sejarah* (1995)
- (2) *Metodologi Sejarah* (1994)
- (3) *Demokrasi & Budaya Birokrasi* (1994)
- (4) *Radikalisasi Petani* (1993)

- (5) *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (1991)
- (6) *Dinamika Sejarah Umat Islam* (1985)
- (7) *Identitas Politik Umat Islam* (1997)
- (8) "Esai Agama, Budaya, dan Poltik" (dalam proses)

g. Hadiah

- (1) Hadiah Harapan dari Badan Pembina Teater Nasional Indonesia untuk naskah drama "Rumput-Rumput Danau Bento" (1968)
- (2) Hadiah Pertama Sayembara Cerpen Majalah *Sastra* untuk "Dilarang Mencintai Bunga-Bunga" (1968)
- (3) Hadiah Sayembara Penulisan Lakon dari Dewan Kesenian Jakarta atas naskah "Tidak Ada Waktu Bagi Nyonya Fatma, Barda, dan Cartas" (1975)
- (4) Hadiah Sayembara Mengarang Roman dari Panitia Tahun Buku International untuk novel *Pasar* (1972)
- (5) Hadiah Penulisan Lakon dari Dewan Kesenian Jakarta untuk naskah "Topeng Kayu" (1973)

h. Penghargaan

- (1) Penghargaan Sastra Indonesia dari Pemerintah Daerah Yogyakarta (1986)
- (2) Penghargaan Penulisan Sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk kumpulan cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* (1994)
- (3) Penghargaan Kebudayaan ICMI (1995)
- (4) Cerpen Terbaik *Kompas* (1995)
- (5) Cerpen Terbaik *Kompas* (1996)
- (6) Cerpen Terbaik *Kompas* (1997)
- (7) *ASEAN Award on Culture* (1997)
- (8) Satya Lencana Kebudayaan RI (1997)
- (9) Penerbit Mizan Award (1998)
- (10) Penghargaan Kalyanakretya Utama untuk Teknologi Sastra dari Menristek (1999)
- (11) *SEA Write Award* (1999)

Untuk memahami lebih jauh proses kreatif Kuntowijoyo, sekadar informasi, akan disertakan berikut ini tulisannya ketika menerima penghargaan *SEA Write Award* 1999.

Buru-buru harus saya katakan bahwa pada dasarnya saya menulis dengan intuisi, tidak dengan formula apa pun. Artinya, cerita rekaan begitu saja keluar secara langsung, alamiah, dan sederhana.

Cerita-cerita selalu mulai dengan gagasan yang sangat sederhana. Gagasan cerita telah mengendap beberapa lama, menjadi satu dengan pikiran saya, kemudian menggoda untuk dituliskan. Gagasan-gagasan cerita timbul tenggelam dalam benak saya sejak lama sehingga banyak cerita yang sudah terpikirkan dua puluh tahun yang lalu atau lebih tua lagi baru dituliskan pada tahun 1990-an. Misalnya, cerita saya *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* yang berkisah tentang orang yang mencari jimat dengan menggigit telinga orang yang meninggal pada hari Selasa Kliwon di bawah ini berasal dari gagasan cerita pada pertengahan dasawarsa 1960-an. Setelah dipikir-pikir, saya ragu-ragu menuliskannya, sebab jangan-jangan gagasan itu tidak lagi realistis. Saya berani menuliskannya pada pertengahan 1990-an ketika para tukang bekerja pada saya minta cuti untuk menjaga kuburan orang yang meninggal pada hari Selasa Kliwon. Gagasan tentang jimat itu masih hidup di pedesaan pada dekade 1990-an. Demikianlah saya berani menuliskannya.

Menyimpan gagasan cerita memang menjadi beban, apalagi kalau cerita-cerita itu menumpuk. Untunglah, saya sudah punya kebiasaan menuliskan sinopsis cerita dalam buku yang saya sebut "Catatan Kecil" sejak 1962 sehingga gagasan-gagasan itu tidak menjadi beban ingatan saya. Selain itu, "Catatan Kecil" membuat saya tetap optimis bahwa saya masih akan mampu menulis meskipun lama "pensiun". Terbukti, saya mampu menulis kembali setelah lebih dari dua puluh tahun (1973--1993) tidak menulis bahkan satu cerpen pun.

Sesungguhnya kebiasaan mengendapkan gagasan "beberapa lama" itu ada segi positifnya dan ada segi negatifnya. Positifnya ialah bahwa gagasan-gagasan itu benar-benar masak, dan saya pun sudah ingin mengeluarkannya. Lagi pula, tampak bahwa karya

sastra lahir dari lubuk jiwa yang terdalam, terasa suasana antik dan abadinya. Negatifnya ialah saya tidak bisa menulis cerita berdasarkan peristiwa-peristiwa yang aktual sehingga tampak konservatif, ketinggalan zaman, dan sepertinya tidak berpartisipasi dalam sejarah yang sedang menjadi. Untuk menghibur diri, saya berpendapat bahwa memang seorang pengarang adalah sastrawan dan bukan jurnalis. Kebetulan saya juga belajar sejarah sehingga "beberapa lama" tidak menggelisahkan.

Saya cenderung mengedepankan gagasan cerita untuk "beberapa lama", sampai saya yakin bahwa cerita itu ada harganya untuk diketahui orang lain. Ketika menoleh ke belakang terhadap pekerjaan saya, ternyata saya menggunakan semacam formula, tetapi tidak mentah begitu saja. Saya cenderung menunggu gagasan sampai matang betul. "Matang" berarti bahwa semua unsur cerita menjadi lengkap, tetapi tetap terasa spontan, wajar tanpa beban. Kelengkapan unsur-unsur cerita dapat dirumuskan sebagai *three in one* persis seperti dengan krim pembersih, kondisioner rambut, dan anti ketombe. Ketiga unsur itu ialah strukturalisasi pengalaman, strukturalisasi imajinasi, dan strukturalisasi nilai.

Pertama, karya sastra saya adalah strukturalisasi pengalaman. Pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, pengalaman kolektif, dan pengalaman hasil riset karena selama ini rasanya sudah cukup sibuk dengan pengalaman sendiri orang lain, dan kolektif.

Pengalaman yang menjadi bahan dasar suatu cerita itu ber-serakan, terletak di sana-sini, tidak pernah utuh, dan selalu sepotong-sepotong. Tidak pernah terjadi satu pengalaman menghasilkan satu cerita. Pengalaman yang utuh--yang disebut satuan kajian--lalu diberi struktur hanya mungkin dalam tulisan ilmiah seperti sejarah, sosiologi, politik, dan psikologi.

Lihatlah misalnya cerita pendek saya, "Dilarang Mencintai Bunga-Bunga" yang saya buat pada 1968. Seingat saya, hanya ada tiga pengalaman pribadi, yaitu "pekerja keras", "berpindah-pindah", dan "laki-laki pecinta bunga".

- (1) Pekerja keras itu adalah tetangga saya. Dia orang Jepang, tidak kembali setelah Jepang kalah, mengawini perempuan tetangga saya, dan berganti nama dengan Saleh. Dia bekerja di bengkel kereta api, entah kapan berangkatnya,

tetapi selalu pulang selepas Magrib lewat depan rumah. Jalannya tampak bergegas, tidak peduli orang lain sehingga saya pun tidak pernah menegurnya.

- (2) Berpindah-pindah tempat adalah pengalaman keluarga saya. Sebagai pegawai rendah di Perusahaan Negara Garam ayah saya selalu berpindah-pindah tempat. Terakhir sekali ayah saya pindah ke kota Yogyakarta, sebuah kota kedua.
- (3) Laki-laki pecinta bunga adalah kawan saya di tingkat pertama universitas. Di kamarnya selalu ada *kembang setaman*, warna-warni bunga mawar yang dominan.

Pengalaman itu tersebar di sana-sini tidak pernah utuh. Pengaranglah yang harus membuat pengalaman yang hanya berupa potongan itu menjadi sebuah struktur yang utuh dan bermakna.

Kedua, karya sastra adalah strukturalisasi imajinasi. Pengarang itu seperti tukang batu. Di hadapannya ada batu bata, pasir semen, kayu-kayu, dan genteng tanah yang harus dibuat menjadi sebuah rumah. Dengan sendirinya dia harus punya imajinasi tentang bentuk rumah itu.

Demikian juga seorang pengarang harus mempunyai imajinasi mengenai struktur cerita yang akan dibuatnya. Dalam "Dilarang Mencintai Bunga-Bunga" saya membayangkan adanya seorang tua, pagar tembok, anak laki-laki usia sekolah, ibu yang bijaksana, dan ayah yang suka kerja keras. Dengan imajinasi saya melengkapi, mengubah, merangkai, merekat, dan menyulap pengalaman itu menjadi sebuah satuan yang punya makna.

Ketiga, karya sastra adalah strukturalisasi nilai. Nilai dapat berasal dari agama, filsafat, ilmu, kata-kata mutiara, kebijaksanaan sehari-hari, peribahasa, atau dari mana saja. Secara kebetulan, di universitas waktu itu saya sedang belajar mengenai Max Weber. Weber di antaranya membedakan asketisisme surgawi dan asketisisme duniawi (ketenangan jiwa, kebahagiaan batin) dan tokoh Ayah yang dari tipe asketisisme duniawi (kerja keras). Anak lelaki itu terjepit di tengah-tengah.

Jadi, dalam cerita tersebut nilai diambil dari sosiologi klasik jangan sampai nilai itu membebani karya sastra, membuat pengarang lupa akan pentingnya strukturalisasi. Sebaliknya, jadikanlah nilai sebagai nilai tambah sebuah karya sastra.

Memakai atau tidak memakai formula, perlu diingat bahwa pada hakikatnya prosa adalah strukturalisasi, adalah karya sastra, adalah fiksi, adalah "dunia yang mungkin"; bukan fakta, bukan jurnalisme, bukan karya ilmiah, dan bukan esai filsafat.

* * *

Ringkasan novel *Khotbah di Atas Bukit*, karya Kuntowijoyo yang ditetapkan sebagai objek penelitian akan disertakan berikut ini.

Barman adalah pensiunan pegawai negeri. Sebagai pensiunan, dia merasakan bahwa sisa hidupnya sangat membosankan. Dia hidup sendirian, tanpa didampingi istrinya yang telah meninggal dunia. Dia juga tidak dapat lebih dekat dengan Bobi, anak satu-satunya karena Bobi telah memiliki istri, Dosi namanya, dan seorang anak dari buah pernikahannya. Keadaan itu membuat hati Barman makin sepi, hampa, dan membosankan meskipun dia memiliki harta yang berlimpah.

Bobi sangat memperhatikan keadaan bapaknya. Agar sisa hidup ayahnya dilalui dengan menyenangkan, Bobi mengusulkan agar Barman tinggal di sebuah vila miliknya dengan ditemani seorang pendamping perempuan. Pendamping itu akan melayani semua kebutuhan Barman, baik kebutuhan luar maupun kebutuhan dalam. Vila Barman terletak di sebuah bukit. Usul itu sebenarnya tidak disetujui oleh Dosi karena usia mertuanya sudah cukup uzur. Namun, demi kebaikan hidup mertuanya, akhirnya Dosi menyetujui usul Bobi.

Usul Bobi ternyata diterima oleh Barman. Boby memilih Popi sebagai teman ayahnya. Bagi Popi, pekerjaan yang ditawarkan Bobi tidak dianggapnya sebagai pekerjaan yang baru karena pekerjaan itu tidak jauh dengan jenis pekerjaannya sebelumnya, yaitu sebagai wanita penghibur. Popi bertekad bahwa pekerjaan mengurus Barman akan menjadikan dirinya menjauhi dunia kelam. Seperti yang telah direncanakan semuanya, Barman telah tinggal di vilanya bersama Popi.

Kehidupan Barman bersama Popi dijalannya tanpa kesukaran. Segala kebutuhan hidup telah tersedia. Bobi telah mengatur segala kebutuhan hidup Barman. Dengan begitu, Bobi mengira bahwa ayahnya akan hidup bahagia, tanpa kesepian, dan dapat menghilangkan kebutuhan libido bersama Popi. Ternyata, anggapan itu keliru. Setelah beberapa hari tinggal di vila, Barman mulai merasakan kebosanan. Dia berpikir bahwa rutinitas dan ketersediaan segala kebutuhannya itu tidak mampu menyegarkan jiwanya. Pada mulanya, Barman ingin menyembunyikan perasaan itu kepada Popi supaya tidak akan menyakiti hati Popi. Barman menganggap bahwa Popi telah melayaninya dengan sangat baik. Bahkan, sebenarnya, Barman merasa kasihan kepada Popi karena setiap kali berhubungan badan Barman selalu tidak berdaya. Namun, Popi mampu memendam hasrat batinnya dengan baik.

Untuk menghilangkan kepenatan itu, Barman berkeliling bukit dengan naik kuda. Di sebuah tempat di bukit itu, Barman bertemu dengan seorang laki-laki tua. Laki-laki tua itu memiliki wajah yang sangat mirip dengan Barman. Lelaki tua itu bernama Humam. Selain itu, usia Humam tampaknya hampir sama dengan usia Barman. Humam mengaku sebagai penjaga bukit itu. Dia mengatakan bahwa tinggal di kota sangat membosankan dirinya sehingga dia memilih tempat sepi di bukit.

Pertemuan Barman dengan Humam terjalin setiap hari sejak mereka bertemu. Dari pergaulan itulah, Barman beranggapan bahwa Humam mengesankan sebagai sosok yang sudah tak peduli dengan kehidupan duniawi. Dia tak mau terikat oleh berbagai keinginan duniawi, termasuk juga hasratnya kepada perempuan. Sikap Humam yang demikian bertolak belakang dengan sikap Barman. Oleh sebab itu, hidup Humam tampak lebih bebas dan merdeka. Kedua hal itu yang tidak dimiliki Barman. Barman masih tampak terbelenggu oleh segala kebutuhan fisik dan psikis.

Selain itu, Barman beranggapan bahwa Humam dianggap

sebagai lelaki aneh karena pendapat dan pandangannya tentang hidup dan kehidupan. Di sisi lain, Barman juga mulai mempertanyakan keberadaan dirinya. Makin lama merenungi pendapat Humam, Barman makin bingung. Akhirnya, Popi mengetahui perubahan sikap Barman. Dia merasa terpojok dengan kelakuan Barman. Oleh sebab itu, Popy berusaha menyadarkan Barman akan tujuan semua hidup di bukit.

Di tengah pergolakan batinnya, dia mendapati Humam meninggal dunia. Barman makin terpuak dengan kejadian yang menimpa teman barunya itu. Kepergian Humam sangat meninggalkan kesan yang amat mendalam. Humam telah memunculkan pemikiran baru dalam dirinya. Kemudian, dia menginginkan kehidupan yang bebas dan menghilangkan segala belenggu.

Barman memberi tahu Popi bahwa dia ingin melakukan perjalanan hidup seperti kegiatan yang pernah dilakukan oleh Humam. Dia meninggalkan Popi di vila sendiri. Popi cemas terhadap sikap Barman karena setelah hidup bersama dengan lelaki tua itu, dia telah mendapatkan kebahagiaan tersendiri. Dia takut perubahan pada diri Barman akan berakibat buruk dan dapat merusak kebahagiaannya. Oleh sebab itu, Popi membiarkan Barman berbuat apa saja sesuai dengan keinginannya asal tidak mengusirnya.

Barman hidup dengan segala kebebasannya. Dengan cara itu dia dapat memerdekakan dirinya dari belenggu keinginan yang bersifat materi. Barman merasakan kedamaian dan kebahagiaan. Bahkan, dia mulai berniat akan mengajak orang untuk mengikuti jejaknya, yaitu menemukan kebahagiaan sebagaimana yang dirasakannya. Pada tengah malam yang pekat, ia membikin heboh di sekitar pasar dekat bukit. Di pasar itu, dia membangunkan beberapa orang yang tidur di tempat itu. Kepada setiap orang yang dibangunkannya, Barman selalu bertanya tentang kebahagiaan hidupnya. Karena orang-orang yang dibangunkan masih mengantuk, mereka menjawab dengan sikap mereka masing-masing yang masih mengantuk. Namun, pada pagi hari-

nya orang-orang itu membicarakan tindakan Barman semalam.

Sejak kejadian malam itu, banyak penduduk di sekitar pasar menganggap bahwa apa yang disampaikan Barman itu benar. Mereka memang tidak bahagia. Oleh sebab itulah, mereka berdatangan ke pondok Barman. Mereka meminta petunjuk kepada Barman. Namun, semua keinginan orang-orang itu tidak satu pun yang dipenuhi Barman. Sikap diam Barman itu justru membuat penduduk penasaran. Namun, mereka tetap sabar menunggu. Makin hari makin banyak orang yang menunggu fatwa Barman. Keadaan itu justru membuat Barman terpojok. Akhirnya, Barman tidak dapat berbuat apa-apa selain memenuhi permintaan mereka. Barman mengajak orang-orang itu ke atas bukit untuk mendengarkan fatwanya.

Ternyata niat Barman itu memancing perhatian penduduk. Bahkan, sepanjang perjalanan ke bukit itu banyak orang yang bergabung secara mendadak. Rata-rata mereka bergabung karena ingin menghilangkan penderitaan hidup. Ketika sampai di atas bukit, Barman menyampaikan sebuah fatwa, yaitu "Hidup ini tak berharga untuk dilanjutkan dan bunuhlah dirimu!" Setelah itu, Barman bunuh diri dengan cara menerjunkan dirinya ke jurang. Setelah dicari oleh penduduk, Barman telah mati mengenaskan. Tindakan Barman itu memancing Penjaga Malam bunuh diri pula.

Penduduk membawa jasad Barman ke vila. Namun, sesampai di tempat itu Popi tidak mau menerima jasad Barman. Kemudian, penduduk mengubur Barman. Terhadap kematian Barman, Popi sebenarnya sudah menduganya. Pada malam harinya, Popi meninggalkan vila Barman. Ketika sampai di sekitar pasar Popi menemukan beberapa orang laki-laki tidur di pinggir jalan dan seorang laki-laki tertidur di atas bak mobil. Popi membangunkan laki-laki di atas bak itu dengan kasar dan menumpahkan hasrat seksualnya yang terpendam dengan orang itu. Bahkan, Popi mengajak laki-laki itu meninggalkan pasar menuju tempat yang tak direncanakan.

2.3 Profil dan Kepengarangan Ahmad Tohari

Ahmad Tohari lahir pada 13 Juni 1948 di sebuah desa kecil yang bernama Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah. Pendidikan formalnya hanya lulusan SMA di Purwokerto. Tampaknya Ahmad Tohari ini termasuk orang yang tidak cepat puas dalam meniti kariernya. Hal tersebut terlihat pada liku-liku pendidikannya di pendidikan tinggi. Pertama-tama, selepas SMA, dia melanjutkan studinya di Fakultas Kedokteran, tetapi studi yang berhubungan dengan anatomi manusia ini segera ditinggalkan. Dia tidak menemukan apa yang dicarinya di sana. Tidak lama kemudian, dia hengkang ke Fakultas Ekonomi. Fakultas pilihannya yang kedua ini juga dirasakan bukan pilihan hidupnya. Akhirnya, dia mencoba pindah lagi ke Fakultas Sosial Politik. Sama halnya dengan dua fakultas yang pernah dimasukinya sebelumnya, Ahmad Tohari tetap gelisah dalam menentukan sikap hidupnya kelak. Agaknya dia sudah berketetapan hati untuk tidak melanjutkan studinya. Setelah meninggalkan bangku kuliah, dia sempat bekerja sebagai karyawan BNI 1946 sebelum berkecimpung dalam dunia karang-mengarang.

Bakat kepengarangan Ahmad Tohari di bidang sastra sebenarnya baru berkembang setelah dia menamatkan SMA-nya. Sejak itu, tulisannya mulai mengisi berbagai majalah dan surat kabar, yang kemudian dia dipercayai memegang jabatan redaktur majalah *Keluarga* dan *Amanah*.

Ahmad Tohari dikenal orang sebagai penulis cerpen dan novel. Dari segi kuantitas, dapat dikatakan, bahwa dia tidak termasuk pengarang yang produktif. Namun, ia tergolong sastrawan yang disegani di antara teman-teman seangkatannya. Banyak karyanya dipercekapkan oleh kalangan kritikus sastra dan dijadikan bahan kajian oleh para mahasiswa Jurusan Sastra serta topik pembicaraan dalam berbagai seminar kesastraan. Cerpenya yang bertajuk "Jasa-Jasa buat Sanwirya", misalnya, mendapat Hadiah Hiburan Sayembara Kincir Emas Radio Netherland Wereldomroep. Cerpen ini diterbitkan dalam antologi cerpen

Dari Jodoh sampai Supiyah pada 1976. Dua buah kumpulan cerpen Ahmad Tohari yang tidak boleh diabaikan dalam tulisan ini adalah *Senyum Karyamin* (1986) dan *Nyanyian Malam* (2000).

Melalui kehadiran novel pertamanya yang berjudul *Kubah* (1980), nama sastrawan ini makin berkibar. Novel yang menampilkan sikap hidup masyarakat desa dalam menerima mantan narapidana politik ini memenangi Hadiah Yayasan Buku Utama pada 1980. Pada 1982 dia kembali melahirkan novel barunya, *Ronggeng Duku Paruk*. Novel ini, tentunya karena gagasan yang dikemukakannya, pada 1986 terbit dalam bahasa Jepang. Selanjutnya, secara berturut-turut Ahmad Tohari menerbitkan novel *Lintang Kemukus Dini Hari* tahun 1985 dan *Jantera Bianglala* tahun 1986. Novel yang terakhir ini juga termasuk novel unggulan karena mampu meraih Hadiah Yayasan Buku Utama pada tahun yang sama. Kepiawaiian Ahmad Tohari sebagai sastrawan makin lengkap tatkala novelnya, *Di Kaki Bukit Cibalak* (1986), menjadi karya sastra peraih hadiah Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1979. Tahun 1995, selain menerbitkan kumpulan esainya, *Kiai Sadrun Gugat*, dan novel *Lingkar Air*, dia juga menerima *SEA Write Award* dari Kerajaan Thailand melalui novelnya, *Bekisar Merah* (1993). Perlu juga dicatat di sini bahwa Ahmad Tohari pernah berkesempatan mengikuti *International Writing Program* di Iowa City.

Salah satu novel Ahmad Tohari, *Kubah*, yang dijadikan sasaran penelitian ini, ada baiknya disertakan ringkasannya sebagai berikut.

Karman tergolong anak yang berpunya. Ayahnya bekerja sebagai mantri pasar dan merasa dirinya sebagai seorang priyayi yang mempunyai kedudukan terpandang. Akan tetapi, pada zaman Pendudukan Jepang, kehidupan keluarga Pak Mantri ini terpuruk. Pak Mantri terpaksa menukarkan sawahnya dengan sepuluh kuintal padi dari Haji Bakir. Pada waktu perang kemerdekaan, Pak Mantri tidak mau berpihak kepada tentara

republik sehingga diculik oleh para pemuda pejuang. Ayah Karman ini hilang tidak tahu rimbanya.

Karena Karman anak yang baik, Haji Bakir mengajaknya tinggal di rumahnya dan mengajarnya mengaji. Selanjutnya, Hasyim, paman Karman, meminta Karman dari Haji Bakir dan menyekolahkan di sekolah lanjutan.

Kecerdasan dan kepatuhan Karman menarik perhatian Margo dan Trimman. Kader komunis yang bersembunyi dalam naungan Partindo ini berusaha merekrut Karman sebagai pengikutnya. Berkat kecerdikan kedua orang itu mendekati pemerintah setempat, Karman bekerja sebagai pegawai kantor kecamatan.

Di Desa Pegaten Karman terkenal sebagai pemuda yang progresif dan disegani oleh teman-teman sebayanya. Pemuda yang cakap ini melamar Rifah, putri Haji Bakir, sebagai istrinya. Namun, sayang, Karman terlambat. Rifah sudah dijodohkan oleh ayahnya dengan Abdul Rahman, anak seorang pengusaha kaya. Karman kecewa, lalu benci kepada keluarga Haji Bakir. Sejak saat itu Karman tidak mau lagi bersembahyang di masjid Haji Bakir. Perubahan sikap Karman ini mengusik hati Haji Karman.

Abdul Rahman bernasib naas. Dia meninggal dalam suatu kecelakaan. Rifah kini menjadi janda muda yang cantik. Rupanya cinta Karman kepada Rifah masih tetap bersemi walaupun wanita itu sudah janda dan beranak satu, Jabir. Karman memberanikan diri lagi memining Rifah. Agaknya Rifah bukan jodoh Karman. Haji Bakir tidak menerima lamaran Karman karena anak muda itu sudah melalaikan kewajibannya sebagai muslim yang baik. Sakit hati Karman kepada Haji Bakir makin menjadi-jadi.

Sakit hati Karman pada Haji Bakir bagi Margo dan Trimman menjadi lahan yang baik dalam menyemaikan cita-cita perjuangannya. Mereka menuduh Haji Bakir sebagai penipu, tuan tanah, dan ulama yang tidak memperhatikan kehidupan masyarakat bawah. Karman termakan tipu daya kedua kader komunis itu. Ia mulai meninggalkan salat lima waktu dan tidak mau lagi

salat Jumat. Akhirnya, Karman menikah dengan seorang gadis desa yang baik hati, Marni, yang pernah mengenyam pendidikan di SKP. Mereka beroleh tiga orang anak.

Margo dan para pengikutnya menghasut masyarakat agar berseteru dengan para ulama. Penculikan dan huru-hara terjadi di mana-mana. Dalam petualangan politiknya, Karman berhasil memperdaya Haji Bakir dan sempat menjebloskannya ke dalam penjara. Ketika terjadi peristiwa G-30-S/PKI, Karman ditangkap oleh aparat keamanan, lalu diasingkan ke Pulau B. Ketika Karman di pengasingan, kehidupan Marni sempoyongan. Karena tekanan ekonomi dan desakan keluarga, Marni meninggalkan suaminya dan menikah dengan Parta.

Setelah dua belas tahun di pengasingan, Karman dibebaskan dan pulang ke desa kelahirannya, Pegaten. Sanak famili dan para tetangga menyambut kedatangan Karman dengan hangat. Pada waktu bertemu dengan Haji Bakir, Karman bersujud mohon maaf. Haji Bakir menerima penyesalan Karman dengan hati terbuka. Sementara itu, Marni, sangat gundah dan takut bertemu dengan mantan suaminya itu. Namun, pada akhirnya, baik Marni maupun Karman dapat menerima kenyataan kehidupan yang mereka jalani.

Pada suatu kesempatan Haji Bakir berkunjung ke rumah Karman. Haji yang baik hati itu meminang Tini, putri Karman dan Marni, untuk dijadikan istri Jabir, anak Rifah dan almarhum Abdul Rahman. Gayung bersambut. Keluarga Karman dan keluarga Haji Bakir kini merajut hubungan keluarga. Mereka hidup rukun.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, Karman senantiasa memperlihatkan sikapnya yang positif dan terpuji. Oleh karena itu, masyarakat Pegaten sangat simpatik kepadanya, tidak ada dendam dan kesumat.

Masjid milik Haji Bakir sudah makin tua. Masyarakat desa Pegaten bersepakat untuk merenovasinya. Karman meminta agar dia sendiri yang membuat kubah masjid itu. Dengan segala

kemampuannya, Karman berusaha membuat kubah itu sebgus mungkin. Kubah itu dihiasi kaligrafi empat ayat terakhir Surat Al-Fajr, yang menyiratkan bahwa perasaan bekas narapidana politik itu telah menemukan kembali kenikmatan yang pernah ditinggalkannya selama ini.

BAB III

KAJIAN STRUKTUR NOVEL *KEMARAU*, *KHOTBAH DI ATAS BUKIT*, DAN *KUBAH*

3.1 Kajian Struktur Novel *Kemarau*

3.1.1 Alur

Novel *Kemarau* ini beralur sorot balik. Peristiwa awal digambarkan pengarang menjelang akhir novel. Dalam cerita ini pengarang mengawali cerita dengan mendeskripsikan latar cerita, yaitu suasana musim kemarau dan kondisi masyarakat Minangkabau dalam menghadapi musim kemarau itu.

Ketika rengkahan tanah di sawah sudah sebesar betis, rumput-rumput dan belukar sudah pula menguning, sampailah putus asa ke puncaknya. Lalu, mereka lemparkan pikirannya dari sawah, hujan setetes pun tidak mereka harapkan lagi. Sebab meskipun hujan akan turun juga di saat itu, taklah ada gunanya bagi sawah mereka. Untuk membunuh rasa putus asa, mereka lebih suka main domino atau main kartu di lepau-lepau (Navis, 1967).

Di awal cerita, pengarang memperkenalkan tokoh utama, Sutan Duano. Tokoh ini digambarkan sebagai pendatang baru di desa yang sedang dilanda kemarau panjang. Dia muncul di desa itu pada akhir pendudukan Jepang. Wali Negeri mengizinkannya menempati sebuah surau yang sudah lapuk. Dia rajin beribadah dan bekerja. Dia juga rajin menolong orang. Sifatnya mengundang simpati penduduk desa. Rasa simpati mereka terus bertambah sehingga dia diangkat menjadi guru agama menggantikan guru lama, Buya Bidin, yang dianggap kolot dan materialistis.

Sutan Duano muncul di kampung itu pada akhir pendudukan Jepang. Wali Negeri di kampung itu meng-izinkannya mendiami sebuah surau tinggal yang telah lapuk dan tersia-sia (Navis, 1967)

Di waktu itulah Sutan Duano memulai suatu kehidupan baru. Beberapa bidang sawah yang terlantar diminta izin pada yang punya untuk dikerjakannya. Sapi-sapi yang tak tergembalakan lagi, ditampungnya dengan perjanjian sedua. Seekor beruk dibelinya dan diambilnya upah menurunkan kelapa sebanyak tiga buah setiap sepuluh yang diturunkannya.... Karenanya ia telah menjadi orang yang berarti, disegani oleh semua orang. Tapi bukan karena kayanya, melainkan karena kebaikan hatinya, dipercaya dan suka menolong setiap orang yang kesulitan.... Dan ketika guru agama yang biasanya mengadakan pengajian di kampung itu telah diangkat menjadi pegawai di kota, Sutan Duano diminta orang jadi guru (Navis, 1967: 6-7)

Konflik mulai terjadi ketika usaha Sutan Duano untuk mengubah pola pikir penduduk di desa itu tidak berhasil. Mereka tidak menanggapi nasihat dan petunjuk yang diberikan Sutan Duano. Mereka sudah puas dengan apa yang telah mereka peroleh dan tidak pernah berusaha untuk meningkatkan taraf hidupnya ke jenjang yang lebih baik lagi. Mereka yakin bahwa Tuhan selalu melindungi umat-Nya.

Bagi mereka rupanya hidup ini adalah menjalani kebiasaan yang telah turun-temurun. Mereka tidak bercita-cita merubah hidupnya ke taraf yang lebih tinggi. Asal mereka tidak mati kelaparan. Mereka masih dapat juga berbahagia dengan keyakinan bahwa Tuhan melindungi mereka (Navis, 1967:25).

Konflik terus menaik ketika Sutan Duano yang membantu mengairi sawah seorang janda dianggap penduduk desa sebagai upaya untuk menarik perhatian janda tersebut.

Semua orang telah mempercakapkannya bahwa ia dengan guru sedang berketujuan. Muka Sutan Duano jadi merah seketika. Tapi dicobanya menahan hati. Dan katanya, kenapa orang berkata begitu? Sebab sebanyak itu perempuan janda di kampung ini, hanya sawah si Gudam seorang yang guru tolong menyiramnya, kata perempuan itu. Kalimat yang diucapkannya ini disengajanya dengan nakal diucapkannya. Lalu seperti ular, ia meluncur meninggalkan Sutan Duano. Aku melakukannya bukan karena Gudam. Tapi karena aku ingin mendidik anak itu agar ia cinta pada kerja (Navis, 1967:51--52)

Konflik mencapai klimaks ketika Sutan Duano menerima surat dari anaknya, Masri, yang sudah dua puluh tahun hidup terpisah dengannya. Kedatangan surat itu membuat hatinya ragu-ragu. Di satu pihak, dia merasa berat meninggalkan Acin, anak janda Gudam yang sangat disayanginya. Di pihak lain, dia merasa rindu dengan Masri. Keraguan-raguannya makin bertambah saat Gudam dan Acin datang ke suraunya dan memintanya untuk tidak meninggalkan desa itu.

Semenjak surat itu tiba, sebelum ia membaca tafsir itu, surat Masri lah yang lebih dulu dibacanya. Beberapa potong kalimat terindah lekas lengket di matanya apabila ia membuka surat itu. Itulah yang dibacanya dulu, kemudian barulah ia memulai lagi membacanya dari mula (Navis, 1967:105).

Orang-orang sedang merembukkan sesuatu untuk melepas guru jadi berangkat. Tapi mereka lebih suka guru tidak pergi. Akupun lebih suka guru tidak pergi. Kalau guru pergi juga aku tidak sanggup melepas guru (Navis, 1967:107).

Konflik mulai menurun setelah Sutan Duano mengambil putusan untuk pergi ke Surabaya menemui anaknya, Masri. Sebelum berangkat dia mewariskan hartanya kepada Acin.

Hari ini aku akan berangkat ke Surabaya. Tuhanlah yang menetapkan perjalananku ini. Mungkin ada sesuatu yang harus kulakukan di sana dan aku telah membuat surat wasiat di atas kertas segel dan telah ditandatangani oleh Wali Negeri juga (Navis, 1967:159).

Rumitan terjadi ketika Sutan Duano mengetahui adanya pernikahan inses antara Masri dengan Arni. Sutan Duano sangat terpukul menerima kenyataan yang sangat pahit itu. Dia juga sangat kecewa kepada Iyah, istri keduanya, yang tidak memberitahukan kepada Masri dan Arni bahwa mereka bersaudara.

Kini anak yang kukandung itu, itulah Arni, istri Masri. Menantumu. Sutan Duano terpekik. Badannya gemetar. Akhirnya jadi layu. Peluhnya yang dingin tumbuh dari segala pori badannya. Ia duduk terhenyak di kursi. Segalanya nanar. Dan jantungnya memukul seperti alu dikincir.... Mengapa tak kau katakan Iyah? kata Sutan Duano dengan suaranya yang lemah. Kepalanya terkulai di sandaran kursi (Navis, 1967:167--168).

Gawatan terjadi ketika Sutan Duano bersikeras untuk memberitahukan kepada Masri dan Arni bahwa mereka bersaudara. Akan tetapi, Iyah selalu berusaha untuk mencegahnya. Dia tidak mau merusak kebahagiaan rumah tangga Masri dan Arni. Akhirnya, Sutan Duano dan Iyah terlibat dalam pertengkaran yang seru. Iyah secara bertubi-tubi memukul kepala Sutan Duano dengan sepotong kayu hingga pingsan bergelimangan darah. Setelah melihat Sutan Duano pingsan, Iyah memberitahukan hubungan darah antara Masri dan Arni.

Jadi kau rupanya hendak bersikeras hati untuk mengatakan hubungan mereka itu. Mengapa tidak! kata Sutan Duano pula. Kubunuh kau, kalau kau berani mengatakannya. Aku tak bisa mundur oleh gertakan. Iyah mendekati Sutan Duano dari belakang. Diangkatnya kayu itu tinggi-tinggi. Mereka tidak boleh tahu, katanya. Mesti, jawab Sutan Duano. Tapi tiba-tiba ia terpekik oleh

pukulan di kepalanya. Ia cepat berdiri. Tapi pukulan Iyah bertubi-tubi menghantam kepalanya sebelum ia sempat tegak. Iyah terus memukul. Memukul tanpa ampun. Sutan Duano ambruk dan rebah ke lantai dan kepalanya mengucurkan darah Ibu mengapa ibu pukul orang ini? Siapa dia? Dialah ayah Masri. Tapi juga ayah kandungmu, nak, kata Iyah dengan lemah (Navis, 1967:175--176).

Selesaian dilakukan pengarang dengan memunculkan peristiwa kematian Iyah serta perceraian Masri dan Arni. Sementara itu Sutan Duano kembali ke desa dan menikah dengan Gudam.

Bertahun-tahun kemudian diceritakan bahwa Iyah menemui ajalnya di rumah sakit tak lama setelah ia membukakan rahasia perkawinan Masri dan Arni. Ia meninggal dengan tenang. Masri dan Arni membuka buhul perkawinan mereka dengan keinsyafan dan kesadaran sebagai umat Tuhan yang tawakal dan beriman. Sedangkan Sutan Duano kembali ke desa di tepi danau, hidup sekumpul dengan Gudam, di mana Acin dan Amah telah jadi anaknya dengan sah (Navis, 1967:177).

3.1.2 Tokoh dan Penokohan

Penokohan dalam sastra sangat penting sebab kalau tidak ada tokoh, kita tidak dapat mengetahui peristiwa yang akan dipaparkan oleh pengarang. Melalui tokoh, cerita menjadi lebih nyata dalam benak pembaca, serta melalui tokoh, pembaca dapat dengan jelas menangkap wujud manusia dan kehidupannya.

Sesuai dengan judulnya, novel *Kemarau* mengisahkan keadaan sebuah masyarakat pada musim kemarau. Masyarakat yang dimaksud ialah masyarakat Minangkabau. Hal itu terlihat dari nama tokoh-tokoh yang tampil dalam novel *Kemarau* adalah nama-nama khas Minangkabau, seperti Sutan Duano, Rajo Mantari, Wali Negeri, dan Datuk Maninjun.

Tokoh yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tokoh yang dianggap penting, yakni Sutan Duano, Acin, Gudam, Haji Tumbijo, Masri, Iyah, dan Wali Negeri.

a. Sutan Duano

Sutan Duano adalah tokoh utama dalam novel *Kemarau* ini. Pengarang menggambarkan tokoh ini sebagai seorang laki-laki berusia lima puluh tahun. Latar belakang kehidupan tokoh ini kurang beruntung. Dia pernah beristri dan mempunyai seorang anak laki-laki, Masri. Istrinya meninggal dunia ketika Masri masih kecil. Setelah kehilangan istrinya, hidup Sutan Duano menjadi tidak menentu. Dia berulang kali menikah dan tidak lama kemudian bercerai. Selain itu, dia juga sering mengunjungi tempat pelacuran. Tingkah laku tokoh ini berubah setelah ia dipergoki oleh anaknya di tempat pelacuran. Kejadian itu mengubah sikap hidupnya yang semula mengabaikan norma-norma agama menjadi seorang yang mengerti akan norma-norma agama.

Masri anak satu-satunya telah kehilangan ibu selagi kecil. Istri yang dicintainya meninggal ketika melahirkan anak yang kedua. Dan ia merasakan bahwa bahagia telah berakhir untuknya.... Lama kemudian ia kawin lagi. Tapi bercerai juga akhirnya. Ia kawin lagi. Cerai. Kawin lagi. Cerai. Ia tak tahu lagi sudah berapa kali ia kawin setelah ibu Masri meninggal (Navis, 1967: 97--98).

Tapi kesepian tanpa perempuan di sampingnya menyebabkan ia bertambah jauh sesat. Perempuan malam akhirnya menjadi sebagian isi hatinya.... Mengisi kesepian dengan perempuan malam itu, akhirnya diketahui Masri juga dengan perantaraan kawan-kawannya. Masri sudah hampir dewasa ketika itu. Dan sekali Masri memergoki ayahnya yang sedang dalam cumbuan perempuan jalang itu. Sutan Duano merasa terpukul sekali. Ucapannya itu menyadarkanku, Masri. Aku pun tobat. Dan akhirnya aku terdampar di kampung ini hingga sekarang. (Navis, 1967:102--103).

Kejadian itu mengubah perilaku Sutan Duano. Selanjutnya, dia digambarkan pengarang sebagai seorang tokoh yang terhormat, suka menolong, dan berdisiplin.

Karenanya ia telah menjadi orang yang berarti, disegani oleh semua orang. Tapi bukan karena kayanya. Melainkan karena kebaikan hatinya, dipercaya, dan suka menolong setiap orang yang kesulitan (Navis, 1967:7).

Pengarang juga menggambarkan tokoh Sutan Duano sebagai seorang pekerja keras. Dalam menghadapi musim kemarau, dia tidak berpangku tangan atau menunggu hujan dari langit, seperti yang dilakukan oleh penduduk desa. Setiap hari dia mengangkut air dari danau untuk mengairi sawahnya. Kerja kerasnya itu membuahkan hasil. Dia menjadi orang terpendang di desa itu.

Satu-satunya jalan bagi Sutan Duano ialah memberi contoh bagaimana menjadi petani yang baik. Ia akan mengangkut air seorang diri dulu, dan apabila nanti mereka telah melihat betapa hasilnya, mudahlah menggerakkan hati mereka itu. Apabila nanti sudah nyata bedanya padi yang tidak disirami dengan padi yang disirami, ia akan sekali lagi mengajak mereka itu melalui koperasi dan melalui pengajian di suraunya (Navis, 1967:25--26).

Yang sangat menonjol dalam diri Sutan Duano adalah pandangannya tentang ajaran agama Islam. Penafsirannya tentang ajaran Islam sangat berbeda dengan masyarakat sekitarnya. Dia beranggapan bahwa meskipun Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada umatnya, bukan berarti bahwa manusia itu tidak perlu berusaha untuk kelangsungan hidupnya. Sementara itu, masyarakat desa menganggap bahwa semua keperluan manusia telah disediakan oleh Tuhan. Tugas manusia hanya meminta apa yang diinginkannya kepada Tuhan. Sikap itu terungkap dalam percakapan Sutan Duano dengan Acin.

Acin dengar orang-orang mengatakan, Pak Wali Negeri telah menyuruh Makcik Uyun, Mak Bagindo Renceh, Mak Samin, dan Mak Pono supaya menurunkan hujan. Acin lihat Mak Pono membuka bajunya kemarin pagi, tadi pagi juga. Lalu ia berlari sambil membentak-bentak ke langit. Apa yang dibentaknya ke

langit? Katanya: turun, turun, turun. Tapi hujan tak juga turun, bukan? Ya, hujan tak juga mau turun. Kenapa? Sutan Duano tersenyum mendengarkan jawaban Acin. Dan kemudian katanya, "Mengairi sawah yang sudah kering bukan membentak langit. Tapi mengambil air yang telah disediakan Tuhan sedanau banyaknya (Navis, 1967:29--30).

Meminta kepada Tuhan sudah sepatutnya. Memang kepada Tuhanlah kita meminta. Akan tetapi meminta yang bukan-bukan Tuhan akan marah pula. Yang boleh kita minta kepada Tuhan hanyalah agar jerih payah kita berbuah. Tapi meminta tanpa usaha hanya murka Tuhanlah yang akan kita terima (Navis, 1967:31).

b. Acin

Tokoh Acin paling banyak berdialog dengan Sutan Duano. Dia pula yang paling banyak menuruti nasihat-nasihat Sutan Duano. Tokoh ini mengingatkan Sutan Duano kepada anaknya, Masri, yang sudah berpisah belasan tahun dengannya. Sebagai seorang anak yang masih berusia dua belas tahun, Acin dengan mudah menerima nasihat dan ajaran agama Islam yang diberikan Sutan Duano.

Karena kita sudah berdua mengambil air, mulai sekarang kita bergotong royong namanya. Sampai waktu magrib tiba sawah-mulah yang kita sirami. Besok pagi sesudah sembahyang subuh, kau sembahyang apa tidak? Tidak. Mulai besok kau harus sembahyang. Aku tak suka bekerja sama dengan orang yang tak sembahyang. Kau besok sembahyang, ya? Ya. Besok, sehabis sembahyang subuh, kita sama-sama mengambil air. Mula-mula sawahmu kita siram, sampai kau pergi ke sekolah. Sorenya sawahkulah yang kita siram. Setuju? Setuju, ulas anak itu. Keras-keras. Setuju, kata Acin berteriak. Dan Sutan Duano tersenyum dengan menampakkan giginya (Navis, 1967:35--36).

Acin mengingatkannya pada Masri, anak tunggalnya yang lenyap dari pangkuannya. Banyak kemiripin Masri dengan Acin.

Lenggangnya, raut mukanya, ketawanya, bahkan matanya yang bening. Ia jatuh sayang pada Acin sebesar sayang yang seharusnya diberikannya pada Masri (Navis, 1967:62).

c. Gudam

Gudam digambarkan pengarang sebagai seorang janda muda berumur tiga puluh tahun. Dia memiliki dua orang anak, anak pertama, laki-laki bernama Acin dan anak kedua, perempuan, bernama Amah. Dia diceritakan suaminya enam tahun yang lalu. Suaminya menikah lagi dengan perempuan lain.

Perempuan itu bernama Gudam. Janda dengan dua orang anak. Satunya anak laki-laki itu, Acin. Dan yang lain adik Acin, perempuan, Amah namanya. Gudam jadi janda semenjak enam tahun yang lalu karena dicerai suaminya, sebab si suami mengambil istri baru. Perempuan itu masih muda baru tiga puluh tahun. Tapi di kampung itu banyak sekali perempuan muda yang sudah jadi janda sebab perceraian (Navis, 1967:33).

Gudam ini menaruh hati kepada Sutan Duano. Dia datang ke surau bukan ingin mencari ilmu, tetapi ingin dipersunting oleh Sutan Duano. Nasib Gudam kurang beruntung. Dia difitnah oleh Saniah, janda yang juga mencintai Sutan Duano.

O, jadi berhasil juga makmu memikatnya? Kata Saniah sambil menahan sakit hatinya. Jadi tadi malamlah Sutan Duano datang ke rumahmu? Pak Duano tak pernah datang ke rumah, kata Acin. Lewat jendela, barangkali? Kenapa lewat jendela? Ia mau tidur bersama emakmu. Acin dan Amah yang tidur sama, mak. Mana kau tahu waktu malam, buyung. Entah. Acin tak tahu. Bilanglah sama makmu, aku ingin belajar padanya, bagaimana caranya memikat laki-laki itu. Acin tak memahami apa yang diucapkan Saniah. Tapi nada ucapan itu tak mengenakkan hatinya. Tanpa bilang apa-apa, ia kembali berlari (Navis, 1967:75).

Di akhir cerita, nasib Gudam berubah, dia menjadi orang yang paling beruntung. Dari sekian banyak janda yang menaruh hati kepada Sutan Duano, hanya janda Gudam yang dipilih oleh Sutan Duano menjadi istrinya.

Sedang Sutan Duano kembali ke desa di tepi danau, hidup sekumpul dengan Gudam, di mana Acin dan Amah telah jadi anaknya dengan sah (Navis, 1967:177).

d. Haji Tumbijo

Tokoh Haji Tumbijo memegang peranan penting dalam mengubah perilaku tokoh Sutan Duano. Haji Tumbijo adalah kakak ipar Sutan Duano. Dia dimunculkan oleh pengarang sebagai "dewa penyelamat" bagi tokoh Sutan Duano.

Sewaktu istri Sutan Duano meninggal, Haji Tumbijo muncul untuk menyelamatkan kehidupan Sutan Duano. Dia mengingatkan Sutan Duano agar mengurus Masri, anak Sutan Duano satu-satunya.

Akan tetapi setelah Haji Tumbijo, kakak istrinya itu mengingatkan kehadiran Masri di dunia ini dan mengharapkan bimbingan cinta dari ayahnya, maka berangsur-angsur dapatlah ia memperbaiki keadaannya. Cinta kasihnya pada istrinya ditumpahkan pada Masri, anak tunggalnya (Navis, 1967:98).

Peran Haji Tumbijo sebagai penyelamat juga tampak ketika ia berusaha untuk mengubah perilaku Sutan Duano agar menjadi orang yang berguna di desa itu.

Aku akan merobah hidupnya, kata Haji Tumbijo kepada Wali Negeri yang keheranan memandangnya. Dan ketika Haji Tumbijo hendak kembali ke kota, setelah serdadu Belanda yakin bahwa kekuatan rakyat yang sedang mengadakan revolusi itu tak dapat dipatahkan, ia berkata lagi pada Wali Negeri, ia sudah berobah. Ia akan menjadi orang yang berguna di sini (Navis, 1967:5).

Melalui tokoh Haji Tumbijo, hubungan Sutan Duano dengan Masri, anaknya, terjalin kembali. Haji Tumbijo berjumpa dengan Masri di Makasar.

Tapi yang tak lepas dalam pikirannya ialah perjumpaan Masri dengan Haji Tumbijo di Makasar. Selalu saja ia terpaut dengan perjumpaan itu (Navis, 1967:115).

e. Masri

Tokoh Masri, anak tunggal Sutan Duano dengan istri pertamanya, memiliki latar belakang kehidupan yang kurang beruntung. Sejak kecil, dia sudah tidak beribu lagi. Ayahnya yang sangat dihormati dan disayanginya terjerumus ke jurang nista. Dia lari dari rumah dan untuk beberapa lama tidak diketahui keberadaannya.

Mengisi kesepian dengan perempuan malam itu, akhirnya diketahui Masri juga dengan perantara kawan-kawannya. Masri sudah hampir dewasa ketika itu. Dan sekali Masri memergoki ayahnya yang sedang dalam cumbuan perempuan jalang itu. Sutan Duano merasa terpukul sekali.... Inikah ayahku? Ayah yang setiap hari menangis di kubur ibu dulunya? kata Masri menantang seraya mundur ketika didekati Sutan Duano.... Masri tak ditemuinya lagi. Tak seorang pun yang tahu ke mana perginya (Navis, 1967:101).

Meskipun sangat kecewa dengan tingkah laku ayahnya, ternyata Masri masih menyimpan rasa rindu kepada ayahnya itu. Dia ingin bertemu dengan ayahnya dan memperkenalkan ayahnya dengan istrinya, Arni, dan kedua anaknya. Untuk itu, dia mengirim surat, bahkan sejumlah uang, kepada ayahnya. Dia meminta ayahnya untuk datang ke Surabaya. Putusnya komunikasi antara Masri dengan ayahnya itu membuat Masri melakukan perkawinan sumbang. Masri menikahi adiknya sendiri (lain ibu).

Mereka harus diberi tahu, Iyah. Tidak boleh tidak, kata Sutan Duano masih seperti tadi suaranya. Dosa itu dosa kita semua. Dosaku, dosamu, juga dosa mereka. Lalu dipicingkannya matanya. Kedengarannya suaranya lagi, seolah kepada dirinya sendiri. Aku harus menga-takannya. Inilah hakekat segala firasat yang kuterima semenjak beberapa bulan ini. Jadi Tuhanlah yang menyu-ruhku ke sini. Karena itu haruslah kukatakan kepada mereka. Dan mereka harus bercerai sebagai suami istri (Navis, 1967:168).

Dialah ayah Masri. Tapi juga ayah kandungmu, nak, kata Iyah dengan lemah (Navis, 1967:176).

Sebagai orang yang bertakwa kepada Tuhan, Masri memutuskan tali perkawinannya dengan Arni dan menikah dengan teman sekerjanya.

Masri dan Arni membuka buhul perkawinan mereka dengan keinsyafan dan kesadaran sebagai umat yang tawakal dan beriman. Arni menikah kemudian dengan anak Haji Tumbijo. Masri pun menikah dengan teman sekerjanya (Navis, 1967:177).

f. Iyah

Iyah, istri kedua Sutan Duano, kehidupannya juga kurang beruntung. Sebagai seorang istri, dia diperlakukan sangat kejam oleh suaminya. Sewaktu mengandung anaknya, dia diusir oleh Sutan Duano. Oleh karena itu, Iyah sangat membenci suaminya, Sutan Duano. Kebencian tokoh ini terhadap Sutan Duano makin bertambah ketika Sutan Duano ingin membuka rahasia perkawinan inses antara Masri dengan Arni. Sikapnya yang menyalahi ajaran agama itu tetap dipertahankannya karena dia tidak mau merusak kebahagiaan rumah tangga Masri dan Arni.

Lupakah kau pada seorang perempuan yang puas kau maki-maki, lalu kau lemparkan semua pakaiannya keluar, lalu kau usir seperti anjing, padahal waktu itu tengah malam dan hari hujan pula (Navis, 1967:166)?

Biarkan mereka tidak tahu, agar mereka tetap bahagia Walau apa katamu terhadapku, walau kau hina kau caci maki aku, kau kutuki aku, aku terima. Tapi untuk membiarkan Masri dan Arni hidup sebagai suami istri, padahal Tuhan telah melarangnya, o, itu telah melang-gar prinsip hidup setiap orang yang percaya padaNya. Kau memang telah berbuat sesuatu yang benar sebagai ibu yang mau memelihara kebahagiaan anaknya (Navis, 1967:169).

g. Wali Negeri

Wali Negeri, sebagai tokoh yang mewakili penduduk desa, sangat ramah dan bersahabat dalam menerima pendatang baru. Sikapnya itu tampak ketika dia menerima kedatangan Sutan Duano ke desanya.

"Wali Negeri di kampung itu mengizinkannya mendiami sebuah surau tinggal yang telah lapuk dan tersia-sia (Navis, 1967:3)."

Pengarang menggambarkan Wali Negeri sebagai orang yang tidak berdaya. Meskipun sebagai wali dan tokoh di desanya, dia tidak mempunyai keberanian untuk memerintahkan penduduknya bergotong-royong mengatasi kemarau panjang yang sedang melanda desanya sesuai dengan saran Sutan Duano. Ketidakberaniannya itu disebabkan oleh pengetahuannya tentang watak penduduknya yang tidak bisa diperintah.

Akan tetapi kalau ia sebagai Wali Negeri memerintahkan gotong royong itu, ia akan ditentang orang. Bukan karena hasutan-hasutan lawan-lawan politiknya saja, melainkan juga karena watak orang-orang di kampung itu tidak suka diperintah. (KM:20)

Tokoh-tokoh yang telah diuraikan di muka ternyata saling berhubungan dan menjalin satu kesatuan.

3.1.3 Latar

Pengarang tidak secara jelas menggambarkan latar tempat cerita karya A.A. Navis ini. Melalui nama tokohnya dan nama tempat "sebuah surau" dapat diketahui bahwa latar tempat cerita ini terjadi di sebuah desa, di pinggir danau, di Sumatra Barat.

Wali Negeri di kampung itu mengizinkannya mendiami sebuah surau tinggal yang telah lapuk dan tersia-sia (Navis, 1967:3).

Desa di pinggir danau ini pada mulanya merupakan tempat pelarian tokoh Sutan Duano. Akan tetapi, setelah lama bermukim di desa itu, ia menemukan ketenteraman dan kebahagiaan. Akhirnya tokoh ini memutuskan untuk tetap tinggal di desa itu.

Sedang Sutan Duano kembali ke desa di tepi danau hidup sekumpul dengan Gudam, di mana Acin dan Amah telah jadi anaknya dengan sah (Navis:177).

Cerita *Kemarau* juga berlatar di Surabaya. Kota Surabaya merupakan tempat tinggal Masri, anak Sutan Duano. Di kota inilah tempat pertemuan Sutan Duano dengan kedua anaknya, Masri dan Arni, serta mantan istrinya, Iyah. Pengarang dengan jelas menggambarkan suasana rumah Masri dan Arni di Surabaya.

Hari ini aku akan berangkat ke Surabaya. Tuhanlah yang menetapkan perjalananku ini. Mungkin ada sesuatu yang kulakukan di sana. Siapa tahu (Navis, 1967:159).

Apik benar halaman rumah itu dengan bunga-bunga yang menghiasinya. Serumpun pohon bogenvil tumbuh di sebelah kiri. Di bawahnya tersusun bangku kayu dan di tengahnya sebuah meja kecil. Semuanya di cat warna. Dekat situ sebuah papan jongkatan dan sebuah buayan (Navis, 1967:162--163).

Tunggu dulu nyonya, apa aku tidak salah? Ini rumah Masri, bukan? kata Sutan Duano gugup oleh sambutan yang tak enak itu. Inilah rumahnya. Masri anakku. Mengapa nyonya katakan kedatangan akan mengacaukan rumah tangga anakku? Aku ini ayahnya, kata Sutan Duano. Aku tahu. Tapi aku pun tahun kau ayah yang jahanam (Navis, 1967:163--164).

Lupakah kau pada seorang perempuan yang puas kau maki-maki lalu kau lemparkan semua pakaiannya keluar lalu kau usir seperti anjing padahal waktu itu tengah malam dan hari hujan? Sutan Dauno seperti kena jarum pantatnya karena terkejut. Kaukah ini, Iyah? Ya, akulah Iyah (Navis, 1967:166).

Latar waktu novel *Kemarau* ini adalah akhir perang kemerdekaan dan musim kemarau. Latar waktu itu secara eksplisit digambarkan oleh pengarang sebagai berikut.

Dari masa ke masa hingga akhir perang kemerdekaan tidak ada suatu yang penting terjadi pada dirinya. Orang-orang kampung itu hanya menandainya, bahwa ia mengerjakan pekerjaan dengan tetap (Navis, 1967:4).

Musim kemarau di masa itu sangatlah panjangnya. Hingga sawah-sawah jadi rusak. Tanahnya rengkah sebesar lengan. Rumpun padi jadi kerdil dan menguning sebelum padinya terbit. Semua petani mengeluh dan berputus asa.... Ketika rengkahan tanah di sawah sudah sebesar betis rumput-rumput dan belukar sudah pula menguning sampailah putus asa ke puncaknya (Navis, 1967:4).

Latar yang digambarkan pengarang pada akhir perang kemerdekaan itu mempengaruhi psikis tokoh-tokohnya. Hal itu tampak dari sikap penduduk desa yang larut dalam euforia kemerdekaan. Mereka merasa sudah terbebas dari penjajah. Sikap dan pandangan hidup mereka berubah. Mereka yang tadinya buta huruf berusaha untuk dapat membaca dan menulis.

Mereka bertekad memberantas kebodohan. Sementara itu, orang-orang yang tadinya sudah melek huruf berusaha meningkatkan ilmu pengetahuannya dengan mengikuti kursus-kursus.

Semua rakyat harus melek huruf, lalu didirikan kursus PBH. Semua rakyat harus cerdas, lalu didirikan kursus pengetahuan umum, taman-taman bacaan, kursus politik. Maka orang-orang yang sudah terbiasa bicara tentang politik, lebih menyukai mengikuti kursus-kursus itu serta berusaha memperkuat partainya agar memperoleh kursi di perwakilan yang ada di kampung itu.... Malam-malam ketika orang lagi asik omong-omong di lepau atau mengikuti kursus-kursus, ia membenamkan dirinya mengi-kisi lumut kulit manis sampai tengah malam (Navis, 1967:6--7).

Adanya musim kemarau juga mempengaruhi kejiwaan penduduk di desa itu. Mereka mengeluh dan berputus asa. Ternyata tingkat keputusasaan penduduk itu sudah sampai pada puncaknya. Mereka menjadi tidak peduli lagi dengan sawah-sawahnya. Sebagai kompensasi, mereka bermain domino di lepau-lepau.

Lalu mereka lemparkan pikirannya dari sawah, hujan setetes pun tak mereka harapkan lagi. Sebab meskipun hujan akan turun juga di saat itu taklah ada gunanya bagi sawah mereka. Dan untuk membunuh rasa putus asa mereka lebih suka main domino atau main kartu di lepau-lepau (Navis, 1967:2).

Berbeda halnya dengan tokoh Sutan Duano, latar musim kemarau panjang itu justru menjadi tantangan. Dia berusaha menaklukkan musim kemarau itu.

Pada ketika bendar-bendar tak mengaliri air lagi, sawah-sawah sudah mulai mengering dan matahari masih terus bersinar dengan maraknya tanpa gangguan awan sebondong pun diambilnya sekerat bambu lalu disandangnya pada bahunya yang bidang. Dan dua bilik minyak tanah digantungkannya di kedua ujung bambu itu.

Diambilnya air ke danau dan ditumpahkannya ke sawah-nya. Ia mulai dari subuh dan berhenti pada jam sembi-lan pagi. Lalu dimulainya lagi sesudah asar dan ia berhenti pada waktu magrib hampir tiba (Navis, 1967:2).

A.A. Navis dalam novelnya ini menampilkan dua latar sosial masyarakat yang sangat berbeda. Di satu sisi, dia menampilkan masyarakat kampung yang berwawasan sempit, menjalankan perintah agama secara tidak tepat, dan tidak mau bekerja keras. Gambaran masyarakat seperti itu memandang dunia hanya dengan "sebelah mata". Perhatian mereka lebih tertuju kepada takdir Tuhan dan menyerah kepada nasib. Untuk mengatasi kesulitan hidup (kemarau panjang), mereka lebih mengandalkan berdoa kepada Tuhan daripada kerja keras. Jika keinginan mereka belum terkabul, mereka pergi ke dukun atau menunggu nasib tanpa melakukan sesuatu.

Semua petani mengeluh dan berputus asa. Orang-orang mengomel perintah yang menyuruh mereka agar dua kali turun ke sawah di tahun itu. Setengah bulan setelah benih ditanam bendar-bendar tak mengaliri air lagi karena hujan sudah lama tak turun. Setiap pagi dan setiap sore para petani selalu memandang langit, ingin tahu apakah hujan akan turun atau tidak Dan setelah sawah mulai merengkah, mulailah mereka berpikir. Ada beberapa orang pergi ke dukun, dukun yang terkenal bisa menangkis dan menurunkan hujan. Tapi dukun itu tak juga bisa berbuat apa-apa setelah setumpukan sabut kelapa dipanggangnya bersama sekepal kemenyan Dan setelah tak juga keramat dukun itu memberi hasil, barulah mereka ingat kepada Tuhan. Mereka pergilah setiap malam ke mesjid mengadakan ratib, mengadakan sembahyang kaul meminta hujan. Tapi hujan tak kunjung turun juga (Navis, 1967: 1--2).

Di sisi lain, A.A. Navis menampilkan tokoh masyarakat yang reformis. Tokoh masyarakat itu diwujudkan melalui tokoh utamanya, Sutan Duano. Tokoh tersebut berjuang untuk mengu-

bah pola pikir masyarakat sekelilingnya yang dianggapnya berwawasan sempit dan salah menafsirkan ajaran agama Islam. Usaha Sutan Duano untuk mengubah pola pikir masyarakat itu tidaklah mudah. Usaha itu memerlukan kerja keras, keuletan, kesabaran, dan perjuangan. Meskipun sangat berat untuk mewujudkan impian itu, Sutan Duano tetap melakukannya karena usahanya itu merupakan bukti kecintaan kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Namun kesulitan bagi dirinya bukan telah habis, sebab ia terus berjuang merubah alam pikiran yang telah membeku dari orang-orang di desa itu. Hidup berjuang dengan keikhlasan adalah jalan untuk menemui Tuhan Yang Maha Esa (Navis, 1967:177).

Pengarang juga menampilkan latar sosial perkotaan. Pengarang melalui tokoh utamanya menggambarkan kota sebagai sarang kemaksiatan. Kehidupan di kota tidak dapat menenteramkan hati karena godaan untuk berbuat jahat selalu muncul.

Aku lama hidup di kota, kata Sutan Duano melanjutkan. Kota tidak bisa menentramkan hati. Itulah sebabnya aku ke kampung ini. Di sini aku tentram dan bahagia. Mengapa pula Sutan yang sudah tinggal di kampung yang tentram ini lalu hendak ke kota yang riuh itu? Kota memang banyak punya kemewahan. Tapi bukan kemewahan tujuan hidup. Tujuan hidup ialah kedamaian hati tidak berbuat dosa tapi banyak membuat pahala. Kota dengan kemewahannya adalah sarang kelaknatan. Pergi ke kota berarti kita memasukkan diri ke kancah yang laknat. Tidak banyak orang bisa tangguh mempertahankan imannya (Navis, 111967:13).

Dalam novel tersebut pengarang juga menampilkan latar sosial masyarakat Minangkabau yang suka merantau dan kebiasaan laki-laki atau para suami yang telah sukses di perantauan lupa kepada anak istrinya di kampung. Di perantauan, mereka

menikah lagi. Oleh karena itu, banyak perempuan muda yang sudah menjadi janda.

Gudam jadi janda semenjak enam tahun yang lalu karena dicerai suaminya sebab si suami mengambil istri baru. Perempuan itu masih muda, baru tiga puluh tahun. Tapi di kampung itu banyak sekali perempuan muda yang sudah jadi janda sebab perceraian. Antara umur enam belas dan dua puluh tahun mereka dikawinkan oleh orang tuanya. Suami mereka itu hidup merantau ke utara, ke selatan, atau ke seberang lautan. Sekali setahun mereka pulang. Biasanya pada menjelang bulan puasa tiba. Tapi ada juga yang tak pulang-pulang karena suaminya tak beruntung di perantauan. Tapi laki-laki yang beruntung biasanya pada gandrung mengambil istri baru yang lebih muda dan lebih cantik. Seolah menambah istri itu sebagai perlambang dari hidup yang sukses (Navis, 1967:33).

Latar keagamaan yang ditampilkan A.A. Navis dalam novel *Kemarau* adalah agama Islam. Namun, tokoh-tokoh dalam novel itu mempunyai pandangan yang berbeda mengenai ajaran Islam. Di satu pihak, ada tokoh yang menafsirkan agama Islam itu secara sempit atau disebut "Islam ortodoks". Tokoh-tokoh itu hanya pasrah kepada takdir Tuhan. Menurut mereka, Tuhan sudah menentukan nasib manusia. Oleh karena itu, manusia tidak perlu berusaha untuk mengubah nasibnya. Tokoh yang berpandangan seperti itu digambarkan pengarang lewat masyarakat Minangkabau pada umumnya.

Buat apa kita payah-payah mengangkut air dari danau. Entah lusa, entah sebentar lagi. Tuhan menurunkan hujan. Sebagai petani, kita telah mengerjakan sawah kita. Kemudian kalau sawah itu kering karena hujan tak turun, Tuhanlah yang punya kuasa. Kita sebagai umatnya lebih baik berserah diri dan mempercayai-Nya karena lalah yang Rahman dan lalah yang Rahim. Tuhanlah yang menentukan segala-galanya. Meskipun hujan diturunkan-Nya hingga sawah-sawah berhasil baik tapi kalau Tuhan menghendaki

sebaliknya didatangkan-Nya pianggang atau tikus maka hasilnya pun takkan ada juga. Kalau Tuhan punya mau, memang tak seorang pun yang kuasa menghalanginya. Itu adalah takdir-Nya (Navis, 1967:23).

Di pihak lain, ada tokoh yang menafsirkan ajaran Islam itu secara benar dan lebih luas. Tokoh yang berpandangan seperti itu diwujudkan pengarang melalui tokoh utamanya, Sutan Duano. Sutan Duano beranggapan bahwa manusia tidak hanya pasrah kepada nasibnya, tetapi harus berusaha untuk mengubah nasibnya dengan cara bekerja keras.

Yang boleh kita minta kepada Tuhan hanyalah agar jerih payah kita berbuah. Tapi meminta tanpa usaha hanya murka Tuhanlah yang akan kita terima (Navis, 1967:31).

3.1.4 Tema dan Amanat

A.A. Navis melalui novel *Kemarau* ingin menyampaikan kepada kita bahwa ajaran agama harus dipahami secara benar dan menyeluruh, tidak secara sempit atau setengah-setengah. Permasalahan tentang pemahaman ajaran agama itu sangat menonjol dan mendominasi seluruh isi cerita.

Melalui novel *Kemarau* pengarang sebetulnya menyindir masyarakat Minangkabau yang memahami ajaran agama secara sempit. Mereka hanya menyerah kepada nasib dan takdir Tuhan. Untuk mengatasi kesulitan hidup, mereka cenderung mengandalkan nasib dengan berdoa kepada Tuhan daripada bekerja. Jika kesulitan hidup itu belum teratasi, mereka lari ke dukun atau menunggu sambil bermain domino.

Gambaran masyarakat yang "sakit" seperti itu dipertentangkan dengan gambaran masyarakat "sehat" yang diwujudkan melalui tokoh utamanya, Sutan Duano. Tokoh ini sangat mengetahui dan menguasai ajaran agama Islam. Dia taat beribadah, rajin bekerja, dan suka menolong orang lain.

Sewaktu musim kemarau, Sutan Duano tidak bersikap seperti masyarakat sekitarnya. Dia bekerja mengangkat air dari danau untuk mengairi sawahnya. Kutipan berikut menunjukkan sikap hidup Sutan Duano.

Lalu dikatakannya lagi bahwa meskipun manusia itu ada yang mengingkari Tuhan, kafir, munafik, tapi kalau mereka itu giat berusaha, berani menantang kesulitan, mereka itu akan mendapat lebih banyak dari orang yang malas, meski orang yang malas itu rajin sembahyang. Keimanan orang, katanya pula, bukan karena rajin bersembahyang saja. Tapi rajin mengikuti ajaran Nabi. Nabi Muhammad meskipun ia sudah menjadi Rasul dan punya mukjijat, namun untuk penghidupannya ia tetap bekerja keras. Mengapa kita yang tidak Nabi, yang tidak pernah mukjijat, hanya dengan mendoa-doa saja meminta kurnia Tuhan (Navis, 1967:49).

Kutipan di atas sangat jelas menekankan pentingnya bekerja keras, tanpa meninggalkan ibadah (dalam arti yang khusus, seperti sembahyang, mengaji, berzakat, dan berdoa).

Berdasarkan uraian tentang alur, tokoh, dan latar di muka, dapatlah disimpulkan bahwa tema novel ini adalah pemahaman ajaran agama secara benar dan menyeluruh akan menjadikan seseorang itu berwawasan luas, sebaliknya pemahaman ajaran agama secara sempit dan setengah-setengah akan menjadikan seseorang itu berwawasan sempit. Amanat cerita ini adalah pemahaman dan pengamalan ajaran agama harus dilakukan secara benar dan menyeluruh.

3.2 Kajian Struktur Novel *Khotbah di Atas Bukit*

3.2.1 Alur

Novel *Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo ini beralur lurus. Cerita dimulai dengan keberangkatan Barman ke vilanya bersama Popi atas saran anak tunggalnya, Bobi. Barman adalah seorang pensiunan dan juga seorang duda karena istrinya meninggal dunia. Dalam menapaki sisa hidupnya, Barman

merasakan suatu kebosanan dan kekeringan batin. Oleh sebab itu, selama tinggal di vilanya, Barman akan ditemani Popi, seorang wanita muda yang cantik. Tugas utama Popi adalah mendampingi dan melayani segala kebutuhan Barman. Dengan cara itu, Bobi berharap bahwa ayahnya akan dapat melewati sisa hidupnya itu dengan keceriaan.

Menurut pikiran anaknya, Popi adalah perempuan yang tepat untuk menemaninya menghabiskan masa pensiunan, dan barangkali sampai akhir hidupnya--Maka dibawanya seorang perempuan, sempurna tubuhnya, sampai bahkan mata tuannya terbelalak. Perempuan itu tenang-tenang saja di hadapannya. Dan bagai menjatuhkan kartu di meja ia pun mengangguk, "Setuju." Inilah perempuan bagi hari tuanya Bobi merumuskan kepergian itu dengan "kesunyian sukarela dan bertara," itu artinya Barman akan mendapatkan kesempatan sepenuhnya menikmati istirahat tanpa gangguan anak-cucu(Kuntowijoyo, 1976:6-7).

Dalam waktu hanya sehari mereka telah menjadi akrab, seolah dua makhluk yang tak terpisahkan. Popi atau Barman keduanya bertanggung jawab untuk keakraban itu. Barman tak mengira pergaulan akan begitu lancar. Laki-laki tua patut juga mendapat pasangan perempuan muda dan cantik.

Bobi menelepon untuk mengucapkan selamat sore yang agak terlambat pada papinya. Ia menanyakan pula apakah papinya sudah kerasan di rumah yang baru itu. Kegembiraan, Nak, Semata-mata kegembiraan. Bobi minta untuk berbicara juga pada Popi. Laki-laki itu menyuruh anaknya menunggu Popi sedang di dapur. "Popi, tante, jangan biarkan papiku berpikir, Ya," Popi tak mengerti maksud perkataan itu. "Ya, berpikir tentang apa saja. Pekerjaan atau yang lain. Ia harus menghilangkan kesadaran seolah ia makhluk yang berpikir," kata Bobi di telepon. Sebelum Popi meletakkan gagang telepon, Barman ingin sekali bicara dengan anaknya. "Ya, sore ini istimewa, Bob. Pernahkah engkau melihat kuntul berbaris menuju kandangnya? Berbondong bersuka

cita. Apa Bob? Aku tak perlu berpikir? Ah, ini cuma iseng, Bob. Selamat malam (Kuntowijoyo, 1976:24).

Pada awal-awal kehidupannya di vila itu, Barman merasakan suatu kebahagiaan yang luar biasa. Dia tidak perlu memikirkan segala keperluan hidup karena Bobi akan selalu memasok semua bahan kebutuhan hidup. Selain itu, Barman juga dapat "menikmati" tubuh muda dan wajah cantik Popi setiap saat. Konflik mulai muncul setelah Barman mempunyai masalah. Barman menyesali dirinya karena setiap kali berhubungan badan, tidak mampu memuaskan Popi.

Ia menggandeng Popi di tangannya, erat-erat sampai perempuan itu merasa diseret, mengaduh sebentar kemudian tersenyum mengikuti pegangan itu. Ke mana kita, Pap?" "Berjalan-jalan, Pop. Bagus pemandangan di pagi hari. Ditengah alam terbuka, ayolah, Pop." Mereka berlari. Bergandengan, bisa juga Popi tertawa. Semacam tontonan yang ajaib, dalam semak-semak yang menutup mereka, keributan dan keriangannya bersatu. Pohonan yang rimbun dan perdu menutup mereka. Segera keributan itu berhenti, hening yang berahasia. Angin menerpa pohonan, membawa keluhan yang panjang dari dalam semak itu (Kuntowijoyo, 1976:25).

Ah, Barman tua yang malang! Ia ingat kepada dokter, kepada Bobi. Popi terus saja tertidur, sungguhpun ia tahu perempuan itu akan menyesali kelemahannya. Memang aku sudah tua, Popi. Dan kenapakah kau datang ke sini? Siapa yang menyuruhmu? Bobi! Kenapa justru engkau yang menemaniku di sini? Masihkan ia berhak mengharap? Setelah tubuhnya kuat kembali ia pergi ke kamar depan membiarkan Popi sendiri, disangkanya perempuan itu terlelap (Kuntowijoyo, 1976:27).

Alur cerita semakin berkembang dengan adanya perubahan pikiran Barman. Barman ternyata tidak puas dengan hidup baru di vilanya. Setiap kali berhubungan badan, dia selalu tidak

mampu memuaskan Popi. Dia pun tidak dapat menyembunyikan perasaannya bahwa semua itu berawal dari usianya.

"Apa lagi yang kau pikirkan, Pap. Hidup sudah selesai. Tidak ada lagi! Tidak ada! Kalaupun makanan habis tinggal telpon dan Bobi akan mengirimmnya. Lupakan, kecuali bahwa kita hidup!"

Kalimat terakhir itu membuat Barman menatap Popi lama-lama. Dan ia menelungkupkan badan pada tubuh Popi. Perempuan itu berusaha membuka kancing baju malamnya, tetapi Barman mengatakan, "Tidak sayang." Barman takut malam itu akan dimulai dengan kekecewaan. Popi mengusap kepala tua itu. Tidurlah. Laki-laki tua itu bangun, membenarkan selimut Popi yang tersingkap. "Maaf, Pop," ia membatin. Tidak berani ia mengucapkannya, karena ia pun tahu, perempuan itu akan menjawabnya sebagaimana malam-malam sebelumnya, "Tak apalah, Pap." Tidak, ia tak suka kepedihan itu datang tiap malam (Kuntowijoyo, 1976:40-41).

Barman berusaha menghilangkan masalahnya dengan berjalan mengelilingi bukit sekitar vilanya. Dia bertemu dengan Humam di sebuah rumah di bukit itu. Wajah Humam mirip dengan wajah Barman. Pada awal perkenalan, Barman menganggap Humam sebagai sosok yang aneh karena Human memiliki sikap dan pandangan hidup yang berbeda dengannya.

Lebih menurut dari kerbau, Barman dengan mulut tertutup, mengikuti masuk rumah. Laki-laki itu mengejutkannya. Mereka menuju ruang makan.

"Rumahmu bersih!" kata Barman memuji.

"Kita rayakan pertemuan kita, bung. Aku tahu engkau akan datang ke mari—" Aku lupa. Belum menanyakan namamu."

"Namaku Humam. Engkau Siapa?"

"Barman."

"Tetapi, ah. Apa peduli kita. Nama yang satu sama saja dengan yang lainnya. Di sini, nama tak ada gunanya (Kuntowijoyo, 1976:43).

Peristiwa berlanjut dengan makin akrabnya hubungan persahabatan Barman dengan Humam meskipun sebenarnya Barman masih merasakan ada ganjalan yang berkaitan dengan sikap dan pandangan hidup Humam.

"Humam, Hum, atau Mam. Engkau bisa usahakan telepon?" Barman ingat Popi. Ia ingin memberitahukan kepergiannya itu kepadanya.

"Untuk apa. Kita tak perlu apapun lagi. Kita sudah hilang." Barman tak mengerti pernyataan itu.

"Jadi Bagaimana?"

"Kesendirian adalah hakikat kita, he."

"Anakmu. Istrimu. Keluargamu. Sahabatmu?"

"Semua sudah kulepaskan."

"Semuanya?"

"Ya."

"Dan aku?"

"Pertemuan kita lain, bung. Suatu kebetulan belaka. Hubungan kita adalah bukan hubungan."

Beberapa lama mereka diam. Barman mencoba mengerti sahabat itu (Kuntowijoyo, 1976:46).

Konflik menaik karena adanya persahabatan Barman dengan Humam yang membuat Popi gundah. Oleh karena itu, Popi terus berupaya memperhatikan Barman. Bagi Popi, kalau Barman meninggalkan dirinya, hal itu berarti akan mempengaruhi masa depannya.

Pengalaman dengan Humam mengejutkan Barman. Laki-laki tua itu telah mengajarnya banyak hal. Barman merasa lelah ketika pada suatu hari ia tiba di rumah. Ia sudah kehilangan selera.

"Sepanjang hari kunanti kau. Pap. Setiap suara pintu selalu mendebarakan aku. Barangkali Papi datang."

Barman suka dengan sambutan itu. Hanya dia sangat lelah. Ia menolak tawaran Popi untuk makan. Baru pertama itulah ia menolak tawaran Popi (Kuntowijoyo, 1976:54).

"Aku telah memutuskan untuk mengabdikan padamu, Pap," kata Popi dengan penuh keyakinan.

Sekali lagi Barman menatap mata Popi. Ia mencari kepastian dalam mata itu. Ia yakin perempuan itu telah berkata benar.

Pagi itu ia kembali juga. Bagaimanapun, Bobi tak akan membenarkan tingkahnya apabila ia tahu. Apalagi untuk mengusir Popi dari rumah itu (Kuntowijoyo, 1976:55).

Karena pengakuan Popi itu pikiran Barman terpengaruh. Barman menjadi pria penyayang. Bahkan, dia berusaha melupakan sahabat barunya itu. Dia ingin menghabiskan sisa waktunya untuk mereguk kenikmatan kehidupan duniawi bersama Popi.

Popi mengerti Barman ingin berbuat sesuatu untuknya. Ia ingin mengangguk. Sekalipun tak ada barang yang harus dibeli, ia ingin menuruti kemauan laki-laki itu.

Pagi hari Popi menyiapkan keranjang-keranjang. Barman menggapai keranjang itu, katanya, "Ini tugasku, Popi. Membawa keranjang bukan pekerjaan wanita." Barman membiarkan perempuan itu leluasa melenggang. Sekali-sekali dalam perjalanan Barman melirik pada Popi dan dengan yakin dia selalu berpikir, "Dia milikku, bukan sebaliknya." Itulah Popi perempuan cantiknya (Kuntowijoyo, 1976:56).

Inilah rencana Barman dengan kuda itu. Ia akan mencari sahabat-sahabat baru. Persetan si Humam. Sahabat itu akan dilupakan saja. Ia ingin suatu hidup yang segar (KDAB:63).

Konflik makin menanjak ketika Barman mengalami kekusutan pikiran lagi. Dia merenungkan bahwa pendapat Humam sangat bermakna baginya. Oleh sebab itu, dia ingin bersahabat lagi dengan Humam. Namun, dia sangat terpukul hatinya setelah mengetahui bahwa Humam telah meninggal dunia.

Barman mengarahkan pandangan jauh. Sederetan awan bergerak ke puncak. Matanya mengikuti awan-awan itu. Di mata

Popi yang hitam, awan-awan itu bergerak seperti kaca. Barman mengalihkan pandang pada perempuan di sampingnya.

"Engkau pasti menderita karena aku, Pop."

"Aku tak pernah merasa begitu, Pap." (Kuntowijoyo, 1976:65).

Papi sudah pensiun. Apalagi."

"Tidak. Kalu hidup itu selesai, bereslah. Tetapi ia tak selesai-selesai. Seperti keabadian berada di depanku. Aku ingin melepaskan diri, Pop."

"Apa?"

"Dari waktu yang menyiksaku! Dari hidup! Dari beban itu (Kuntowijoyo, 1976:66).

Disentuhnya. Lalu Barman meraba tubuh Humam di kursi itu. Ia menarik tangannya cepat. Dingin! Diih! Ia tak percaya itu terjadi. Ia berteriak memanggil nama Humam. Tetapi berapa kali pun ia berteriak, Humam tak akan menjawabnya. Laki-laki tua itu telah mati. Ia mengamati wajah itu. Bibir yang tersenyum (Kuntowijoyo, 1976:76).

Konflik makin memuncak dengan adanya oleh keinginan Barman untuk meneruskan ajaran Humam. Dengan perasaan kecewa, Popi menyetujui keinginan Barman. Pada suatu malam, Barman memulai petualangannya, membisikkan sesuatu kepada setiap laki-laki yang tidur di sekitar pasar. Beberapa orang laki-laki itu memperbincangkan pengalamannya kepada teman-temannya. Karena mereka masyarakat golongan rendah, apa yang dibisikkan Barman itu dianggapnya sebagai sinar kehidupan yang akan mampu mengubah jalan hidupnya. Mereka merasakan bahwa Barman akan mampu menghilangkan penderitaan hidupnya.

Popi masih juga berdiri di depan pintu, ketika Barman sudah jauh dalam perjalanan. "Sekehendakmulah, Pap," ia berkata. "Aku sudah mengerjakan bagianku, terserah kepadamu apakah kaupun akan mengerjakan bagianmu--Perjalanan dengan kuda ke rumah

Rumitan terjadi ketika penduduk sekitar bukit menemui Barman. Mereka bermaksud meminta fatwa kepada Barman agar hidupnya tidak menderita. Namun, Barman justru bersikap aneh karena semua kemauan orang yang mememininya itu tidak ada

"Kita menderita!" (Kuntowijoyo, 1976:108).

"Tidak!"

"Kerumunan itu saling memandang. Pertanyaan itu mereka jawab sendiri-sendiri. Akhirnya seorang laki-laki menjawab:

"Berbahagialah kalian?"

sekitar.

"Laki-laki tua itu melamparkan pandangan pada orang-orang

"Satu-satunya!"

"Dia berbahagia!"

"Mudahnya tersenyum!"

gangnya lebih menarik mereka.

Kerumunan pada laki-laki tua itu semakin banyak. Mereka yang tertidur di los pasar datang untuk mendengarkan berita. Laki-laki tua yang bercerita tentang kuda putih dan pangeran yang menung-

1976:105-106).

"Mmm," katanya--Ada yang tertidur di mobil. Barman melihat kesempatan itu untuk membangunkan orang itu (Kuntowijoyo,

lepasan. Dan laki-laki tua itu menggelet panjang.

Orang itu terbangun, berputar-putar matanya. Lengannya di-

"He, berbahagialah engkau?"

nya. Cepat ia membuka mulut.

dalam mimpimu. Eh, laki-laki tua. Barman menyediakan kalimat-mendenda--Ya, dia harus membangunkan orang itu. Aku datang di melepaskan diri dari kesibukan dan lupa bahwa mereka itu warna hidup yang terkutuk. Betul, barangkali mereka sekarang lama-lama. Dunggu dalam hening malam. Kebekuan manusia ialah bermakna ini?--Orang yang tertidur di emper toko itu dilihainya la ingin ke pasar. Apa yang sedang terjadi di sana, pada malam

Humam cepat saja. Kuda itu telah mengenal liku-liku tanah pegunungan (Kuntowijoyo, 1976:89)."

yang ditanggapinya. Sikap Barman itu ternyata tidak menyurutkan orang-orang itu pergi. Mereka tetap menunggu Barman dengan setia.

Orang-orang baru mengerumuni Barman tua. Popi baginya semacam kenangan masa lampau—Pondok itu tak terhitung penghuninya. Mereka kadang datang pada malam hari banyak orang, bersama-sama, tetapi suasana khidmat tak pernah terganggu oleh semuanya. Mereka telah menjadikan pondok itu rumah mereka yang kedua. Dan tak seorang pun yang muram, meskipun selalu kediaman meliputi pondok itu (Kuntowijoyo, 1976:118).

Konflik mencapai puncaknya (gawatan) ketika orang-orang itu mendesak Barman untuk menyampaikan fatwanya. Pada mulanya Barman tidak mau. Namun, karena terus didesak oleh orang-orang itu, Barman akhirnya bersuara pula, yaitu mengajak pergi ke atas bukit untuk mendengarkan fatwanya. Mereka sangat senang sehingga beberapa orang dari mereka mengajak sanak keluarganya untuk mendengarkan khotbah yang akan diberikan Barman.

"Hampir musim tanam," kata seorang.

"Dan kita tak dapatkan apa-apa di sini."

"Untuk apa sebenarnya kita di sini?"

"Aku senang di sini."

"Bersama Bapak kita."

"Di sini tentram."

"Sampai kapan kita di sini (Kuntowijoyo, 1976:124)?"

Ia sama sekali tak menduga akan banyak orang yang mendiami pondok itu. Turun naik rumah-rumah mereka. Laki-laki tua itu semakin sering meminta padanya, "Katakanlah, Bapak. Apa saja (Kuntowijoyo, 1976:125)!"

"Kita akan melakukan perjalanan," kata Barman pada kelompok yang mendengarkannya. "perjalanan kita akan sepenting perjalanan

hidup seluruh manusia. Perjalanan para nabi, orang-orang arif, para filsuf."

Mereka mendengarkan. Saling pandang.

"Ke mana, Bapak?"

"Bukit. Ke sana!" Barman menunjukkan dengan jarinya-- Akhirnya ia berani memutuskan sesuatu. Perasaannya melambung. Ke Bukit! Dan ia akan mengatakan sesuatu? Atau berbuat sesuatu (Kuntowijoyo:130-131)?

Ketika sampai di atas bukit, rombongan Barman menghadapi medan alam yang keras. Di tengah malam dan udara yang menusuk tulang-tulangnya, orang-orang itu mendesak Barman agar segera menyampaikan fatwanya. Akhirnya, karena tidak ada pilihan lagi, Barman memberikan fatwanya yang tidak panjang, yang terdiri atas beberapa kalimat saja. Setelah itu, dia terjun ke jurang. Kemudian, beberapa orang pengikutnya menemukan Barman meninggal dunia. Seorang penjaga malam juga mengikuti perintah Barman, yaitu terjun ke jurang. Peristiwa tersebut merupakan leraian.

Inilah puncak itu! Tangan-tangan mereka mengacung memberi isyarat untuk berhenti. Kaki mereka merasa dingin. Tanah yang lembab--"Bapak," kata penjaga tua kepada Barman, "Mereka meminta segera dimulai."

"Kami ingin bahagia!"

"Tunjukkanlah jalan itu!"

Kita tak sabar lagi!"

Dari ucapan-ucapan mereka satu-satu, kerumunan itu berubah menjadi teriakan-teriakan yang tak karuan. Barman menatap mereka, mereka tak mau diam (Kuntowijoyo, 1976:143).

"Ini khotbahku," katanya.

Puncak itu hening. Dan kuda putih itu berdiri tegap, menahan tubuh Barman. Barman masih sempat mendengarkan suaranya yang memantul di pohon-pohon. Ia meneruskan.

"Hidup ini tak berharga untuk dilanjutkan.

Kalimat itu diucapkan dengan hampir menjerit. Sebuah teriakan laki-laki tua yang serak dan menyayat. Orang-orang terpukau. Mereka mengulang kalimat Barman, tercengang-cengang. Tidak seorangpun berbisik. Mereka menantikan sesuatu.

"Bunuhlah dirimu (Kuntowijoyo, 1976:146)!"

Tiba-tiba mereka berhenti. Kabut tersibak oleh angin. Ada ringkik kuda yang dahsyat. Kemudian seolah kuda itu terbang. Suara kemerosak di bawah. Mereka tercengang. Menggosok-gosok mata yang memedas. Penjaga malam itu berteriak"

"O, ke manakah, Bapak (Kuntowijoyo, 1976:147)!"

Mereka sempat melihat wajah itu pucat, pucat dalam cahaya obor, rambut putih. Muka itu kurus dan sengsara. Barman telah terbujur (Kuntowijoyo, 1976:151).

"Kawan-kawan," kemudian penjaga pun berbicara. "Kita sudah menguburkan Bapak kita. Lihatlah, tangan-tangan kita masih kotor. Di sini telah dikuburkan sahabat, Bapak, dan juru selamat kita. Ia telah mengajarkan sesuatu kepada kita. Dan dia sendiri telah menjadi murid pertama dirinya. Ia sendiri telah menjadi pelaku pertama pikirannya. Ia sendiri telah menjadi orang pertama yang diselamatkan. Dia telah mulai dengan membebaskan diri, dan dialah yang pertama memperoleh pembebasan itu (Kuntowijoyo, 1976:151-152).

Pada bagian terakhir dikisahkan bahwa para pengikut Barman memberi tahu Popi bahwa Barman telah meninggal dunia. Ketika mendengar cerita itu, Popi tidak kaget sama sekali. Sikap Popi sangat dingin kepada mereka dan dia membiarkan mereka tidur di halaman rumahnya. Namun, pada saat mereka itu terlelap dalam tidur, Popi meninggalkan vila Barman. Dia melarikan diri. Dalam perjalanannya, Popi menemukan beberapa orang laki-laki sedang tidur di emperan toko. Namun, libido Popi tersontak tiba-tiba setelah melihat seorang pria tidur di atas bak mobil. Kepada

pria itulah, Popi meluapkan hasrat birahinya meskipun dia tidak mengenal pria itu sebelumnya.

Jangan beri tahukan apa pun padaku," kata Popi, membuka pintu rumahnya pada tengah malam. Orang berkerumun di luar. Tingkah perempuan itu tak mereka mengerti. Inilah satu-satunya keluarga Barman yang mereka mengerti. "Aku sudah tahu semuanya," kata Popi dari dalam rumah--Dan perempuan yang mereka temui malam itu membuka pintu. Dengan pakaian malam yang tebal, menuruni rumahnya. Mereka yang tertidur tidak dapat menatap tubuhnya--Ada mobil-mobil sedang diparkir. Ketika ia menengok, di bawah terlihat olehnya seseorang tergeletak di bak dalam mobil. Ah, ia harus membangunkan laki-laki itu. Sebentar ditatapnya tubuh laki-laki yang mengenakan kaus nilon pada malam dingin. Tubuh yang kekar, tertidur dalam cara yang megah. Laki-laki! Ia harus pergi sekarang. Tiba-tiba Popi gemetar dan rasa hangat yang menggelisahkan menyergapnya, sebagai sebuah dendam yang ingin dibalaskan--"Diamlah," katanya, "Aku perempuan."

Lelaki itu tersadar. Barangkali sebuah mimpi, tetapi rasa hangat yang menindihnya menyakinkannya, bahwa ada seorang perempuan di dekatnya, sangat dekatnya hingga ia tak mungkin melawan. Sebuah kenyataan yang mendekati impian. Malam tak lagi dingin dalam mobil itu. Mobil berguncang-guncang lemah. Popi mengerahkan tenaganya yang tersimpan, gunung berapi betina yang meluap. Terlepas satu demi satu bebannya. Dan mereka kemudian merasa lelah sekali. Lalu masing-masing membaringkan diri. Bulan dan listrik menyiram atap mobil, remang-remangnya melembutkan mereka, menyusup-nyusup (Kuntowijoyo, 1976:155).

"Siapapun juga, Aku, apa artinya bagimu?"

Itu sudah cukup untuk laki-laki itu. Popi mengelus muka laki-laki itu dengan tangannya. Terasa lembut tangan itu.

Berjanjilah," pinta Popi.

"Apa?"

"Mengantarkan pergi (Kuntowijoyo, 1976:156)."

3.2.2 Tokoh

Tokoh utama, Barman, dilukiskan sebagai orang tua yang sedang menjalani masa pensiun. Berkaitan dengan itu, dia tampak sebagai orang yang lemah dan tidak memiliki pegangan hidup. Barman menghabiskan sisa usianya dengan kesenangan hidup duniawi, yaitu tinggal di sebuah vila yang besar dan dilayani oleh seorang perempuan yang bernama Popi. Bahkan, dari tubuh Popi pula, nafsu birahi Barman dapat terpuaskan.

Suara Popi yang nyaring memanggilnya, "Pap, Pap!" Ia pun bergegas ke dapur, "Cobalah, rasakan apakah masakan ini cocok bumbunya?" Luar biasa, luar biasa sedapnya! Bahkan istrinya--mami si Bobi itu--tak pernah bisa masak sesedap ini meskipun selalu ia menegurnya (Kuntowijoyo, 1976:18).

Ia menggandeng Popi di tangannya, erat-erat sampai perempuan itu merasa diseret, mengaduh sebentar kemudian tersenyum mengikuti pegangan itu. "Ke mana kita, Pap?" "Berjalan-jalan, Pop. Bagus pemandangan di pagi hari. Di tengah alam terbuka, ayolah, Pop." Mereka berlari. Bergandengan, bisa juga Popi tertawa. Semacam tontonan yang ajaib, dalam semak-semak yang menutup mereka, keributan dan keriang bersatu. Pohonan yang rimbun dan perdu menutup mereka. Segera keributan itu berhenti, hening yang berahasia. Angin menerpa pohonan, membawa keluhan yang panjang dari dalam semak itu (Kuntowijoyo, 1976:25).

Sikap Barman sedikit berubah setelah bertemu dengan Humam. Humam memiliki ciri-ciri yang sama dengan Barman sehingga dapat dikatakan bahwa Barman itu adalah saudara kembar Humam. Bagi Barman, Human merupakan sosok yang unik karena ia telah menjauhkan diri segala kebutuhan hidup duniawi. Ia ingin memerdekakan diri. Dengan begitu, ia merasa sebagai sarana penyucian diri pada sisa hidupnya. Namun, hal itu berbeda 180 derajat dibandingkan dengan Barman. Barman justru masih ingin menikmati sisa hidupnya dengan segala kebutuhan hidup duniawi, termasuk urusan libidonya.

Laki-laki yang baru dikenal itu lebih banyak menimbulkan pertanyaan bagi Barman daripada jawab. Barman mengira itu sebuah kecelakaan. Dan ia mengeluh, mengenangkan Popi yang di rumah. Tak terasa ia memukul jidatnya sendiri. Orang itu merasa senang dengan hidupnya yang menyendiri. Sedangkan ia merasa itu penderitaan (Kuntowijoyo, 1976: 46).

Dan sementara Popi memijit kakinya, Barman ingat kata-kata Humam tentang perempuan: "Tinggalkan segala milikmu. Apa saja yang terjadi milikmu, sebenarnya memilikimu. Dan engkau tidak lagi merdeka. Engkau mengira itu kekuasaan, tidak. Itu membuatmu takluk. Membelunggumu!" Barman teringat itu, ia menatap Popi. Siapakah sekarang yang menguasai dan dikuasai? Terasa tangan Popi halus menyentuh kulitnya yang keras-keras dan kehalusan itu terasa sampai sumsumnya (Kuntowijoyo, 1976:54--55).

Ia gelisah di atas kudanya. Sesungguhnya ia tak bisa tak peduli kepada Humam. Sejak pertemuannya yang pertama-tama, ia telah belajar sesuatu dari orang itu. Bisakah tiba-tiba ia melupakannya? Omongan Humam selalu mengejutkannya, tak terduga dan mengesankan (Kuntowijoyo, 1976:73).

Barman sangat terpukul hatinya ketika melihat Humam meninggal dunia. Dia sangat menyesali diri karena belum banyak mengenal ajaran Humam yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan. Namun, kondisi itu membuat tekad Barman menjadi besar. Dia ingin menyampaikan ajaran Humam kepada orang sekitar vila dan pasar.

"Ia menunggang kuda putih, putih bulunya, Jacket, tinggi kurus begitu. Membangunkan aku dan membisikkan, menanyakan padaku."

Laki-laki tua itu belum sempat melanjutkan, ketika orang lain datang dan berteriak."

"Berbahagiakah engkau? Berbahagiakah engkau?"

"Itulah, itulah," kata laki-laki tua.

Dulu ia menanyakan kepada Bobi, apakah ayahnya tak akan marah kalau suatu kali ia tahu tentang hidup lalu Popi. Anak itu

Popi menatap laki-laki tua itu (Kuntowijoyo, 1976:59).

"Sudah kubilang, bahwa aku akan selalu menantimu. Bagaimana pun juga. Ingatlah itu, Pap. Segalanya telah tersedia, untukmu. Aku suka melayanimu. Jangan ragu lagi, Pap. Itu keputusanku. Aku merasa puas dengan ini semua."

Sikap baru Barman tidak dikehendaki oleh Popi. Popi menganggap bahwa keputusan Barman itu secara tidak langsung akan berkaitan dengan nasibnya. Pilihan menerima pekerjaan sebagai pendamping Barman merupakan cara Popi meninggalkan kehidupan "kotor" yang dijalaninya sebagai pelacur. Namun, Popi tidak dapat berbuat banyak terhadap Barman karena tujuannya hidup bersama di vila itu untuk menyenangi hidup Barman, bukan sebaliknya. Untuk itu, dia berani berkorban apa saja agar Barman tidak mengkhilang darinya.

"Kita menderita (Kuntowijoyo, 1976:108)."

"Tidak"

"Kerumunan itu saling memandang. Pertanyaan itu mereka jawab sendiri-sendiri. Akhirnya seorang laki-laki menjawab,

"Berbahagialakah kalian?"

Laki-laki tua itu melampirkan pandang pada orang-orang sekitar.

"Satu-satunya!"

"Dia berbahagia!"

"Muluinya tersenyum!"

gangnya lebih menarik mereka.

Kerumunan pada laki-laki tua itu semakin banyak. Mereka yang tertidur di los pasar datang untuk mendengarkan berita. Laki-laki tua yang bercerita tentang kuda putih dan pangeran yang menung-

"Mimpi kita sama (Kuntowijoyo, 1976:105)."

mimpi dapat sama?

Sopir itu menatap laki-laki yang baru datang. Bagaimana

menyatakan bahwa ayahnya sama saja dengan orang lain, bahkan akan merasa senang dengan perempuan cantik di sampingnya. Ayah bukan orang suci, Pop, kata Bobi. Kalian akan menjadi pasangan yang sesuai (Kuntowijoyo, 1976:62).

Popi membenahi kamar tidur, menatap sekali lagi bantal Barman yang basah. Orang tua yang malang! Tetapi Barman tak boleh pergi darinya. Laki-laki itu diperlukannya. Apapun yang melibatkan Barman, laki-laki itu harus di sampingnya. Ia sendiri tak akan tahu apa yang dapat dikerjakannya kalau laki-laki itu tak ada di dekatnya. Ia sendiri tak berani meramalkan hari depannya (Kuntowijoyo, 1976:63).

Sikap loyal Popi ternyata sebatas umur Barman. Popi tidak bereaksi apa-apa setelah mendengar berita bahwa Barman meninggalkan dunia seperti yang disampaikan oleh para pengikut Barman. Bahkan, pada malam harinya, dia telah melakukan perbuatan hina, yaitu berhubungan intim dengan orang yang tidak dikenalnya. Hal itu menunjukkan bahwa sosok Popi merupakan sosok "tidak memiliki harga diri".

Dengan pakaian malam yang tebal, menuruni rumahnya. Mereka yang tertidur tidak dapat menatap tubuhnya--Ada mobil-mobil sedang diparkir. Ketika ia menengok, di bawah terlihat olehnya seseorang tergeletak di bak dalam mobil. Ah, ia harus membangunkan laki-laki itu. Sebentar ditatapnya tubuh laki-laki yang mengenakan kaus nilon pada malam dingin. Tubuh yang kekar, tertidur dalam cara yang megah. Laki-laki! Ia harus pergi sekarang. Tiba-tiba Popi gemetar dan rasa hangat yang menggelisahkan menyergapnya, sebagai sebuah dendam yang ingin dibalaskan--"Diamlah," katanya, "Aku perempuan."

Lelaki itu tersadar. Barangkali sebuah mimpi, tetapi rasa hangat yang menindihnya menyakinkannya, bahwa ada seorang perempuan di dekatnya, sangat dekatnya hingga ia tak mungkin melawan. Sebuah kenyataan yang mendekati impian. Malam tak lagi dingin dalam mobil itu. Mobil berguncang-guncang lemah. Popi mengerah-

kan tenaganya yang tersimpan, gunung berapi betina yang meluap. Terlepas satu demi satu bebannya. Dan mereka kemudian merasa lelah sekali. Lalu masing-masing membaringkan diri. Bulan dan listrik menyiram atap mobil, remang-remangnya melembutkan mereka, menyusup-nyusup (Kuntowijoyo, 1976:155).

Semangat Barman bertambah karena upayanya menyebarkan ajaran Humam ditanggapi oleh banyak orang. Hal itu terbukti dari makin banyaknya orang yang tinggal di sekitar pasar. Mereka ingin meminta pendapat Barman untuk membebaskan dirinya dari penderitaan hidupnya. Namun, Barman tidak mau menjawab setiap keinginan penanya.

Ia belum mempunyai pendapat apakah dunia yang baru itu menyenangkannya atau tidak. Ia sudah diliputinya, dan ia menerimanya. Orang-orang yang mengerumuninya, rumahnya, semuanya dijatuhkan padanya (Kuntowijoyo, 1976:117).

Mereka kadang datang pada malam hari banyak orang, bersama-sama, tetapi suasana khidmat tak pernah terganggu oleh semuanya. Mereka telah menjadikan pondok itu rumah mereka yang kedua. Dan tak seorangpun yang muram, meskipun selalu kediaman meliputi pondok itu (Kuntowijoyo, 1976:118).

Orang-orang yang datang ke pondok Barman ingin menghilangkan kegelisahan diri. Oleh sebab itu, mereka tetap beranggapan bahwa Barman merupakan orang yang mampu menolongnya atau sebagai "penyelamat". Sikap orang-orang itu menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang kehilangan pegangan hidup.

"Kami gelisah, Bapak! Tanpa engkau!" kata seorang di belakang. Beberapa orang bergabung malam itu. Mereka yang menuruni lereng-lereng dengan obor segera mengenal kembali Barman yang duduk di atas kuda. Setiap orang yang muncul dan bergabung selalu berseru: "Bapak, jangan tingalkan kami!" Ia menuju lurus pada

iringan!"

Dan tiba-tiba sebuah suara bersama menyebut-nyebut, "Bapak, jangan tinggalkan kami!" Orang-orang mencoba memegang kaki Barman, mereka seperti ketakutan. Malam itu kerumunan berubah menjadi ratapan-ratapan.

"Tenanglah, aku tidak akan meninggalkan kalian (Kuntowijoyo, 1976:121)."

Puncak eksistensi Barman sebagai pemimpin di kalangan pencari kebebasan penderitaan terjadi di atas bukit. Akhirnya, Barman menyanggupi tuntutan pengikutnya agar menyampaikan fatwa untuk membebaskan diri dari kepahtan hidup. Dengan sikap mantap Barman membawa mereka ke atas bukit untuk mendengarkan khotbahnya. Di dalam khotbah pertamanya itu, Barman mengatakan bahwa hidup ini tidak layak dilanjutkan dan bunuhlah dirimu. Setelah menyampaikan khotbahnya, Barman mencoba membuktikan ucapannya, yaitu bunuh diri dengan cara menerjunkan dirinya ke jurang. Itulah ajaran yang disampaikan oleh Barman.

"Ini khotbahku," katanya.

Puncak itu hening. Dan kuda putih itu berdiri tegap, menahan tubuh Barman. Barman masih sempat mendengarkan suaranya yang memantul di pohon-pohon. Ia meneruskan.

"Hidup ini tak berharga untuk dilanjutkan."

Kalimat itu diucapkan dengan hampir menjerit. Sebuah teriakan laki-laki tua yang serak dan menyayat. Orang-orang terpukau. Mereka mengulang kalimat Barman, tercengang-cengang. Tidak seorangpun berbisik. Mereka menantikan sesuatu.

"Bunuhlah dirimu (Kuntowijoyo, 1976:146)."

Tiba-tiba mereka berhenti. Kabut tersibak oleh angin. Ada ringkik kuda yang dasyat. Kemudian seolah kuda itu terbang. Suara kemosok di bawah. Mereka tercengang. Menggosok-gosok mata yang memedas. Penjaga malam itu berteriak"

"O, ke manakah, Bapak (Kuntowijoyo, 1976:147)!"

3.2.3 Latar

Novel *Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo ini tidak menyebutkan latar geografis yang jelas dan konkret sehingga tidak ada penyebutan nama-nama kota dalam novel ini, kecuali daerah-daerah sekitar perbukitan. Tampaknya, latar geografis yang tampil kabur dan mengambang itu mengisyaratkan bahwa peristiwa yang tergambar dalam novel ini bisa terjadi di mana saja.

Walaupun tidak terdapat penyebutan nama geografis yang jelas, latar tempat vila dan pasar yang muncul dalam novel ini cukup menggambarkan strata sosial tokoh-tokoh yang ada dalam novel ini.

Latar tempat dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo menampilkan tempat vila. Kepemilikan vila merupakan suatu tanda "kemapanan" dan "kebebasan". Kepemilikan sebuah vila merupakan bukti bahwa tokoh Barman merupakan orang yang kaya. Dia dapat mengatur dan memenuhi segala kebutuhan hidupnya dengan mudah. Atas usulan Bobi, Barman menempati vilanya yang berada di sebuah pegunungan. Di tempat itu, Barman bisa menghirup udara segar pegunungan dengan sepuas-puasnya untuk menghilangkan rasa bosan.

Rumah berceceran di atas bukit itu. Sendiri-sendiri seperti gundukan yang mati. Dalam buaian cahaya, bukit itu menjadi hidup. Di vilanya Barman tua menikmati pelataran yang luas dengan tepi benjol-benjol dan menurun penuh rumput, pohonan perdu, dan di pagi itu mandi cahaya (Kuntowijoyo, 1976:12).

"Ayolah kita jalan-jalan mengelilingi dunia kita yang baru," ajak Barman. Popi mengulurkan tangan, mereka pun berbimbangan. Dalam gandingan perempuan itu tamasya jadi lebih menakjubkan bagi Barman. Kejadian itu tak dialaminya di mana pun, dengan istrinya dahulu, atau dengan perempuan lain yang tak terhitung

jumlahnya.

"Dengarkan Pop, Aku seperti dilahirkan kembali. Di sini." Popi menyambutnya dengan mengeratkan gandengannya (Kuntowijoyo, 1976:21-22).

Latar tempat vila juga menandakan suatu kebebasan. Di tempat itu, orang bisa berbuat apa saja, seperti hidup bersama tanpa pernikahan. Bahkan, dia pun dapat "mencicipi" tubuh Popi setiap saat meskipun Popi sebenarnya bukan istri Barman. Di tempat itu, orang-orang sekitar vila tidak akan mengusik status pasangan Barman dan Popi.

Mereka berlari. Bergandengan, bisa juga Popi tertawa. Semacam tontonan yang ajaib, dalam semak-semak yang menutup mereka, keributan dan keriangannya bersatu. Pohonan yang rimbun dan perdu menutup mereka. Segera keributan itu berhenti, hening yang berahasia. Angin menerpa pohonan, membawa keluhan yang panjang dari dalam semak itu (Kuntowijoyo, 1976:25).

Malam ini perasaan timbul lagi. Malam telah terasa mendingin. Popi memanggilnya. "Pap, di mana?" Kemudian perempuan itu menyusulnya. "Tidurlah, Pap." Barman menatap perempuan itu, "Maafkanlah, Pop," katanya. "Barangkali aku terlalu tua, ya?" "Ah, Pap". Barman tahu itu cara Popi untuk menghibur dirinya (Kuntowijoyo, 1976:30).

Penggambaran latar strata sosial golongan bawah dalam novel *Khobah di Atas Bukit* dapat dikatakan turut memperkuat tema cerita. Hal itu merupakan pengembangan cerita yang dapat menggiring tokoh sentral novel ini ke dalam adegan-adegan yang bersifat religius. Oleh karena itu, situasi kehidupan malam di sekitar pasar dapat terlihat jelas, yaitu banyak lelaki tidur di emperan toko dan stasiun bus. Mereka itu adalah orang-orang menderita yang mudah diombang-ambingkan keimanannya.

Di perhentian bis itu malam pun berbulan. Ia ingin berbicara dengan seseorang di sini, siapa pun juga. Ada sesuatu yang mesti dikatakannya. Ya itulah. Ada orang tertidur! Seseorang dalam gumpal kain tertidur. Inikah hidup sia-sia. Ia tersenyum getir. Alangkah hinanya dalam gumpalan kain, terlelap. Dekat orang itu, seekor anjing menggulung badannya menahan dingin. Apa bedanya keduanya?--Orang yang tertidur di emper toko itu dilihatnya lamalama. Dunggu dalam hening malam. Betul, barangkali mereka sekarang melepaskan diri dari kesibukan dan lupa bahwa mereka itu menderita (Kuntowijoyo, 1976:101).

Latar tempat yang lainnya adalah pondok. Pondok Humam terletak di sebuah bukit. Pondok itu cukup besar. Di dalam surat waris, Humam mewariskan pondok itu kepada Barman. Oleh sebab itu, setelah Humam meninggal dunia, Barman menempati pondok Humam. Di tempat itu, Barman melakukan petualangan barunya, yaitu mengajak orang-orang sekitar pasar mengenal ajaran Humam.

Berjalan dengan kuda ke rumah Humam cepat saja. Kuda itu telah mengenal liku-liku tanah pegunungan itu. Ah, Humam telah mewariskan rumah itu kepadanya. Ia tak mengharapkannya, tentu. Namun, itu benar-benar menarik perhatiannya. Humam telah mengubah rumah tak berharga itu menjadi sesuatu yang ajaib (Kuntowijoyo, 1976:89).

Pondok itu tak terhitung penghuninya. Mereka kadang-kadang datang pada malam hari, banyak orang, bersama-sama, tetapi suasana diam khidmat tak pernah terganggu oleh semuanya itu (Kuntowijoyo, 1976:118).

Latar tempat, pondok, dilukiskan Kuntowijoyo secara detail sehingga menghidupkan cerita. Banyak orang sekitar pasar ingin meminta fatwa Barman. Namun, Barman tidak menanggapi permintaan itu. Oleh sebab itu, mereka tinggal di pondok itu. Jumlah mereka terus bertambah. Selama tinggal di pondok itu,

mereka mengerjakan apa saja dengan sukarela meskipun Barman tidak menyuruh mereka untuk melakukan pekerjaan itu. Di antara mereka, ada yang membersihkan pondok dan merawat taman sekitar pondok. Adegan-adegan ini seolah-olah terjadi pada kehidupan nyata. Perhatikan kutipan berikut.

Rumah itu berubah jadi pondok kaum laki-laki. Pekarangannya yang tak teratur telah mulai bersih. Ada yang membawa cangkul dan menanam kembang-kembang gunung. Laki-laki yang tak turun ke pekerjaan pada siang hari menyerahkan pekerjaannya pada bini-bini mereka. Dan mereka yang tak punya bini dan tidak turun bekerja, memakan makanan yang dibawa orang-orang lain. Tidak ada yang dipikirkan lagi, Barman tidak menyusahkan mereka (Kuntowijoyo, 1976:122).

Sebenarnya hari-harinya di situ adalah kemakmuran besar, dengan sahabat-sahabat baru yang setia, makanan yang melimpah dan bermacam-macam. Tidak ada makanan segar semacam makanan orang-orang gunung itu!

Buah-buahan tertimbun di kamar, dipetik dari kebun dalam keadaan segar. Dia suka buah-buahan (Kuntowijoyo, 1976:123).

Latar tempat yang lainnya adalah puncak bukit. Setelah menunggu beberapa lama, orang-orang yang tinggal di pondok mendesak Barman agar memberikan fatwanya. Mereka merasa sudah tidak tahan dengan penderitaannya. Karena terus didesak, Barman bersedia memberikan fatwanya, di puncak bukit.

Barman memucat di atas kudanya. Puncak bukit mulai dingin. Orang-orang di sekitar berubah sebagai kerumunan yang mengasingkannya. Ia merasa sendirian. Mereka membiarkan sendiri. Tubuh Barman menggigil. Penjaga malam mengatakan bahwa akan datang kabut sore itu. Mereka yang berdiri mulai gelisah. Mereka tahu kabut itu akan menutupi perjalanan mereka (Kuntowijoyo, 1976:142).

Perjalanan ke atas bukit menarik perhatian banyak orang di sekitar pasar. Mereka itu bukan hanya laki-laki, melainkan juga beberapa orang wanita. Ketika sampai di atas bukit, Barman menyampaikan fatwa yang tidak panjang. Dia mengingatkan bahwa hidupnya di dunia ini tidak berharga. Setelah menyampaikan fatwanya, dia terjun ke jurang.

Puncak itu hening. Suara angin yang meniup pakaian-pakaian, pohon dan barangkali rumput yang menggeliat. Tidak ada herak-gerak. Kaki-kaki terpaku. Mulut bungkam. Dan kuda putih itu berdiri tegap, menahan tubuh Barman. Barman masih sempat mendengarkan suaranya yang memantul di pohon-pohon. Ia meneruskan.

"Hidup ini tak berharga untuk dilanjutkan."

Kalimat itu diucapkan dengan hampir menjerit. Sebuah teriakan laki-laki tua yang serak dan menyayat. Orang-orang terpukau. Mereka mengulang kalimat Barman, tercengang-cengang. Tidak seorangpun berbisik. Mereka menantikan sesuatu.

"Bunuhlah dirimu (Kuntowijoyo, 1976:146)!"

Tiba-tiba mereka berhenti. Kabut tersibak oleh angin. Ada ringkik kuda yang dahsyat. Kemudian seolah kuda itu terbang. Suara kemerosok di bawah. Mereka tercengang. Menggosok-gosok mata yang memedas. Penjaga malam itu berteriak"

"O, ke manakah, Bapak (Kuntowijoyo, 1976:147)!"

Kuda Barman yang berwarna putih dan berbadan besar merupakan latar alat. Barman menggunakan kudanya untuk melakukan segala keperluannya.

Inilah rencana Barman dengan kuda itu. Ia akan mencari sahabat-sahabat baru--ia ingin suatu hidup yang segar. Bahkan ia telah berjanji kepada Popi, kalau perempuan itu ingin membeli sesuatu dari pasar, maka dialah yang akan pergi ke sana (Kuntowijoyo, 1976:71).

Perjalanan dengan kuda ke rumah Humam cepat saja. Kuda itu telah mengenal liku-liku tanah pegunungan itu. Ah, Humam telah mewariskan rumah itu kepadanya. Ia tak mengharapkannya, tentu. Namun itu benar-benar menarik perhatiannya. Humam telah mengubah rumah tak berharga itu menjadi sesuatu yang ajaib (Kuntowijoyo, 1976:89).

Penuntun kuda menyisihkan orang-orang lain. Dan kuda putih itu berjalan ke pintu pondok. Dalam warna matahari, kuda itu cemerlang. Tinggi dan cantik (Kuntowijoyo, 1976:135).

Namun, ada adegan yang menarik untuk disimak adalah soal kultus. Ketika pergi ke pasar pada suatu malam, Barman menunggang kuda. Pada adegan ini tersirat bahwa sosok Barman seolah-olah sebagai seorang pemimpin umat yang hendak memberikan suatu kebenaran.

Mula-mula ia mengitari halaman. Kemudian berhenti di bawah bulan, langit terbuka. Cahaya bulan menyusup ke dalam tubuhnya, menguningkan tubuhnya. Dalam limbur keemasan, dia tegak di atas kuda, seperti patung dewa, menjaga bukit itu (Kuntowijoyo, 1976: 98).

Ya, dia harus membangunkan orang itu. Ia sudah puas dengan berkeliling. Sekarang waktunya untuk berbicara. Ia dan keajaiban malam telah jadi satu. Ia ingin berhasia. Siapakah yang datang pada Muhammad di gua itu? Ia pun ingin membangunkan orang itu (Kuntowijoyo, 1976:102).

Kesan itu muncul lagi, yaitu pada adegan pergi ke atas bukit. Dia mengendarai kudanya, sementara yang lain berjalan kaki. Penggunaan kuda sebagai alat transportasi merupakan pilihan yang tepat karena sesuai dengan medan dan lingkungan perbukitan. Bahkan, karena Barman menunggang kudanya, ada sebagian dari pengikutnya yang "memitoskan" atau beranggapan bahwa Barman merupakan orang yang tepat sebagai pemimpin

umat. Perhatikan kutipan berikut.

Barman keluar dari kamarnya. Mereka melihat laki-laki kurus, tinggi dengan rambut putih menyembul dari topi beludru hitam. Tubuhnya yang ramping dengan jaket hitam. Dengan ringan dia meloncat ke punggung kuda. Mereka tercengang kagum melihat pemandangan seperti patung dari dunia dongengan. Kerumunan itu membisu. Mata mereka tak lepas dari penunggang kuda yang cakap. Ketika kuda itu mulai melangkah kakinya iringanpun segera bergerak (Kuntowijoyo, 1976:136).

Mereka sudah berhenti. Lalu mereka duduk di atas tanah, di seberang tempat. Perempuan dengan perempuan bergerombol-gerombol. Dan, mereka masih melihat laki-laki berkuda itu. Dari bawah, sambil duduk di atas tanah, mereka menatap Bapak di atas kuda, berlatar awan, berkabut, biru langit. Sungguh pemandangan yang jarang dan mengagumkan. Kuda dan penunggangnya itu terpancang di atas puncak dinaungi langit. Seolah bukan makhluk dari hidup sehari-hari (Kuntowijoyo, 1976:139).

Latar waktu yang terdapat dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* adalah waktu pagi, siang, sore, malam, dan tengah malam. Latar waktu yang terdapat dalam novel itu sesuai dengan peran tokoh-tokoh cerita sehingga cerita tampak hidup dan terkesan alami. Hal itu menunjukkan kekuatan novel *Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo. Perhatikan penggunaan latar yang mengacu pada waktu terjadinya peristiwa pada kutipan-kutipan berikut.

"Bagus pemandangan di pagi hari. Di tengah alam terbuka, ayolah, Pop." Mereka berlari. Bergandengan, bisa juga Popi tertawa. Semacam tontonan yang ajaib, dalam semak-semak yang menutup mereka, keributan dan keriang bersatu. Pohonan yang rimbun dan perdu menutup mereka. Segera keributan itu berhenti, hening yang berhasia. Angin menerpa pohonan, membawa keluhan yang panjang dari dalam semak itu (Kuntowijoyo, 1976:25).

Malam ini perasaan timbul lagi. Malam telah terasa mendingin. Popi memanggilnya, "Pap, di mana?" Kemudian perempuan itu menyusulnya. "Tidurlah, Pap." Barman menatap perempuan itu, "Maafkanlah, Pop," katanya. "Barangkali aku terlalu tua, ya?" "Ah, Pap". Barman tahu itu cara Popi untuk menghibur dirinya (Kuntowijoyo, 1976:30).

Dan pada sore hari telah terlihat sebuah kandang dan kuda putih di dalamnya (Kuntowijoyo, 111976:71).

Pada suatu sore, Barman mondar-mandir. Di ruangan depan bergerak di antara kursi-kursi. Gelap telah menyelubungi perbukitan itu (Kuntowijoyo, 1976:96).

Cahaya bulan menyusup ke dalam tubuhnya, menguningkan tubuhnya. Dalam limbur keemasan, dia tegak di atas kuda, seperti patung dewa, menjaga bukit itu (Kuntowijoyo, 1976:98).

Di perhentian bis itu malam pun berbulan. Ia ingin berbicara dengan seseorang di sini, siapa pun juga. Ada sesuatu yang mesti dikatakannya. Ya itulah. Ada orang tertidur! Seseorang dalam gumpal kain tertidur. Inikah hidup sia-sia. Ia tersenyum getir. Alangkah hinanya dalam gumpalan kain, terlelap (Kuntowijoyo, 1976:101).

Selain latar di atas, novel *Khotbah di Atas Bukit* juga menampilkan latar suasana pasar. Latar itu muncul pada peristiwa Barman membisikkan sesuatu kepada pedagang di pasar. Di tempat itu, para pedagang memiliki kebiasaan hidup seperti tidur di emperan toko karena mereka akan memulai kerja mulai dini hari. Pada saat dini hari tiba mereka menyalakan lampu-lampu. Suasana itu tampak seperti dalam kehidupan nyata. Perhatikan kutipan berikut.

Sopir truk itu tak sabar lagi. Ini bukan urusannya, dia datang untuk menjemput kubis yang harus dibawa ke kota pada malam itu.

Para pedagang telah sibuk di los-los penyimpanan--mereka yang tidak ke kota bersama sayur kembali tertidur. Malam merayap-rayap. Para lelaki memasang rokok. Duduk-duduk sebentar kemudian melanjutkan impian bersama malam (Kuntowijoyo, 1976:106).

Seperti semula, tiap pagi sayur turun dari gunung ke kota. Truk-truk mengantarkannya sampai ke pasar, dan tangan-tangan memindahkannya ke dapur-dapur. Sebuah truk memuat sayur. Orang-orang berseru-seru. Anjing-anjing berkeliaran. Mereka yang di pasar bergerak-gerak dari los ke los. Mereka juga memenuhi warung-warung yang menyediakan nasi, hangat dan masih berasap (Kuntowijoyo, 1976:161).

3.2.4 Tema dan Amanat

Tema novel *Khotbah di Atas Bukit* ini adalah salah bertindak akan mendatangkan kesengsaraan serta hidup dan mati itu bukan urusan manusia.

Novel *Khotbah di Atas Bukit* ini mengamanatkan bahwa kehilangan pegangan hidup akan mengakibatkan seseorang melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama. Hal itu terlihat pada tokoh Barman yang mengalami nasib tragis karena hasil perbuatannya sendiri. Perhatikan kutipan berikut.

"Ini khotbahku," katanya.

Ia meneruskan.

"Hidup ini tak berharga untuk dilanjutkan.

Kalimat itu diucapkan dengan hampir menjerit. Sebuah teriakan laki-laki tua yang serak dan menyayat. Orang-orang terpukau. Mereka mengulang kalimat Barman, tercengang-cengang. Tidak seorangpun berbisik. Mereka menatikan sesuatu.

"Bunuhlah dirimu (Kuntowijoyo, 1976:146)!"

Kemudian seolah kuda itu terbang. Suara kemerosak di bawah. Mereka tercengang. Menggosok-gosok mata yang memedas. Penjaga malam itu berteriak.

"O, ke manakah, Bapak!"--Apakah yang telah terjadi?" Mereka pun terdiam.

"Kita telah ditinggalkan Bapak kita, kawan-kawan," kata penjaga tua (Kuntowijoyo, 1976:147).

3.3 Kajian Struktur Novel *Kubah*

3.3.1 Alur

Novel yang bertajuk *Kubah* karangan Ahmad Tohari yang terdiri atas sebelas bab ini diawali dengan gambaran suasana hati tokoh Karman yang baru saja meninggalkan gerbang tahanan politik di Pulau B. Dua belas tahun dia bermukim di pulau pengasingan itu. Kini dia telah bebas dan pandangan matanya menerawang jauh menatap kampung halamannya, desa Pegaten. Di balik kegembiraannya, ulu hatinya terasa terantuk-antuk karena tidak lama lagi dia akan bertemu dengan sanak familinya, ibunya, ketiga anaknya, dan istrinya, Marni. Akan tetapi, Marni bukan lagi miliknya. Wanita itu tidak akan menyambut kepulangannya karena dia sudah tinggal kenangan. Marni telah meninggalkannya. Marni telah menjadi milik Parta ketika Karman masih mendekam di penjara.

Karman memang menyadari kesendirian Marni untuk menghidupi ketiga anak mereka. Dia telah berusaha membujuk hatinya agar bisa menerima kenyataan yang dialaminya. Namun, Karman tidak dapat menyangkal hati kecilnya, dia sungguh mencintai Marni.

Karman tidak tahu akan melangkah ke mana. Desa Pegaten sudah di ambang pintu. Akhirnya, dia mampir di rumah saudara sepupunya, Bu Gono. Pertemuan mereka sangat mengharukan. Mereka saling berpelukan, dan anaknya, Rudio, yang tinggal bersama *bulik*-nya turut larut dalam suasana yang mencekam itu. Rudio kini sudah berusia tujuh belas tahun, duduk di kelas tiga STM. Sambil sesenggukan, Bu Gono menyapa sepupunya itu.

"Mas Karman, saudaraku, tinggallah bersama kami di sini. Kau takkan menemukan apa-apa lagi di Pegaten. Rumahmu dimusnah-

kan, tanahmu habis. Dan ialah Tuhan, Marni telah kawin dan beranak-pinak. Dan anakmu yang terkecil meninggal. Mas Karman, kau tak punya apa-apa lagi di Pegaten (Tohari, 1980:28--29)."

Karman berusaha menenangkan dirinya. Dia tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali menerima guratan tangannya. Karman mendekati putranya, Rudio, yang tampak sedih mengingat adiknya yang meninggal satu tahun yang lalu.

"Oh, ya tak mengapa. Seorang seperti Ayah ini sudah terlalu sering mengalami hal yang menyedihkan. Lupakan itu. Tetapi di mana pamanmu? Tampaknya sepi saja (Tohari, 1980:29)?"

Pada penggalan kedua novel ini, pengarang bertutur seputar kehidupan Marni, mantan istri Karman. Tini, adik Rudio, tinggal bersama ibu dan ayah tirinya, Parta. Wajahnya lembut dan cantik seperti ibunya. Dikisahkan bahwa Tini yang sudah beranjak dewasa ini disenangi oleh para pemuda sebayanya. Tetapi, hanya Jabir, cucu Haji Bakir, yang berkenan di hati Tini.

Kepada suaminya, Parta, walaupun hatinya baik, Marni belum sepenuhnya mencurahkan perasaan cintanya. Sejak pernikahannya dengan Parta, Marni berubah menjadi pendiam. Mereka telah dikarunai tiga orang anak. Berita mengenai kedatangan Karman sangat mengganggu perasaan Marni. Wanita ini menghakimi dirinya sebagai istri yang tidak setia menunggu Karman kembali dari pengasingan. Akan tetapi, apa daya, dia tidak kuasa menahan cobaan itu dan akhirnya takluk pada bujukan orang tuanya agar meninggalkan Karman dan menikah lagi.

Pada saat itu orang Pegaten sudah mulai berbicara tentang para tahanan yang dibebaskan. Seribu orang dilepas dari Pulau B, tujuh ratus dari Nusakambangan dan banyak lagi. Hati Marni seperti terpengang. Rasa bersalah menghunjam keras. Apalagi sudah sampai selentingan yang mewartakan Karman termasuk tahanan

yang dibebaskan. Seorang penduduk Pegaten melihat Karman di rumah Gono, di kota. Dan Marni menangis. Sore itu pun Marni membersihkan beras sambil menangis, menangis. Tetapi ia berusaha keras menenangkan dirinya karena terdengar Tini datang dari belik (Tohari, 1980:36).

Kenangan indah pada masa silam ketika Marni memulai hidup baru bersama Karman muncul kembali dari bawah sadarnya. Peristiwa ini merupakan kilas balik perjalanan kehidupan mereka yang disajikan oleh pengarang dalam bahasa yang apik dan lincah. Bagaimana perhatian suaminya, Karman, dan mertuanya tatkala Marni mengidam anak yang pertama, kini hangat lagi dalam lamunannya.

"Kak, aku ingin kedondong. Itu di belakang rumah kan ada pohonnya. Ambil Kak, sekarang!"

"Hup! Bukan main."

Karman turun. Menggulung kain sarung di perut, terus pergi ke belakang. Istrinya ikut bangkit dan duduk di tepi ranjang.

Memang di belakang rumah ada pohon kedondong sebesar batang pinang. Buahnya tidak lebat, tetapi besar-besar. Karman sia-sia mencari tangga bambu. Suami muda yang merasa dirinya menjadi Satria La Mancha yang sedang memenuhi permintaan Puteri Dulsinea de Toboso, tidak bisa memanjat pohon. Karman mencari akal. Ia masuk ke rumah dan keluar lagi dengan golok di tangan. Sebentar saja pohon kedondong itu tumbang. Suaranya membuat seisi rumah dan para tetangga terbangun (Tohari, 1980: 45-46).

Latar belakang kehidupan tokoh Karman pada masa kecilnya baru dimunculkan pada peristiwa selanjutnya. Pengarang mengajak pembaca kembali ke belakang untuk menelusuri kisah perjalanan hidup Karman hingga dia menjadi tokoh politik di Desa Pegaten.

Karman yang lahir di desa Pegaten tahun 1935 ini adalah anak seorang mantri pasar. Sebagai anak mantri pasar, ayah

Karman tergolong kaum priyayi yang disegani orang. Akan tetapi, pada masa Pendudukan Jepang, kehidupan Pak Mantri ini melorot, ekonominya parah. Karena merasa standar kehidupannya selama ini sudah di atas rata-rata, dia tidak mau makan singkong sebagaimana orang kebanyakan. Untuk menutupi gengsinya, Pak Mantri terpaksa menukarkan dua petak sawahnya dengan sepuluh kuintal padi kepada Haji Bakir. Akhir hayat ayah Karman ini tragis. Pada masa Perang Kemerdekaan dia dibawa ke hutan oleh para pemuda pejuang karena berpihak pada Belanda. Sejak saat itu dia tidak pulang-pulang.

Kini Karman dan adiknya menjadi anak yatim. Karena dia anak yang baik, keluarga Haji Bakir menyantuninya, bahkan mengajak Karman tinggal di rumahnya. Dia dididik menjadi anak yang baik dan taat beragama. Dapat dikatakan bahwa pada bagian inilah mulai terlihat gerak awal alur cerita.

Dengan diam-diam Bu Haji Bakir memperhatikan Karman dan adiknya yang telah lama yatim. Perempuan itu merasa malu kepada dirinya sendiri mengapa ia baru sadar ada dua orang anak yatim tinggal tidak jauh dari rumahnya.

"Seharusnya sejak dulu aku menyantuni kedua anak yang tidak beruntung ini," kata Bu Haji Bakir dalam hati (Tohari, 1980: 53).

Sesudah Pengakuan Kedaulatan 1949, kehadiran Hasyim, adik Bu Mantri, paman Karman, merupakan pangkal perubahan nasib Karman. Hasyim, bekas anggota Hisbullah, pembela Republik, kembali ke Pagetan dan menjadi petani biasa. Dialah yang menyekolahkan Karman ke SMP. Orang tua ini sangat bangga kepada Karman karena dia cerdas dan rajin bersembahyang. Rupanya kecerdasan Karman tidak luput dari pengamatan Margo, guru sekolah, yang pernah terlibat Peristiwa Madiun 1948. Di mata Margo beserta teman-teman seperjuangannya, Karman termasuk tokoh muda yang memiliki potensi untuk dibina menjadi anggota partai.

Satu tahun penuh Margo mencari calon yang demikian, dan belum diketemukan. Kemudian ia mendengar Karman telah menamatkan SMP, dan sekarang sedang mencari pekerjaan. Matanya yang awas segera menangkap isyarat munculnya seseorang yang dapat dijadikan sasaran pengembangan cita-citanya. Sebagai sesama penduduk Pegaten, Margo dapat mengetahui banyak mengenai Karman. Latar belakang kehidupan keluarganya, kecakapannya serta watak-wataknya. Bahkan Margo sudah tahu ada apa-apa antara Karman dan Rifah. Tentang kenyataan Karman amat akrab dengan keluarga Haji Bakir, adalah tantangan bagiku. Yang pasti benih ini luar biasa," pikir Margo (Tohari, 1980: 71).

Margo dan temannya, Trimman, mengatur berbagai siasat bagaimana caranya mendekati Karman dan pamannya, Hasyim. Mereka bermaksud menawarkan pekerjaan kepada Karman dengan cara yang halus. Akan tetapi, langkah itu harus dijalankan secara hati-hati dan terencana, tidak boleh tergesa-gesa. Pada suatu kesempatan, Margo dan Trimman berhasil meyakinkan Hasyim untuk mencarikan pekerjaan untuk kemenakannya itu. Hati Karman berbunga-bunga dan bersyukur kepada Tuhan. Dia membayangkan pada suatu hari kelak akan menjadi orang terpadang.

Karman tersipu dan menggeleng. Matanya bersinar-sinar, hatinya penuh harapan. Dan ia sedikit pun tak merasa, hutang moral baru saja ditandatanganinya.

"Selanjutnya, ketahuilah, aku tidak bekerja sendiri. Bapak itu (sambil menunjuk Margo), yang akan membantumu selanjutnya. Percayalah, dengan bantuannya kau akan berhasil. Berterimakasihlah padanya kelak."

Hanya seminggu Karman menunggu jawaban dari Kantor Kecamatan. Selama tujuh hari itu ia gelisah, ia berdoa. Keinginannya untuk meneruskan sekolah sudah ditinggalkan. Yang diharapkannya sekarang adalah diterima menjadi magang di Kantor Kecamatan, lalu memasuki masa percobaan menjadi pegawai tetap.

Kalau benar Pak Triman dan Pak Margo membantunya, Karman merasa dirinya patut diangkat menjadi juru tulis, kemudian akan naik menjadi kepala tata usaha atau mantri polisi praja. "Pada saat itu umurku masih amat muda. Ijazah SMP akan mengantarku ke jabatan asisten wedana. Dan siapa yang menganggap aneh bila pada suatu saat aku dipanggil Bapak Wedana (Tohari, 1980:80--81)?"

Ada hal yang menarik dalam lanjutan cerita ini. Pengarang menyapa pembacanya dengan mengatakan bahwa dia akan menyajikan sekadar cerita selingan tentang makna keadilan.

Suta dan Naya, dua orang petani, sedang beristirahat di pematang sawah sesudah mereka penat mencangkul. Mereka berdebat tentang makna keadilan ketika akan membagi rokok yang tinggal sebatang. Mereka menyedot rokok itu secara bergantian, tetapi masing-masing saling bertengkar dan saling menuduh tidak adil bahwa sedotan Suta lebih lama dibandingkan dengan sedotan Naya, demikian sebaliknya. Setelah usai cerita selingan ini, cerita beralih lagi pada kehidupan tokoh utama, Karman.

Kehidupan Karman yang sudah bekerja di kantor kecamatan sudah mulai membaik. Dia merasa sudah saatnya mencari pendamping hidup. Dia ingin melamar Rifah, teman sepermainannya ketika tinggal di rumah orang tua gadis itu, Haji Bakir. Akan tetapi, sayang, Karman sudah terlambat. Rifah sudah dijodohkan oleh orang tuanya dengan Abdul Rahman, anak pengusaha kaya. Karman merasa sakit hati karena merasa dilecehkan oleh Haji Bakir. Rasa kekecewaannya itu diperlihatkan dengan tidak mau lagi bersembahyang di masjid Haji Bakir. Peristiwa itu bagi Margo dan Triman dapat dijadikan alasan untuk menjelek-jelekan Haji Bakir, tokoh agama yang disegani masyarakat itu. Mereka mempertajam sakit hati Karman kepada Haji Bakir, yang dituduhnya tuan tanah, penipu, dan pemeras tenaga orang, bahkan tega menguasai tanah ayah Karman. Sejak itu, Karman makin menjauh dari keluarga Haji Bakir dan makin jarang

bersembahyang. Perangai Karman yang berubah amat mendadak ini mengejutkan hati pamannya, Hasyim. Hasyim mengingatkan Karman agar kembali ke jalan Allah. Akan tetapi, orang tua yang baik hati ini dibantah, didebat, malah tutur spanya pun tidak sopan lagi.

"Bagaimana juga Karman, kau adalah anakku. Jangan ajak aku berdebat. Turutilah nasihatku; kembalilah kau ke jalan semula. Paling tidak, kembalilah kau kepada Tuhanmu. Itulah perintah."

"Biarkan aku pada diriku sendiri, Paman!"

"Hai Karman! Hanya untuk menjadikan dirimu seperti inikah aku bersusah payah menyekolahkanmu?"

"Aku sudah dewasa, Paman. Benar, aku mengaku telah Paman beri biaya. Kalau Paman menghendaki segala biaya itu kembali, pasti akan saya bayar."

"Laknat ... (Tohari, 1980:96--97)!"

Cinta Karman kepada Rifah agaknya tidak terbendung. Ketika Rifah sudah menjanda karena suaminya, Abdul Rahman, meninggal pada suatu kecelakaan, Karman masih mencoba mendekati pujaan hatinya itu. Dia menyurati janda muda yang cantik itu agar mau menjadi istrinya. Rifah mengusulkan agar Karman mau menemui ayahnya. Oleh karena itu, Karman ingin berbaik-baik lagi pada Haji Bakir dengan maksud agar bisa mendekati Rifah. Akan tetapi, ketika Karman menyampaikan isi hatinya untuk memperistri Rifah, Haji Bakir menolaknya. Katanya Karman bukan lagi Karman yang dulu, yang patuh dan rajin salat. Hati Karman amat masygul, sakit hatinya kepada Haji Bakir makin menjadi-jadi. Otaknya mulai berputar mencari jalan bagaimana caranya menyemburkan sakit hatinya.

Alur cerita mulai menaik. Margo dan teman-temannya yang berpaham komunis, tetapi menyusup di bawah naungan Partai Indonesia (Partindo), sudah mulai bertindak brutal. Mereka, termasuk Karman yang sudah menjabat sekretaris partai, memprovokasi penduduk Desa Pegaten agar menebangi hutan dan

menyerobot tanah-tanah kosong. Bahkan, mereka tidak lagi segan-segan menculik dan merampok rumah orang-orang yang dianggapnya tidak revolusioner. Para petugas keamanan dan polisi banyak mati ditembak oleh penembak gelap tanpa alasan yang jelas. Pada kesempatan itulah Karman ingin melampiaskan sakit hatinya kepada Haji Bakir.

Rumah Haji Bakir pernah dirampok sampai dua kali. Nyawanya hanya selamat karena Tuhan membutakan mata orang-orang buas itu. Keesokan harinya Haji Bakir ditahan dengan tuduhan bersekongkol dengan para perampok itu. Kejadian malam itu didakwa semacam permainan sabun. Kelak orang tahu bahwa yang mengusulkan penahanan terhadap Haji Bakir adalah seorang pegawai kecamatan yang bernama Karman (Tohari, 1980:120).

Pada waktu itu Karman sudah menikah dengan seorang gadis desa, Marni, yang pendidikannya tidak tamat SKP. Semula perkawinan mereka berjalan mulus. Sebagai pemeluk agama Islam yang taat, Marni tidak pernah meninggalkan salat lima waktu. Tetapi, ia sangat heran karena suami yang dicintanya itu tidak pernah lagi menunaikan ibadah sebagaimana layaknya muslim yang saleh. Marni amat kaget ketika pada suatu perbincangan, Karman menyebut dirinya ateis, tidak bertuhan. Katanya agama itu adalah alat penguasa agar bisa meninabokkan orang-orang kecil agar tidak bisa menuntut haknya.

Ahmad Tohari dalam novel ini kembali membuat jarak antara pembaca dan kejadian yang dipaparkan dalam cerita yang sedang dihadapinya. Pengarang menyapa pembaca dengan mengatakan bahwa, "Kisah-kisah ini akan memperjelas gambaran desa Pegaten pada sekitar tahun 1958 sampai dengan tahun 1960 (Tohari, 1980:121)."

Yang terjadi di Pegaten pada awal tahun enam puluhan, sama seperti yang terjadi di mana-mana. Boleh jadi orang tidak senang mengingat masa itu kembali, dan akan melewatkan bab ini. Hanya

bagi mereka yang waktu itu masih kanak-kanak, boleh bagian ini dibaca sekadar teman menghisap rokok (Tohari, 1980:130).

Dengan teknik penceritaan seperti ini agaknya pengarang ingin mengajak pembacanya agar sungguh-sungguh merenungkan peristiwa yang pernah menjadi catatan hitam perjalanan sejarah bangsa kita, baik yang menyaksikan sendiri peristiwa itu maupun generasi muda yang ketika itu masih kecil atau belum lahir.

Puncak konflik dalam novel ini terlihat pada waktu huru-hara terjadi di mana-mana. Kedok Margo dan teman-temannya tersingkap setelah meletusnya Gerakan 30 September 1965 yang didalangi oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Masyarakat dan aparat keamanan memburu para perusuh. Akhirnya, tersiar kabar bahwa Margo dan tiga orang temannya mati terbunuh dan dikubur dekat jembatan Kali Benda. Ketika mendengar kematian ketiga temannya, Karman takut bukan main. Lalu, dia melarikan diri menyusuri tepian Sungai Sikura hingga petugas keamanan berhasil menangkapnya. Kemudian, Karman diasingkan ke Pulau B selama dua belas tahun. Setelah itu, latar cerita berputar kembali ke bagian awal yang mengisahkan kepulangan Karman ke desanya.

Tini, anak pertama Karman dengan Marni, meyakinkan ibunya bahwa ayahnya sudah pulang dari pengasingan. Hati Marni berdegup tak karuan. Sebagai suami yang pernah membahagiakan hidupnya, Karman muncul kembali dalam kenangannya. Dia tidak bisa membohongi hati kecilnya yang ingin berjumpa dengan mantan suaminya itu. Sementara itu, Haji Bakir dan istrinya sudah menemui Karman dan mantan narapidana politik itu juga sudah meminta maaf kepada Haji Bakir akan kekeliruannya selama ini. Ketika bertemu dengan Karman, Marni tidak mampu menguasai dirinya. Dia pingsan, tetapi Karman tampak tabah. Masyarakat Desa Pegaten yang lugu tidak menyimpan dendam, tidak ada dendam kesumat pada diri Karman. Mereka bersedia menerima kehadiran Karman sebagai warga masyarakat yang menemukan kembali jati dirinya.

Konflik makin menurun tatkala Haji Bakir berkunjung ke rumah Karman untuk menyatakan niatnya melamar Tini untuk istri cucunya, Jabir, anak semata wayang Rifah dengan almarhum suaminya, Abdul Rahman.

Cerita usai pada waktu warga Desa Pegaten bersepakat memugar masjid Haji Bakir, yang atap dan dindingnya sudah perlu diperbaiki. Mereka bergotong-royong, masing-masing mendapat tugas sesuai dengan kemampuannya. Karman mendapat bagian mengerjakan sendiri kubah masjid itu. Dengan menumpahkan segenap perasaan dan keterampilannya, Karman berhasil menyumbangkan kubah yang begitu bagus dan elok. Bagi Karman kubah itu merupakan perwujudan kepeduliannya pada warga Pegaten yang pernah memberinya kenikmatan yang selama ini ditinggalkannya.

3.3.2 Tokoh dan Penokohan

a. Karman

Tokoh utama, Karman, yang sejak masa mudanya dibina dan direkayasa demikian rupa oleh kader Partai Komunis Indonesia mengalami liku-liku kehidupan yang amat berat. Dia terjebak oleh keluguanannya. Dia korban ketidaktahuannya dalam kondisi yang memaksa dirinya terjerumus pada kancah politik. Akibatnya, lebih sepuluh tahun dia mendekam sebagai tahanan politik di Pulau B.

Latar belakang tokoh Karman ini sebenarnya ialah anak desa. Ayahnya menjabat mantri pasar, yang merasa dirinya orang terhormat, yang suka diperlakukan sebagai seorang priyai. Ia gila hormat.

Karman lahir di Pegaten pada tahun 1935. Ayahnya seorang mantri pasar. Waktu itu gaji seorang mantri pasar dapat diandalkan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Ayah Karman sangat membanggakan jabatannya sebagai priyai kecil itu. Ia tak senang dipanggil dengan namanya. Itulah sebabnya

orang Pegaten hampir lupa siapa nama ayah Karman. Laki-laki yang selalu memakai topi gabus itu sudah lumrah dipanggil Pak Mantri. Begitu kuatnya jiwa priyayi melekat pada diri Pak Mantri sehingga ia enggan mengerjakan sawah warisan yang dimilikinya. Satu setengah hektar sawah itu selalu disewakannya (Tohari, 1980:48).

Ayah Karman, Pak Mantri, tidak berumur panjang. Dia menjadi mangsa perbuatannya yang tidak mau berpihak pada Republik ketika terjadi serangan Belanda pada 1947. Akhir khayatnya tidak jelas setelah dia diculik oleh para pemuda pejuang dan dibawa ke hutan. Peristiwa hilangnya Pak Mantri ini menyebabkan kehidupan Karman beserta ibu dan dua orang kakaknya terlunta-lunta, selalu pindah dari satu tempat ke tempat lain.

Karman hidup hanya bersama ibu dan seorang adik perempuan. Sebenarnya ia mempunyai dua orang kakak, tetapi keduanya meninggal pada jaman Jepang. Keadaan keluarga tanpa ayah itu menyedihkan. Lebih-lebih ketika terjadi serangan tentara Belanda pada tahun 1947. Bersama ibu dan adiknya, Karman mengungsi, berpindah-pindah dari sebuah desa ke desa lainnya. Pegaten sering didatangi tentara Belanda (Tohari, 1980:50).

Dalam perjalanan hidupnya, dia tidak bisa melupakan budi baik keluarga Haji Bakir yang menyantuninya dan bersedia menampungnya di rumahnya. Dia bertutur sapa dengan santun, mengaji, dan melakukan pekerjaan sehari-hari dengan rajin, sebagaimana diajarkan oleh Haji Bakir dengan penuh kasih sayang. Sebaliknya, Karman sangat menyayangi Rifah, putri Haji Bakir, yang diperlakukannya sebagai adik kandung sendiri. Apa saja yang dikerjakan oleh Karman, menurut pengamatan keluarga Haji Bakir ini, pantas diteladani oleh anak-anak sebayanya.

Tokoh Karman memiliki karakter yang kuat, pintar, dan patuh kepada orang tua. Kehadiran pamannya, Hasyim, dalam

hidupnya menjadi jembatan yang menghubungkan dia dengan dunia pendidikan. Hasyim menjemput Karman dari rumah Haji Bakir, lalu menyekolahkaninya hingga tamat SMP. Di antara teman-teman sepermainannya, Karman sangat menonjol dalam berbagai hal karena pada masa itu jarang sekali anak seusianya memasuki jenjang sekolah lanjutan. Itulah sebabnya, Margo, seorang guru sekolah, sangat tertarik kepadanya sampai-sampai ingin mencarikannya pekerjaan.

Di balik niat baik Margo kepada Karman, sebenarnya dalam dirinya tersembunyi niat buruk. Sebagai kader komunis yang pernah terlibat makar pada Peristiwa Madiun 1948, Margo dan kawan-kawannya mengincar para pemuda desa yang cerdas untuk dibina dalam mendukung cita-cita partai. Buat mereka, Karmanlah orangnya, selain masih muda, kecerdasan, dan penampilannya sangat meyakinkan. Melalui pendekatan yang begitu apik pada pemerintah setempat, Margo berhasil mencarikan perkerjaan buat Karman di kantor kecamatan. Kemudian, Karman disuguhi berbagai buku bacaan untuk menambah wawasannya sebagai pegawai kecamatan, dan calon orang terpendang di desa Pegaten.

Pada ujian ulangan Karman lulus. Ia takkan pernah mengaku bahwa ia membayar mahal untuk keberhasilannya itu. Gerak alam bawah sadarnya telah dibelokkan ke arah meyakini kaidah-kaidah sosial-materialisme. Kelompok Margo, melalui buku-buku yang diberikan kepada Karman, berhasil menyusun dasar-dasar yang akan mempermudah mereka membina anak didik yang masih hijau itu (Tohari, 1980:82-83).

Sikap Karman dalam menerima tawaran pekerjaan di kantor kecamatan dipandang dari sudut kejiwaan dan kondisi pada saat itu tentu sesuatu yang logis. Dia baru saja tamat SMP, biaya untuk melanjutkan pendidikannya ke sekolah lanjutan atas tidak bisa diharapkan lagi dari pamannya. Sementara itu, kehidupan ibunya pun serba kurang. Jadi, cukup beralasan apabila uluran

tangan Margo dan temannya, Triman, bagi Karman tak ubahnya seperti malaikat penolong yang sangat menyejukkan.

Perubahan sikap Karman yang menyangkut pergeseran nurani keagamaannya semula terpicu oleh masalah pribadi, yang kemudian didesak oleh ajaran pertentangan kelas yang ditanamkan oleh Margo dan Triman. Ketika itu, niat Karman untuk menyunting Rifah menjadi istrinya ditolak oleh Haji Bakir hingga dua kali. Pertama, cintanya pada Rifah tidak kesampaian karena terdahului oleh kedatangan Abdul Rahman, anak seorang pengusaha keturunan Pakistan. Kedua, yang paling menyakitkan hati Karman, Haji Bakir tidak menerima lamaran Karman untuk memperistri Rifah, yang sudah menjadi janda beranak satu. Bagi Haji Bakir, Karman yang sekarang bukan lagi Karman yang dulu, yang saleh dan rajin salat. Karman kini sudah berubah total. Dia sudah membelakangi dan meninggalkan ajaran agama yang dianutnya.

Apa yang diperbuat oleh Karman adalah balas dendam. Ia merasa disakiti, dinista. Dengan meninggalkan masjid Haji Bakir ia hendak membalas dendam. Bahkan ketika ia mulai sekali dua meninggalkan sembahyang wajib, ia merasa sedang membayar kesumat. Haji Bakir mempunyai masjid, dan bagi Karman orang tua itu adalah ulama. Pengejawantahan agama di desa Pegaten adalah pribadi Haji Bakir itulah. Makin sering meninggalkan peribadatan, makin puas hati Karman (Tohari, 1980:89).

Karman tersinggung. Hatinya sangat kecewa. Dia amat benci kepada keluarga Haji Bakir yang menampik pinangannya.

Namun, puncak perubahan kepribadian Karman terjadi di sekitar sumur rumahnya sendiri. Karman berdiri di situ, tangannya memegang sebuah parang. Kelihatan ia ragu-ragu. Alisnya turun naik beberapa kali. Akhirnya ia maju mendekati *padasan* bambu itu dan langsung membelahnya. Penampung air wuduk itu dibuatnya menjadi serpihan bambu kecil-kecil. Karman hanya

menghancurkan tiga ruas bambu yang tampak tak berarti itu. Tetapi, itulah perlambang yang nyata atas pergeseran nilai-nilai batiniah yang telah melanda dirinya (Tohari, 1980:90-91).

Pergeseran nilai-nilai keagamaan yang berproses dalam diri Karman mengejutkan hati pamannya, Hasyim. Orang tua ini mencoba mendekati kemanakannya itu dengan harapan agar dia mau bertobat dan kembali ke jalan yang diridai Allah. Tingkah laku Karman di mata pamannya sudah keterlaluan karena dia tidak lagi menghormati orang tua seperti Haji Bakir yang pernah menolongnya. Namun, Karman rupanya sudah benar-benar dirasuki oleh ajaran yang dipompakan oleh Margo dan Trimman melalui berbagai diskusi dan perdebatan yang mereka adakan. Karman sudah menjadi kader yang militan, yang tidak tahu lagi batas-batas kesopanan. Hasyim merasa terpukul dan tidak punya harga lagi di hadapan Karman.

Hasyim merasa ngeri bila teringat pembicaraan hari itu.

"Karman, aku tak mengerti mengapa kau bisa meninggalkan nikmat itu, nikmatnya orang yang melaksanakan kewajiban. Apakah kau belum bisa merasakan kepuasan jiwa selagi kau bersujud, sehingga kau menganggap kewajiban itu hanya sebagai pikulan yang menindih pundakmu? Atas nama almarhum ayahmu, aku meminta kau kembali seperti semula. Kembali menjadi manusia yang menyadari siapa dirinya; yang tak mempunyai andil sedikit pun atas keberadaanmu di dunia ini. Kembali kepada yang lebih berkuasa atas dirimu (Tohari, 1980:92).

"Bagaimana juga Karman, kau adalah anakku. Jangan ajak aku berdebat. Turutilah nasihatku; kembalilah kau ke jalan semula. Paling tidak, kembalilah kau kepada Tuhanmu. Itulah perintah."

"Biarkan aku pada diriku sendiri, Paman!"

"Hai Karman! Hanya untuk menjadikan dirimu seperti inilah aku bersusah payah menyekolahkanmu?"

"Aku sudah dewasa, Paman. Benar, aku mengaku telah Paman

beri biaya. Kalau Paman menghendaki segala biaya itu kembali, pasti akan saya bayar."

"Laknat (Tohari, 1980:96--97).

Sakit hati Karman pada keluarga Haji Bakir, bagi Margo dan Trimman sebagai umpan yang tinggal disergap oleh ikan kakap. Kedua kader partai ini memperuncing kekecewaan Karman pada Haji Bakir. Menurut pandangan Margo dan Trimman, Haji Bakir dan para tokoh agama lainnya adalah kalangan masyarakat yang tidak peduli kepada orang kecil, termasuk Karman.

Karman bukan hanya benci terhadap ayah Rifah itu saja, tetapi juga terhadap para haji dan orang-orang kaya lainnya. Dulu Karman telah diberi buku-buku teori pertentangan kelas. Sekarang Margo ingin memperagakan teori-teori itu (Tohari, 1980:119).

Gerakan Margo dengan teman-teman seperjuangannya, yang bersembunyi di balik Partai Indonesia (Partindo), mulai pasang aksi kriminal. Masyarakat sekitarnya diprovokasi agar melakukan huru-hara. Mereka berhasil. Penculikan dan agitasi terjadi di mana-mana. Perampokan dan pembunuhan aparaturnegara juga terjadi di berbagai tempat. Masyarakat menjadi panik dan tidak tahu siapa lawan siapa kawan. Dalam situasi yang amat menancam itu Haji Bakir pun termasuk sasaran perampokan.

Rumah Haji Bakir pernah dirampok sampai dua kali. Nyawanya hanya selamat karena Tuhan membutakan mata orang-orang buas itu. Keesokan harinya Haji Bakir ditahan dengan tuduhan bersekongkol dengan para perampok itu. Kejadian malam itu didakwa semacam permainan sabun. Kelak orang tahu bahwa yang mengusulkan penahanan terhadap Haji Bakir adalah seorang pegawai kecamatan yang bernama Karman (Tohari, 1980:120).

Karman sudah menjabat Sekretaris Partindo untuk mendampingi Trimman. Masyarakat banyak tidak ada yang tahu bahwa

partai yang mereka masuki itu hanyalah sebuah samaran. Hubungan antara Margo dan Karman tetap terselubung.

Karman sudah melupakan Rifah. Impiannya untuk mempersunting anak Haji Bakir itu sudah pupus dalam dirinya. Sekarang dia sudah menemukan jodohnya, Marni. Sekolahnya tidak tamat SKP. Dia seorang gadis manis yang taat beribadah. Karman sangat mencintai Marni, demikian pula sebaliknya.

Sebagai seorang istri yang menaruh perhatian kepada suaminya, Marni juga dapat merasakan perubahan perangai atau tingkah laku Karman, baik pada masyarakat sekitar maupun pada keluarganya. Hal yang sangat memprihatinkan Marni dalam diri Karman adalah pandangannya pada dunia Islam, agama yang dianut dan diagungkannya selama ini. Untuk itu, Marni berusaha mendekati suaminya agar berpaling kembali pada rahmat Allah dan mensyukuri segala kebaikan-Nya selama ini. Namun, apa yang terjadi? Marni kecewa. Sikap dan tanggapan Karman atas bujukan istrinya itu sungguh di luar dugaan.

Sekali pernah ketika jiwa dan badan Marni amat berdekatan dengan suaminya, ia bertanya.

"Apakah kau tidak tahu bahwa apabila kau tidak melupakan kewajiban terhadap Tuhan aku akan sangat bahagia?"

Karman sudah menduga pada suatu ketika pasti istrinya akan bertanya seperti itu. Walaupun begitu ia tidak segera menjawab, bahkan berbalik bertanya, "Jadi dengan keadaanku yang demikian kau merasa kurang beruntung?"

"Tidak sedemikian jauh maksudku Kak, tetapi ... (Tohari, 1980:126--127)."

Bagi Karman agama adalah urusan pribadi dan tidak perlu dicampuri orang lain, termasuk istri atau sanak saudara.

"Cukuplah. Cukup bila kukatakan, agama adalah urusan pribadi. Seharusnya kau senang karena aku tidak melarangmu beribadah."

Marni diam meskipun ada rasa kecewa di hatinya. Tanpa mengurangi kelembutan kata-katanya ia meneruskan, "Tetapi kau tidak mempunyai maksud pada suatu saat memutuskan hubunganku dengan Tuhan, bukan?"

Suami itu menjadi kikuk karena istrinya makin rapat memeluknya.

"Oh ... (Tohari, 1980:127).

Di satu pihak perhatian dan cinta Karman kepada istrinya tidak boleh disela oleh apa pun. Tampaknya Karman selalu berusaha agar keluarganya utuh dan rukun. Namun, di pihak lain, ada semacam kontradiksi dalam dirinya. Sebagai orang pergerakan, dia harus memperjuangkan cita-cita partai. Dari sudut pandangan partai, agama itu merupakan momok, penghalang perjuangan. Sementara itu, istrinya, Marni, sangat taat menjalankan ibadah dan Karman tidak merasa berkeberatan. Kini ada dua kubu yang bertentangan dalam diri Karman yang harus dijawabnya. Ketika masalah pribadi dan masalah ideologi partai dibenturkan pada diri Karman, dia memberontak, sekaligus memperlihatkan kelemahan pribadi tokoh utama novel ini. Karman tidak mau kehilangan istrinya, dia tidak tega menelantarkan wanita itu walaupun diolok-olok oleh teman-temannya.

"Kita heran. Mengapa di antara kita ada yang membiarkan istrinya menjadi penghisap candu, suatu perbuatan yang hanya dilakukan oleh kaum reaksioner!"

Karman tersentak. Ia tahu apa yang dimaksudkan dengan mengisap candu itu. Ia masih ingat bahwa bagi kaum Marxis, agama adalah candu untuk meninabobokkan kaum tertindas agar tertidur dari rasa ingin menuntut hak mereka. Merah padam mukanya. Karman bangkit menggedor meja. Bangkit untuk membela seorang perempuan yang baginya adalah kesejukan hidup. Bangkit untuk membela perempuan yang memiliki lekuk ujung bibir paling bagus di dunia. Karman bukan menggedor meja karena ingin berpihak pada kaum reaksioner. Tetapi demi Marni,

hanya Marni (Tohari, 1980:127--128).

Suasana Desa Pegaten makin tak menentu. Aksi gerakan bawah tanah yang didalangi oleh Margo dan kawan-kawan mendapat tantangan dari pihak aparat keamanan desa. Antara yang satu dan yang lainnya saling culik, bahkan sudah makan korban di dua belah pihak. Rekan-rekan Karman juga sudah banyak yang ditangkapi dan dijebloskan ke dalam tahanan. Karena itu, Karman merasa ketakutan seperti dikejar-kejar bayangannya sendiri. Karman yang tadinya lincah dan ramah pada anak dan istrinya kini berbalik haluan. Dia jadi pendiam dan serba kikuk. Perubahan dalam diri Karman ini tidak luput dari perhatian istrinya, Marni.

Keinginan Marni tinggal menjadi harapan khayali. Sejak tersiar kabar itu Karman berubah menjadi pendiam. Tampaknya ia tidak tertarik kepada hal apa pun; Tono tidak pernah lagi dibopongnya, senyum Marni tidak lagi dibalasnya. Bahkan sudah tiga kali hidangan makan siang dibiarkan sampai sore. Karman juga jadi mudah terkejut. Sebuah sendok yang jatuh dari atas meja sudah cukup membuatnya terperanjat. Pohing yang datang mengetuk pintu hampir saja membuatnya pingsan ketakutan (Tohari, 1980:133--134).

Karman menyadari bahwa gerakan partainya mendapat perlawanan keras dari semua lapisan masyarakat. Dia tidak bisa berbuat banyak dan mulai membayangkan apa yang akan menimpa dirinya dalam waktu dekat ini. Untuk menyembunyikan rasa takutnya, dia bersikap seperti tidak ada yang mengganggu pikirannya. Dia berpura-pura ikut bersembahyang dengan jamaah lain di masjid Haji Bakir, yang selama ini sudah lama ditinggalkannya. Perubahan perilaku Karman ini membuat hati istrinya, Marni, agak lega. Marni bersyukur karena merasa doanya sudah terkabul untuk mengembalikan suaminya ke jalan yang benar.

Kalau Karman ikut bergabung dengan orang-orang Pegaten yang tiba-tiba belajar bersembahyang kembali, hal itu pun tidak dapat menghilangkan kegelisahannya. Hanya Marni yang merasa bersyukur melihat perubahan suaminya. Bayangkan: Karman bersembahyang--suatu hal yang telah lama sekali dinantikannya. Tidak pernah tahu persis apa yang menyebabkan suaminya tiba-tiba melempar keengganannya datang ke masjid Haji Bakir. Pokoknya Marni senang melihat Karman bersembahyang (Tohari, 1980:135).

Apa yang terjadi dalam diri Karman tampaknya masih dapat diterima sebagai sesuatu yang wajar. Siapa pun, jika dalam keadaan terjepit, pasti berusaha mencarikan peluang apa saja yang dianggapnya bisa mengurangi kekalutan hatinya. Akan tetapi, sayang, kepura-puraan Karman hanya sebatas itu. Teman-temannya, Margo, Triman, dan beberapa teman seperjuangannya telah diciduk oleh patroli polisi dan akhirnya mati mengenaskan. Karman makin gelisah, lalu dia berpamitan kepada istri dan anaknya dan mencoba untuk melarikan diri ke mana saja yang dianggapnya aman dari kejaran massa. Dalam pelariannya dia mengalami pergumulan batin yang amat sangat dan pada akhirnya dia tertangkap. Sebagai ganjaran dari sikap politiknya yang keliru selama ini, Karman harus membayarnya dengan mendekam sebagai narapidana di Pulau B.

Karman telah menjadi penghuni tahanan politik di Pulau B. Peristiwa itu tidak saja membunuh cita-cita perjuangannya, tetapi sekaligus memisahkan dia dengan keluarganya, dengan istri, dan anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana penderitaan mereka. Istrinya hanyalah ibu rumah tangga yang hidupnya sangat bergantung padanya. Mertua dan ibu Karman yang sudah menjanda hidupnya juga pas-pasan dan tidak mungkin menyantuni istri dan ketiga anaknya. Kasih sayang Karman kepada keluarganya yang tinggal di Desa Pegaten hanya berkuat di sekitar tembok dan jeruji besi. Oleh karena itu, demi cintanya dan demi kesinambungan hidup anak-istrinya,

Karman mengalah. Dia pasrah. Dia menerima kenyataan yang amat pahit itu.

Bila orang tidak berfikir terlalu sentimental, tidak sulit memahami keputusan perempuan itu. Marni baru berusia 30 tahun, segar dan cantik. Banyak laki-laki, yang beristri atau tidak, sering merenungkannya dan ingin memilikinya. Jadi, semuanya menjadi wajar saja. Karman sendiri dapat menerima hal yang masuk akal itu. Masalahnya, Marni kan istriku!" keluh Karman sejak 6 tahun yang lalu (Tohari, 1980:13).

Sekelumit pikiran jernih yang tersisa dalam diri Karman masih dapat mempertimbangkan keputusan istrinya untuk menikah lagi. Karman dapat memahami jalan pikiran Marni demi kehidupan dan keselamatan anak-anak mereka.

Pada hari kedelapan Karman bermaksud membalas surat Marni. Entah dari mana datangnya, yang jelas ada pikiran bening di otaknya.

"Betapapun getirnya, Marni sepiantasnya kulepaskan. Keadaan dirikulah yang memastikannya. Kapan dan bagaimana akhir penahanan ini tidak dapat diramalkan, apalagi dipastikan. Padahal Marni masih muda. Tidak layak ia ikut kehilangan masa depannya. Apalagi anak-anaknya, anak-anakku, perlu santunan. Nah, baiklah. Marni kulepaskan walaupun secara moral aku tak pernah menceraikannya. Takkan pernah (Tohari, 1980:15)!"

Pulau B menjadi tempat perenungan bagi Karman. Lembaran hidupnya pada masa kecil hingga dia ditolong oleh Haji Bakir, pamannya, Hasyim, yang akhirnya terjerat oleh tipu muslihat Margo dan Trimman muncul kembali dari bawah sadarnya. Karman, yang selama ini mengandalkan rasionya, kini mulai melentur setelah pertemuannya dengan Kapten Somad. Dalam berbagai kesempatan, sipir penjara itu mencoba mengembalikan kesadaran Karman sebagai makhluk Tuhan yang tidak punya daya.

"... Nah, kau bekas seorang ateis; dapatkah kau mendudukkan keyakinan di samping kekuatan akalmu? Itulah syarat yang kumaksud (Tohari, 1980:24)."

Nurani religius Karman agaknya mulai memekar kembali. Kenaifannya di hadapan Sang Ilahi makin terasa menyentuh sukmanya yang terdalam. Karman kini dapat menempatkan dirinya sebagai si anak hilang yang akan kembali berpaling pada Khaliknya. Bagi Karman, seberat apa pun dosa dan penderitaan manusia, jika berserah diri kepada-Nya, Dia akan mengampuninya.

".... Dapat kaupahami uraianku tadi, Karman?"

"Sedikit, Kapten."

"Ketika kau berada dalam pikiran yang gelap total, ketika kau merasa mutlak tak berdaya, sesungguhnya ada dua tangan yang terjulur kepadamu. Yang pertama adalah tangan Tuhan dan lainnya milik syetan. Kau dapat mengatakan siapa yang mengajakmu berputus asa serta meyakinkan dirimu bahwa cara itu yang terbaik. Namun, Tuhan selalu melambatkan tangan-Nya agar kau menemukan kebenaran hakiki. Ikuti lambaian Tuhanmu. Bersama-Nya segala penderitaan menjadi kecil saja, atau tak ada sama sekali (Tohari, 1980:24--25).

Karman tengah menapaki jalan panjang menuju desa kelahirannya, Pegaten, setelah sepuluh tahun lebih ditinggalkannya. Usianya sudah menginjak 42 tahun. Tidak lama lagi ia akan bersua kembali dengan handai tolannya, keluarganya, Haji Bakir, dan semua sejawatnya. Untuk itu, dia mencoba menegarkan hatinya dalam menerima perlakuan masyarakat Pegaten tentang kehadirannya.

Pada waktu Karman berpapasan dengan serombongan penduduk desa yang sedang menuju masjid, dia terkesima. Dia mencoba menenangkan degup jantungnya dan merenungkan kembali nasihat Kapten Somad bahwa manusia yang berserah diri

kepada Allah akan menemukan nikmat yang tiada tara.

.... Tanpa kesadaran yang penuh Karman berbalik mengikuti rombongan anak-anak tadi. Tetapi, sampai di gerbang masjid Karman berhenti termangu. Dua-tiga orang melewatinya tanpa peduli. Akhirnya seorang laki-laki yang sebaya berlalu sambil menepuk pundak Karman. "Mari Pak, sudah hampir ikamah!"

Pukul tujuh malam Karman keluar dari masjid. Ia tampak lebih tenang (Tohari, 1980:26).

Karman sudah "menemukan" dirinya kembali. Dia sudah dapat merasakan nikmatnya jika dekat dengan tuhan. Oleh karena itu, langkahnya makin pasti dan gairah hidupnya untuk kembali berkumpul dengan sanak keluarganya telah tumbuh. Perlakuannya yang keliru selama ini, terutama kepada Haji Bakir yang baik hati itu, sudah disadarinya sebagai suatu beban yang mahaberat. Dia sudah menyatukan hati dan pikirannya untuk mohon ampun kepada sesepuh Desa Pegaten itu. Keinsafan Karman atas semua perangnya yang tidak berkenan selama ini dibutuhkan dengan bertekuk di hadapan Haji Bakir ketika mereka bertemu di rumah Bu Mantri, ibu Karman. Hati Haji Bakir amat terharu dan merasa nikmat Allah telah menaungi kehidupan mereka. Mulut haji itu terlihat komat-kamit mengucapkan hamdalah sebagai tanda pujian kepada asma Allah.

Begitu Haji Bakir masuk ke rumah Bu Mantri itu, Karman berlari menjemputnya, lalu menjatuhkan diri. Dengan berdiri pada kedua lututnya, Karman memeluk orang tua itu pada pinggangnya. Ia menangis seperti anak kecil ditinggal ke pasar oleh ibunya. Haji Bakir tidak berbuat apa-apa kecuali membaca hamdalah berulang-ulang (Tohari, 1980:168)."

Adalah hal yang wajar apabila Karman yang selama ini, sebagai anak yang hilang, ingin memperlihatkan buah perobatannya, baik kepada masyarakat setempat maupun melalui

kegiatannya yang berkenaan dengan peribadahan. Dalam pertemuan sosial kemasyarakatan, seperti kerja bakti dan kenduri atau semacamnya, Karman tidak pernah absen. Dengan cara demikian, dia dapat diterima dan dapat segera berbaur kembali dengan lingkungan sekitarnya.

Di bidang peribadahan Karman pun tampak aktif, bahkan selalu berupaya mendahului teman-temannya jika ada suatu pekerjaan yang harus dikerjakan. Karman makin percaya diri ketika diikutkan dalam suatu kegiatan pemugaran masjid Haji Bakir, yang sudah mulai tua dan memerlukan perbaikan. Dalam kegiatan tersebut, dia mendapat kehormatan dari masyarakat dan para ulama untuk membuat kubah masjid itu. Kesempatan itu menjadi peluang yang sangat berharga bagi dirinya untuk menebus perlakuannya selama ini dan untuk membuktikan kepada masyarakat dan kepada tuhanya bahwa dia bukan Karman yang dulu lagi, tetapi Karman yang sudah menemukan kembali jati dirinya sebagai hamba Allah.

Tetapi Karman menganggap pekerjaan membuat kubah itu sebagai kesempatan yang istimewa. Seseorang pun ia tidak mengharapkan upah. Bahkan dengan menyanggupi pekerjaan itu ia ingin membeli. Bagaimanapun juga sekembalinya dari pengasingan ia merasa ada yang hilang pada dirinya. Ia ingin memperolehnya kembali. Bila ia dapat memberi sebuah kubah yang bagus kepada orang-orang Pegaten, ia berharap akan memperoleh apa yang telah hilang itu. Setidaknya ia akan membuktikan bahwa dari seorang bekas tahanan politik masih dapat diharapkan sesuatu! Terlebihnya, adalah bukti bahwa Karman sedang merintis jalan yang lebih dekat kepada Tuhan (Tohari, 1980:183).

Kubah buatan Karman tampak bagus, mulus, dan mengandung nilai seni sehingga menimbulkan rasa kagum dalam diri setiap orang yang melihatnya. Sebagai perwujudan keikhlasan dan pengabdian Karman pada masyarakat dan tuhanya, dia menghiasi bagian atas kubah itu dengan kaligrafi yang terukir

indah. Pujian dan decak salut terdengar di mana-mana. Karman merasa sangat puas karena dapat menyenangkan hati orang-orang Pegaten.

Pada leher kubah dihiasi kaligrafi dengan teralis. Empat ayat terakhir dari surat Al Fajr terbaca di sana: *Hai jiwa yang tenteram, yang telah sampai kepada kebenaran hakiki. Kembalilah engkau kepada Tuhanmu. Maka masuklah engkau ke dalam barisan hamba-hamba-Ku. Dan masuklah engkau ke dalam kedamaian abadi, surga-Ku* (Tohari, 1980:184).

Karman sudah kembali ke tengah-tengah kehidupan desa Pegaten dan masyarakat sekitarnya pun dapat menerimanya dengan hati yang ikhlas, tanpa dendam, tanpa kesumat. Bagi Karman kebaikan hati warga Pegaten dan apa yang telah dipersembhkannya bagi kepentingan masyarakat banyak merupakan awal baru dalam menjalani kehidupannya sebagai manusia yang bermartabat.

Itu perlu sebagai langkah pertama mengangkat dirinya kembali ke atas permukaan pergaulan, di mana ia berharap akan mendapatkan martabatnya sebagai manusia (Tohari, 1980:184).

b. Marni

Marni, tokoh bawahan dalam novel *Kubah* garapan Ahmad Tohari ini, berperan sebagai istri atau pendamping hidup Karman. Pendidikannya tidak tamat SKP, tetapi hampir setara dengan pendidikan suaminya, lulusan SMP. Wanita ini berasal dari orang kebanyakan, berparas cantik dan manis, serta taat beribadah. Bagi Karman, Marni adalah istri yang penuh pengertian. Karman sangat mengagumi perilaku Marni yang tidak dimiliki oleh wanita lain, termasuk Rifah, putri Haji Bakir, yang pernah singgah dalam hatinya.

Sementara itu secara pasti Marni telah mendapat tempat di hati Karman. Pemuda itu tahu sekarang, dunia perempuan tidak hanya berarti Rifah. Kalau Rifah dibesarkan dalam kalangan yang memanjakannya, tidak demikian halnya dengan Marni. Ia anak orang kebanyakan dan tidak bisa menamatkan SKP karena kekurangan biaya. Ada keuntungan bagi Marni, karena dengan keadaan yang demikian ia bahkan memiliki sikap dewasa (Tohari, 1980:125).

Sebagai wanita saleh, Marni selalu berusaha dan mengimpikan kerukunan dalam rumah tangganya. Sembahyang lima waktu tidak pernah ia tinggalkan. Namun, harapannya itu tidak seiring dengan kenyataan yang dihadapinya, terlebih-lebih apabila dia melihat keengganan Karman untuk beribadah. Ada pergumulan batin amat kuat dalam dirinya tatkala suami yang disayanginya itu menyatakan bahwa dirinya seorang ateis.

Yang tidak bersesuaian di antara mereka hanya satu hal. Sementara Marni merasa tidak bisa meninggalkan ibadahnya, Karman bahkan terang-terangan mengaku menjadi seorang ateis. Kalau Marni merasa kebahagiaannya kurang utuh, itulah dia. Sering ia memohon kepada Tuhan agar keberuntungannya disempurnakan. Tidak heran kalau Marni sering bermimpi bersembahyang berjamaah dengan suaminya (Tohari, 1980:126).

Pergeseran nilai-nilai kehidupan yang terjadi dalam diri Karman tidak menyurutkan perhatian Marni. Dia masih tetap sabar, tawakal, dan tidak lupa mendoakan suaminya itu agar kembali ke jalan Allah. Pribadi Marni yang begitu mantap dan kuat sungguh mengagumkan Karman sehingga dia merasa dirinya kecil.

Dari kepribadian Marni, ketenangannya, terpancar wibawa. Seorang revolusioner muda seperti Karman menjadi mandul di hadapan keagungan istrinya (Tohari, 1980:127).

Tokoh wanita yang tegar ini mendapat cobaan yang benar-benar berat. Sudah lima tahun suaminya diasingkan di Pulau B karena keterlibatannya dalam gerakan politik yang menentang pemerintah yang sah. Selama itu pula dia terus mempertahankan kesetiiaannya pada sang suami dengan harapan bisa berkumpul kembali seperti dulu. Untuk menyambung hidupnya dan ketiga anaknya, dia terpaksa melakukan pekerjaan apa saja asal halal. Terkadang para kerabatnya ada juga yang terketuk hatinya untuk memberi santunan. Marni masih tetap dalam penantian.

Betapun, tekad Marni saat itu, ia akan menunggu suaminya kembali. "Entah kapan, rasanya suamiku bakal kembali," begitu perkiraan perempuan itu (tohari, 1980:12).

Sebagai keluarga yang hidupnya bersahaja, sanak saudara Marni sudah mulai kewalahan untuk menolong kehidupan Marni dan anak-anaknya. Betapa tidak, untuk mencukupi kehidupan mereka sehari-hari pun masih susah. Itulah sebabnya, sanak saudara Marni meminta kesediaannya untuk menikah lagi dan tidak perlu menunggu kepulangan Karman dari pengasingan. Permintaan itu bagi Marni merupakan tusukan yang menghunjam ulu hatinya. Di satu sisi, dia tidak kuasa meninggalkan begitu saja suaminya yang meringkuk dalam penjara. Namun, di sisi lain dia harus menghidupi dirinya dan ketiga anaknya yang masih kecil-kecil sementara penghasilan tetapnya tidak ada. Dalam posisi yang sulit seperti ini, Marni tidak tetap dapat membohongi dirinya. Cintanya pada Karman masih lebih kuat melawan imbauan para kerabatnya agar dia segera menikah lagi.

Bujukan sanak-saudara yang menghendaknya berumah tangga kembali tidak dihiraukan. Akibatnya, bantuan mereka yang berupa keperluan hidup sehari-hari tidak lagi diterima Marni. Namun dengan tabah ia menghadapi semua kesulitan-kesulitannya mencari penghasilan untuk menghidupi diri dan ketiga anaknya yang masih kecil-kecil. Ia pernah bersekolah di SKP meskipun tidak tamat.

Ia bisa menjahit pakaian. Adalah nasibnya yang kurang beruntung mengapa usaha itu tidak dapat dijadikan pegangan hidup. Kesulitannya terus berlanjut (Tohari, 1980:12--13).

Penderitaan Marni masih terus merangkak dan saudara-saudaranya terus saja membujuknya agar dia cepat-cepat kawin. Begitu berat cobaan yang menerpa kehidupan Marni. Hatinya sungguh pedih hingga tidak mampu lagi menampik permintaan para keluarga dekatnya itu. Dalam paparan peristiwa ini kelihatan kepiawaiannya pengarang dalam menggiring suasana hati pembaca hingga bersimpati pada solusi yang diputuskan oleh wanita yang malang itu.

Tahun 1971 Marni merubah pendiriannya. Ia mengikuti kehendak sanak-famili. Sehelai surat ditulis untuk suaminya. Dengan surat itu ia meminta keikhlasan dan pengertian karena ia telah memutuskan hendak kawin lagi (Tohari, 1980:13).

Dengan berat hati dan merasa sangat terpaksa, Marni akhirnya menikah dengan Parta. Cinta Marni kepada lelaki itu sebenarnya hanyalah cinta semu, tidak sepenuh hatinya. Parta, yang hidupnya lumayan, tega menceraikan istrinya semata-mata karena Marni masih tampak cantik dan masih menawan. Sejak pernikahan mereka, Marni merasa sebagai pesakitan yang tidak punya harga di mata orang lain. Kesetiaannya kepada Karman terpaksa digadaikan akibat desakan ekonomi dan bujukan saudara-saudaranya. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi dalam dirinya, yang dahulu tampak lincah dan ceria, kini berubah menjadi pendiam. Dia merasa malu pada dirinya sehingga banyak berkurung di rumahnya merenungi jalan hidupnya yang getir. Marni tidak bisa membayangkan apa yang terjadi dalam dirinya jika pada suatu saat suaminya kembali dan melihat kenyataan itu.

Orang-orang Pegaten melihat perangai Marni berubah setelah hidup bersama Parta. Kecerahannya lenyap, ia jadi pendiam. Tidak seperti dulu, Marni jarang bergaul dengan perempuan-perempuan lain. Hanya perempuan itu sendiri yang tahu mengapa. Yang jelas Marni merasa perkawinannya dihantui oleh kekhawatiran munculnya Karman pada suatu saat. Rasa khawatir itu kemudian berkembang menjadi rasa takut dan bersalah. Setitik pengakuan berdosa mulai melembaga di hati Marni. Bahkan nuraninya sering menuntut; mana kesetiaanmu sebagai istri sejati? Mengapa kautinggalkan Karman dalam segala kesengsaraannya (Tohari, 1980:36)?

Setelah Marni dan Parta beroleh tiga orang anak, badai yang dikhawatirkan Marni mulai datang menghadang. Terbetik berita bahwa sejumlah tahanan politik yang mendekam di Pulau B akan dibebaskan, termasuk di antaranya Karman, suaminya. Bagaimana galaunya hati Marni tidak terlukiskan dengan kata-kata. Dia tidak mungkin lagi meninggalkan Parta dan juga tidak mungkin kembali kepada mantan suaminya itu.

Pada saat itu orang Pegaten sudah mulai berbicara tentang para tahanan yang dibebaskan. Seribu orang dilepas dari Pulau B, tujuh ratus dari Nusakambangan dan banyak lagi. Hati Marni seperti terpenggang. Rasa bersalah menghunjam keras. Apalagi sudah sampai selentingan yang mewartakan Karman termasuk tahanan yang dibebaskan (Tohari, 1980:36).

Karman sudah berada di rumah ibunya, Bu Mantri, dan sudah banyak orang berdatangan untuk menjumpainya. Haji Bakir pun sudah menemui Karman dan sudah memaafkan segala kelakuan laki-laki itu. Sementara itu, Marni masih mendua hati untuk menjumpai Karman. Namun, terasa ada desakan dalam hatinya yang membujuknya untuk cepat-cepat menemui bekas suaminya itu. Marni tercenung lama. Dia masih mencintai Karman kendatipun hanya dalam lamunan.

"Tini, kau sudah besar. Kita sama-sama mempunyai hati perempuan. Tentu kau dapat menduga apa yang sedang kurasakan sekarang. Aku takut pada ayahmu. Di mata ayahmu pasti aku seorang perempuan tidak bermartabat. Aku "

"Salah Ibu sendiri, mengapa Ibu kawin lagi. Coba kalau tidak, aku tak pernah disebut orang anak tiri."

"Ya, Anaku. Dan segalanya sudah terjadi."

"Ibu menyesal?"

"Andaikata penyesalan itu ada gunanya."

"Tetapi Ibu masih mencintai Ayah?"

Marni tidak mampu segera menjawab pertanyaan anaknya. Jantungnya berdebar. Lalu sambil membuang muka ia balik bertanya (Tohari, 1980:38).

Marni akhirnya berketetapan hati dan tidak mau sampai dikata-katai orang jika tidak menemui Karman. Rasa kasihannya kepada Karman memang sesuatu yang tidak bisa dimungkiri, tetapi tidak berarti bahwa dia mesti meninggalkan Parta yang sedang sakit-sakitan.

Tetapi ketetapan itu tidak bertahan lama. "Bila aku tidak menemui bekas suamiku, orang berhak menyebutku sebagai perempuan yang tidak berpatutan. Lagipula aku jadi munafik terhadap diriku sendiri yang ternyata belum mampu melupakan Karman sama sekali. Karman, laki-laki yang mengisi keindahan masa mudaku. Dia tak bersalah apa pun terhadap diriku. Dia orangnya yang pernah kuserahi segala-galanya. Kepergiannya selama dua belas tahun terjadi di luar kehendaknya, di luar kuasanya. Ya, Tuhan, mengapa perkawinanku dengan Parta yang sah itu tidak mampu menghapus hubungan batinku dengan Karman (Tohari, 1980:43)?

Pertemuan Marni dengan Karman sangat mengharukan, menyentuh perasaan semua orang yang berada di rumah Bu Mantri. Karman tampak tegar walau hatinya galau. Lain halnya dengan Marni, dia tidak bisa membendung luapan perasaannya.

Dia tidak tahu bagaimana caranya mewujudkan pertemuan yang sungguh mencekam hatinya itu. Oleh karena itu, dapat dimaklumi jika Marni limbung dan jatuh terkulai. Dia tidak kuasa menerima kenyataan itu.

Sebagai wanita yang punya bekal iman yang teguh, Marni selalu membawa setiap persoalan hidupnya kepada Allah Yang Maha Penolong. Dia bersujud dan mohon perlindungan-Nya agar senantiasa tabah dan tawakal.

Keluar dari kamar anaknya, Marni mengambil lampu tempel dan terus pergi ke sumur. Dari sana ia naik ke surau yang berada di samping rumah. Di hadapan Tuhan Marni mengadukan kebimbangannya. Selesai sembahyang malam, ia bersimpuh memohon diberi ketabahan (Tohari, 1980:44).

c. Haji Bakir

Keluarga Haji Bakir termasuk tokoh anutan di desa Pegaten. Keluarga tersebut mempunyai seorang anak yang bernama Rifah dan hidup berkecukupan. Sebagai ulama yang disegani banyak orang, Haji Bakir dan istrinya juga berjiwa pengayom serta suka memberi dan menolong sesama. Kedua suami istri itu cepat menaruh iba pada penderitaan orang lain, terlebih-lebih pada anak-anak yang tidak berayah-ibu. Sikap sosial mereka itu tampak ketika mereka mengetahui keadaan Karman dan adiknya yang sudah yatim.

Dengan diam-diam Bu Haji Bakir memperhatikan Karman dan adiknya yang telah lama yatim. Perempuan itu merasa malu kepada dirinya sendiri, mengapa ia baru sadar ada dua orang anak yatim tinggal tidak jauh dari rumahnya.

"Seharusnya sejak dulu aku menyantuni kedua anak yang tidak beruntung ini," kata Bu Haji Bakir dalam hati (Tohari, 1980:53).

Keluarga Haji Bakir memang patut diteladani sebagai orang yang benar-benar menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Pemberian zakat bagi yang memerlukannya tidak pernah mereka tinggalkan. Santunan kepada orang-orang miskin juga selalu disisihkan dari penghasilan sawah ladangnya. Bukan hanya itu, bahkan anak-anak yatim seperti Karman diajaknya tinggal di rumahnya dan diasuhnya dengan penuh perhatian. Selain dibekali etiket bersopan-santun, pertumbuhan kerohanian Karman juga dibina sebagaimana layaknya anak sendiri.

Dalam hari-hari selanjutnya, ibu Rifah tidak melupakan kewajibannya terhadap kedua anak yatim itu. Ada saja pekerjaan kecil-kecilan yang diserahkan kepada Karman. Dengan demikian santunan yang diberikan kepada anak itu tidak sekaligus mendidiknya menjadi tukang meminta. "Kalau mengaji berangkatlah lebih awal. Bantulah kami menyalakan lampu-lampu serta menyapu lantai masjid. Kita dapat makan bersama-sama sesudah itu (Tohari, 1980:53--54)."

Perhatian keluarga Haji Bakir kepada Karman tidak sebatas pendidikan agama, tetapi juga pendidikan formal. Setelah Karman membantu pekerjaan sehari-hari di rumah dan di masjid, Haji Bakir dan istrinya memberi kesempatan kepadanya untuk menamatkan sekolah rakyat.

Ternyata keluarga Haji Bakir tidak pernah memperlakukan Karman sebagai pembantu rumah tangga yang sebenarnya. Anak itu diberi kesempatan menamatkan pendidikannya di sekolah rakyat yang sudah dua tahun ditinggalkan. Pekerjaan yang diberikan kepada Karman adalah pekerjaan sederhana yang bisa diselesaikan oleh seorang anak seusianya (Tohari, 1980:55).

Pendirian Haji Bakir teguh dan mantap, apalagi berhubungan dengan soal iman. Dia tidak menyukai orang yang tidak punya pendirian, yang mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Perangai Karman di mata Haji Bakir begitu baik, selain rajin bekerja, juga tidak pernah lupa menunaikan ibadahnya. Akan tetapi, kemudian, setelah laki-laki itu bekerja di kantor kecamatan, tampak perubahan yang mencolok dalam dirinya. Perubahan itu, menurut amatan Haji Bakir, sangat fatal karena berhubungan dengan soal keagamaan. Karman sudah mulai jarang beribadah, salat lima waktu juga tidak pernah dilakukannya lagi. Oleh karena itu, cukup beralasan apabila dia menolak lamaran laki-laki itu untuk menjadikan Rifah sebagai istrinya. Secara halus dan dengan sikap kebakapan Haji Bakir mencetuskan isi hatinya.

"Wah, Nak Karman," kata Haji Bakir memulai jawabannya atas lamaran yang diajukan Karman.

"Sulit sekali rasanya. Tetapi saya mempunyai pedoman yang teguh; aku hanya rela menjodohkan Rifah dengan laki-laki yang dapat membimbing Rifah di dunia sampai akhirat. Kulihat keadaanmu tidak cocok dengan laki-laki yang saya maksud. Bagiku setiap orang sama derajatnya selagi penilaian itu tidak menyangkut masalah iman dan takwa kepada Tuhan. Orang-orang Pegaten, termasuk diriku, menganggap kau pemuda yang baik. Masih muda dan berpangkat. Tetapi marilah, kita tetap berhubungan baik seperti dahulu, tanpa melalui ikatan perkawinan antara dirimu dengan Rifah. Aku percaya kau dapat menemukan calon istri lain (Tohari, 1980:118)."

Perasaan dendam tidak pernah terlintas dalam diri Haji Bakir. Perlakuan Karman yang pernah menjebloskannya ke penjara, ketika terjadi pergolakan politik di Pegaten, tidak pernah dipendamnya. Bahkan, dia mengucap syukur kepada Allah atas adanya kesadaran pada diri Karman. Jiwa besar haji yang baik hati itu tampak pada waktu Karman kembali dari pengasingan.

Dengan berdiri pada kedua lututnya, Karman memeluk orang tua itu pada pinggangnya. Ia menangis seperti anak kecil ditinggal ke pasar oleh ibunya. Haji Bakir tidak berbuat apa-apa kecuali membaca hamdalah berulang-ulang (Tohari, 1980:168)."

Haji Bakir memang seorang tetua yang terpancang, yang selalu melihat setiap orang sebagai manusia, ciptaan-Nya. Kekeliruan, kesalahan, atau kekhilafan orang hendaknya dicamkan sebagai pelajaran yang berharga dalam menapaki hidup ini.

3.3.3 Latar

Latar tempat yang mendominasi keseluruhan peristiwa yang digambarkan oleh pengarang dalam novel *Kubah* ini adalah Desa Pegaten, sebuah desa yang terdapat di Kecamatan Kokosan, Jawa Tengah. Desa kecil ini jauh dari keramaian kota. Penduduknya pada umumnya hidup dengan bercocok tanam. Di sebelah barat kota tersebut terbentang hutan jati, perkebunan karet, dan persawahan.

Dalam wilayah Kecamatan Kokosan, Desa Pegaten terletak paling terpencil. Di sebelah selatan terdapat hutan jati yang luas, sementara di bagian barat, desa Pegaten dibatasi oleh perkebunan karet dan rawa-rawa. Tanah sawah serta ladangnya subur (Tohari, 1980:119).

Pegaten yang lugu, yang kurang beriak oleh perkembangan zaman, masih tetap seperti dulu.

Dari dulu desa itu bernama Pegaten, juga pada bulan Agustus 1997 dan entah sampai kapan lagi. Tadi malam ada hujan walaupun sebentar. Cukuplah untuk melunturkan debu yang melapisi dedaunan. Tanah berwarna coklat kembali setelah beberapa bulan memutih kapur karena tiada kandungan air (Tohari, 1980:161).

Kebersahaan Desa Pegaten, yang diapit oleh Kali Mundu dan Kali Benda, tampak jelas ketika Karman, tokoh utama novel ini, pulang setelah dua belas tahun menjalani hukuman penjara di Pulau B. Dalam hal ini, Pulau B, tempat pengasingan Karman, yang juga merupakan latar tempat dalam novel ini,

tidak dideskripsikan secara jelas. Tidak terlihat uraian geografis atau keadaan alam pulau pengasingan itu.

Sudah tiga bulan desa Pegaten menerima seorang warganya yang selama dua belas tahun tinggal di pengasingan. Pegaten yang lugu, Pegaten yang diapit oleh Kali Mundu dan Kali Benda tidak mengenal rasa kesumat (Tohari, 1980:172--173).

Latar tempat yang perlu disebut-sebut dalam tulisan ini adalah tempat peribadahan, masjid, milik Haji Bakir. Di sinilah para penduduk Desa Pegaten melakukan kewajibannya sebagai muslim.

.... Tanpa kesadaran yang penuh Karman berbalik mengikuti rombongan anak-anak tadi. Tetapi sampai di gerbang masjid Karman berhenti termangu. Dua-tiga orang melewatinya tanpa peduli. Akhirnya, seorang laki-laki yang sebaya berlalu sambil menepuk pundak Karman.

"Mari Pak, sudah hampir ikamah!"

Pukul tujuh malam Karman keluar dari masjid. Ia tampak lebih tenang (Tohari, 1980:26).

Informasi mengenai keberadaan masjid tersebut dilukiskan secara terperinci pada waktu dilakukan perbaikan.

Masjid Haji Bakir menjadi makin tua, seusia pemiliknya. Temboknya retak-retak di sana-sini. Ubin di serambi banyak yang lepas. Langit-langit yang terbuat dari bilik bambu rapuh oleh air yang menetes dari genting yang pecah. Serta kubah masjid itu! Bila angin bertiup akan terdengar suara derit seng yang saling bergesekan. Rupanya seng yang melapisi kubah itu telah lepas patrinya, atau aus termakan karat.

Para jamaah sepakat memugar masjid itu. Pikiran demikian makin mendesak karena jumlah jamaah terus bertambah banyak (Tohari, 1980:182).

Dalam menyajikan waktu peristiwa, Ahmad Tohari tampaknya ingin tampil beda dengan para pengarang sezamannya. Dia menyapa dan seakan-akan berdialog dengan pembaca sebagaimana terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Kisah-kisah ini akan memperjelas gambaran desa Pegaten pada sekitar tahun 1958 sampai dengan tahun 1960 (Tohari, 1980:121).

Teknik penyajian latar waktu peristiwa seperti itu agaknya benar-benar dilakukan secara sengaja, sebagaimana halnya tukang cerita atau juru dongeng dalam khazanah sastra lama.

Yang terjadi di Pagetan pada awal tahun enam puluhan, sama seperti yang terjadi di mana-mana. Boleh jadi orang tidak senang mengingat masa itu kembali, dan akan melewatkan bab ini. Hanya bagi mereka yang waku itu masih kanak-kanak, boleh bagian ini dibaca sekadar teman menghisap rokok (Tohari, 1980:130).

Suasana desa Pegaten menjelang peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang dimotori oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) mencekam. Penculikan, perampokan, dan penganiayaan terjadi di mana-mana. Keadaan ekonomi sangat memprihatinkan. Keterlibatan etnik Cina di bidang perdagangan makin memperburuk keadaan. "Politik akal bulus"-nya dalam memanipulasi kewarganegaraannya juga memperkeruh makin memperburuk kondisi politik yang terjadi pada masa itu.

Jip itu milik Tan Oen Sok, orang Baperki yang mempunyai dua pabrik tapioka dalam wilayah Kecamatan Kokosan. Kegiatan perdagangan serta cadangan modal yang beredar di daerah itu sebagian besar berada di tangan Cina, yang ternyata kebal dari segala peraturan pemerintah. Tan Oen Sok tetap mempertahankan kewarganegaraan Cina, berarti ini melanggar ketentuan pemerintah yang melarang Cina asing tinggal di kota kecamatan (Tohari, 1980:106).

Seiring dengan peristiwa tahun enam puluhan yang terjadi di Indonesia, peristiwa yang sama juga merambah kehidupan masyarakat Desa Pegaten. Dalam novel *Kubah* ini, kondisi sosial-politik yang diakibatkan oleh kejadian itu dapat juga disebut sebagai latar peristiwa. Namun, dalam hal ini, aspek yang menonjol atau yang perlu dikedepankan bukan peristiwanya, melainkan cara masyarakat Pegaten menyikapi pascaperistiwa itu. Hal lain, yang tidak kalah menarik, adalah bahwa para pesakit-an, seperti tokoh Karman, hendaknya memperlihatkan per-tobatannya sehingga masyarakat sekitarnya dapat menerimanya dengan tulus.

Geger Oktober 1965 sudah dilupakan orang, juga di Pegaten. Orang-orang yang mempunyai sangkut-paut dengan peristiwa itu, baik yang pernah ditahan atau tidak, telah menjadi warga masyarakat yang taat. Kecuali mereka yang sudah meninggal. Tampaknya mereka ingin disebut sebagai orang yang sungguh-sungguh bertobat. Bila ada perintah kerja bakti, merekalah yang paling dulu muncul. Sikap mereka yang demikian itu cepat mendatangkan rasa bersahabat di antara sesama warga Desa Pegaten (Tohari, 1980:31).

Nuansa religius yang bernapaskan Islam tampak terbina dengan begitu baik dan halus dalam keseluruhan novel *Kubah* ini. Percakapan antartokoh dan/atau percakapan batin para pemeran novel ini menyiratkan betapa agungnya asma Allah dalam menyelesaikan setiap persoalan kehidupan. Gambaran ini, antara lain, dapat disimak dalam percakapan Kapten Somad dengan Karman ketika masih menghuni penjara Pulau B.

".... Dapat kaupahami uraianku tadi, Karman?"

"Sedikit, Kapten."

"Ketika kau berada dalam pikiran yang gelap total, ketika kau merasa mutlak tak berdaya, sesungguhnya ada dua tangan yang terjulur kepadamu. Yang pertama adalah tangan Tuhan dan lainnya

milik syetan. Kau dapat mengatakan siapa yang mengajakmu berputus asa serta meyakinkan dirimu bahwa cara itu yang terbaik. Namun Tuhan selalu melambatkan tangannya-Nya, agar kau menemukan kebenaran hakiki. Ikuti lambaian Tuhanmu. Bersama-Nya segala penderitaan menjadi kecil saja, atau tak ada sama sekali (Tohari, 1980:24--25)."

Nasihat Haji Bakir yang disampaikannya kepada putrinya, Rifah, yang baru saja mengalami musibah, yaitu kematian suaminya, juga dapat dicatat sebagai gambaran latar religius dalam novel karya Ahmad Tohari ini.

Bila malam telah tiba Rifah sudah tidak menangis lagi. Ia sudah dapat menerima ketentuan Tuhan dengan hati ikhlas. Ayahnya selalu berkata, "Takdir Tuhan adalah hal yang paling baik bagimu, betapapun getir rasanya, takwa kepada-Nya akan membuat segala penderitaan ringan (Tohari, 1980:115)."

Kalangan masyarakat awam yang hidup di bawah garis kemiskinan juga memiliki kepedulian yang tulus bagi sesamanya. Sikap hidup yang demikian merupakan salah satu perintah Allah dalam mengasihi semua orang. Kasta, demikian dalam cerita ini, dengan kerendahan hati dan sesuai dengan ajaran agamanya, ia akan setia pada janji diucapkannya.

"Dengar, Kasta. Kau tahu aku seorang pegawai Kecamatan. Malulah rasanya kalau ada orang yang tahu aku mengail ikan sampai hampir pagi seperti ini. Jadi kuminta kau merahasiakan perjumpaan kita. Ingat, ini amanat yang kupercayakan kepadamu!"

"Oh, ya. Setiap amanat, bagaimanapun kecilnya harus ditunai-kan dengan sempurna. Begitulah perintah Tuhan. Percayalah (Tohari, 1980:156)."

Aroma keagamaan yang terasa kental yang menjadi puncak pertobatan dan tanda bakti Karman pada warga Pegaten dan agamanya terungkap jelas melalui hiasan kaligrafi surat Al Fajr

pada kubah masjid yang dibuatnya.

Pada leher kubah dihiasi kaligrafi dengan teralis. Empat ayat terakhir dari surat Al Fajr terbaca di sana: *Hai jiwa yang tenteram, yang telah sampai kepada kebenaran hakiki. Kembalilah engkau kepada Tuhanmu. Maka masuklah engkau ke dalam barisan hamba-hamba-Ku. Dan masuklah engkau ke dalam kedamaian abadi, surga-Ku* (Tohari, 1980:184).

3.3.4 Tema dan Amanat

Jika dicermati secara saksama novel *Kubah* ini terkesan adanya gagasan yang ingin disampaikannya. Hendaknya setiap orang mau membuka hati dan memaafkan kesalahan orang lain yang sudah melakukan pertobatan.

Tema dan amanat novel ini dibangun demikian rupa dengan bahasa yang mudah dimengerti. Penyajiannya terdukung oleh setiap unsur dalam satu kesatuan struktur yang utuh dan kompak. Pusat perhatian pada novel *Kubah* ini bertumpu pada kehidupan tokoh Karman yang kembali merasakan kebaikan Allah pada dirinya setelah mengalami perjalanan panjang yang penuh tantangan dan penderitaan.

Alur cerita bergerak dari kehidupan Karman di Pulau B, tempat pengasingannya selama dua belas tahun. Di pulau tempat tahanan politik itu dia bertemu dengan Somad, sipir penjara, yang berhasil menyentuh naluri religiusitasnya, yang selama aktif dalam partai politik, Karman sudah membelakangi ajaran agamanya, Islam. Somad, yang berpangkat kapten itu, mengembalikan kesadaran Karman sebagai makhluk Tuhan yang tidak punya daya.

"... Nah, kau bekas seorang ateis; dapatkah kau mendudukkan keyakinan di samping kekuatan akalmu? Itulah syarat yang kumaksud (Tohari, 1980:24)."

Ikuti lambaian Tuhanmu. Bersama-Nya segala penderitaan menjadi kecil saja, atau tak ada sama sekali (Tohari, 1980:25).

Alur cerita mundur sejenak pada masa kecil tokoh Karman. Setelah menjadi anak yatim, ia "dipungut" oleh tokoh Haji Bakir yang baik hati. Selama berada di lingkungan keluarga Haji Bakir, Karman mendapat pembinaan kerohanian. Dalam adegan ini terlihat betapa baiknya haji itu, yang tercermin dari perlakuannya dan diperkuat pula oleh latar religiusnya melalui kehadiran masjid sebagai latar tempat.

Haji Bakir mempunyai masjid, dan bagi Karman orang tua itu adalah ulama. Pengejawantahan agama di desa Pegaten adalah pribadi Haji Bakir itulah (Tohari, 1980:89).

Masjid milik keluarga Haji Bakir dapat dikatakan sebagai lambang ketegaran masyarakat Pegaten dalam menghadapi godaan duniawi, sekaligus sarana atau latar yang dominan dalam membentuk watak masyarakat yang religius.

Masjid Haji Bakir menjadi makin tua, seusia pemiliknya. Temboknya retak-retak di sana-sini. Ubin di serambi banyak yang lepas. Langit-langit yang terbuat dari bilik bambu rapuh oleh air yang menetes dari genting yang pecah. Serta kubah masjid itu! Bila angin bertiup akan terdengar suara derit seng yang saling bergesekan. Rupanya seng yang melapisi kubah itu telah lepas pertamanya, atau aus termakan karat (Tohari, 1980:182).

Karman, setelah tamat dari SMP dan bekerja di kantor kecamatan, sifatnya berubah total. Imanya mulai mengendur sebagai akibat perkenalannya dengan Margo yang komunis. Perubahan yang terjadi dalam diri Karman membuat istrinya masygul. Sebagai istri yang saleh dan tidak pernah meninggalkan salat lima waktu, tokoh Marni ini berupaya mengingatkan suaminya agar tidak meninggalkan tuhan. Pada suatu kesempatan Marni bertanya kepada suaminya itu.

"Apakah kau tidak tahu bahwa apabila kau tidak melupakan kewajiban terhadap Tuhan aku akan sangat bahagia (Tohari, 1980: 126) ?"

Tokoh Marni ini tidak henti-hentinya berusaha mencari jalan agar Karman ingat kepada Khaliknya.

"Sering ia memohon kepada Tuhan agar keberuntungannya disempurnakan. Tidak heran kalau Marni sering bermimpi bersembahyang berjamaah dengan suaminya (Tohari, 1980:126).

Ketika Karman merasakan kegalauan dalam dirinya, ia mencoba memasuki masjid untuk bersembahyang. Marni amat senang melihat perubahan dalam diri suaminya itu. Padahal, sebenarnya, Karman bersembahyang hanya untuk mengelabui masyarakat karena kedok pergerakan partainya sudah meresahkan masyarakat.

Bayangkan: Karman bersembahyang--suatu hal yang telah lama sekali dinantikannya. Tidak pernah tahu persis apa yang menyebabkan suaminya tiba-tiba melempar keengganannya datang ke masjid Haji Bakir. Pokoknya Marni senang melihat Karman bersembahyang (Tohari, 1980:135).

Keluar dari kamar anaknya, Marni mengambil lampu tempel dan terus pergi ke sumur. Dari sana ia naik ke surau yang berada di samping rumah. Di hadapan Tuhan Marni mengadukan kebimbangannya. Selesai sembahyang malam, ia bersimpuh memohon diberi ketabahan (Tohari, 1980:44).

Peran tokoh Haji Bakir dalam memulihkan kepercayaan diri Karman sebagai tahanan politik yang baru saja pulang dari pembuangan sangat besar. Keagungan hati Haji Bakir ini terulang dan terlihat kembali pada saat alur cerita berputar pada peristiwa penyesalan Karman akan segala perbuatannya yang tidak patut selama ini. Kilas balik alur cerita tersebut memperkuat suguhan tema cerita yang disebutkan di atas.

Dengan berdiri pada kedua lututnya, Karman memeluk orang tua itu pada pinggangnya. Ia menangis seperti anak kecil ditinggal ke pasar oleh ibunya. Haji Bakir tidak berbuat apa-apa kecuali membaca hamdalah berulang-ulang (Tohari, 1980:168)."

BAB IV
NILAI RELIGIUSITAS
DALAM NOVEL *KEMARAU*, *KHOTBAH*
DI ATAS BUKIT*, *DAN KUBAH

4.1 Nilai Religiusitas dalam Novel *Kemarau*

Sebagai umat yang beragama sudah sepatutnya manusia itu bertakwa kepada Sang Pencipta. Konsep pemahaman mengenai ketakwaan kepada Sang Pencipta itu kadangkala berbeda.

Berkenaan dengan hal itu, Koentjaraningrat (1984:311) menyatakan bahwa dalam suatu masyarakat terdapat dua kelompok, yaitu kelompok masyarakat agamis atau puritan dan kelompok masyarakat sinkretis. Kelompok masyarakat agamis adalah kelompok masyarakat yang taat mengikuti ajaran agama, sedangkan kelompok masyarakat sinkretis adalah kelompok masyarakat yang menyatukan unsur-unsur berbagai agama dan kepercayaan yang diyakininya. Kelompok masyarakat ini selain taat mengikuti ajaran agama, juga yakin akan konsep-konsep keagamaan yang lain, seperti kesaktian, makhluk gaib, dan upacara ritual yang ada di luar konsep agama Islam.

Dalam novel *Kemarau*, nilai religiusitas ketakwaan kepada Sang Pencipta tampak sangat menonjol, bahkan mendominasi seluruh isi cerita. Melalui tokoh-tokohnya, A.A. Navis menggambarkan perbedaan penafsiran mengenai ketakwaan kepada Sang Pencipta. Sutan Duano, tokoh utama dalam cerita ini menyakini bahwa sebagai seorang penganut agama Islam, ketakwaan kepada Tuhan tidak hanya melaksanakan semua kewajiban yang diperintahkan oleh Tuhan (seperti sembahyang lima waktu, mengaji, dan berdoa) dan menjauhi semua larangan-

Nya (seperti minuman keras, berzina, dan syirik), tetapi manusia itu juga harus bekerja keras. Tuhan tidak suka kepada umat-Nya yang malas bekerja dan berusaha untuk meningkatkan taraf hidupnya. Sikap ketakwaan kepada Sang Pencipta tampak dalam kutipan berikut.

Lalu dikatakannya lagi bahwa meskipun manusia itu ada yang mengingkari Tuhan, kafir, munafik, tapi kalau mereka itu giat berusaha, berani menantang kesulitan, mereka itu akan mendapat lebih banyak dari orang yang malas, meski orang yang malas itu rajin sembahyang. Keimanan orang, katanya pula, bukan karena rajin bersembahyang saja. Tapi rajin mengikuti ajaran Nabi. Nabi Muhammad meskipun ia sudah menjadi Rasul dan punya mukjizat, namun untuk penghidupannya ia tetap bekerja keras (Navis, 1967:49).

Berbeda halnya dengan sikap ketakwaan kelompok masyarakat di sekitar Sutan Duano. Pemahaman mereka tentang ketakwaan kepada Tuhan adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Menurut mereka Tuhan telah mengatur segalanya. Oleh karena itu, mereka tidak pernah berusaha untuk kesejahteraan hidupnya. Mereka menjalankan syariat Islam sesuai dengan kebiasaan turun-temurun. Buat apa kita payah-payah mengangkat air dari danau. Entah lusa, entah sebentar lagi. Tuhan menurunkan hujan. Sebagai petani, kita telah mengerjakan sawah kita. Kemudian kalau sawah itu kering karena hujan tak turun, Tuhanlah yang punya kuasa. Kita sebagai umat-Nya lebih baik berserah diri dan mempercayai-Nya karena Ialah yang Rahman dan Ialah yang Rahim. Tuhanlah yang menentukan segala-galanya. Meskipun hujan diturunkan-Nya hingga sawah-sawah berhasil baik tapi kalau Tuhan menghendaki sebaliknya didatangkan-Nya panggang atau tikus maka hasilnya pun takkan ada juga. Kalau Tuhan punya mau, memang tak seorang pun yang kuasa menghalanginya. Itu adalah takdir-Nya (Navis, 1967:23).

Merobah pekerjaan bukanlah kebiasaan mereka. Mencari pekerjaan baru, terlalu ruwet bagi otaknya yang sederhana. Bagi

mereka rupanya hidup ini adalah menjalani kebiasaan yang telah turun menurun. Mereka tidak bercita-cita merubah hidupnya ke taraf yang lebih tinggi (Navis, 1967:25).

Disadari atau tidak, manusia pasti pernah melakukan dosa. Tidak ada manusia yang sama sekali bersih atau terbebas dari perbuatan yang dilarang, baik itu dilarang oleh ketentuan agama, maupun dilarang oleh ketentuan yang dibuat oleh manusia sendiri. Dalam hubungannya dengan masalah keagamaan, konsep tobat dalam diri manusia menjadi suatu hal yang sangat penting. Tobat merupakan peluang yang diberikan oleh Tuhan untuk membebaskan manusia dari dosa.

Dalam ajaran agama Islam, Tuhan adalah Maha Pengampun. Oleh karena itu, sebesar apa pun dosa yang diperbuat oleh manusia, Tuhan akan mengampuni dosa itu, asalkan manusia berusaha keras untuk tidak mengulang-ulang dosa yang telah diperbuatnya. Kedudukan dosa pada manusia dan cara mengatasinya nampak dari kata-kata Sutan Duano sebagai berikut.

Hidup ke dunia ini bukanlah untuk mengumpulkan dosa, tapi untuk melawan dosa-dosa yang mau menyusup ke diri kita. Kita harus berjuang melawannya. Berjuang ulet tanpa ampun. Pedoman hanya satu untuk melawan dosa-dosa itu, yakni berpegang pada aturan Tuhan, mengerjakan suruhannya dan menghentikan apa yang dilarangnya (Navis, 1980:174).

Berbuat dosa memang dilarang dan berusaha untuk dijaui, tetapi pada saat-saat tertentu perbuatan itu dilakukan juga, mungkin lupa atau terjebak dalam suatu kondisi sehingga manusia tidak dapat menghindari dari perbuatan dosa itu.

Hal itulah yang dialami oleh Sutan Duano. Setelah ditinggal mati oleh istri yang sangat dicintainya, dia mengalami goncangan hidup. Dia tidak tahan untuk hidup sendiri. Oleh karena itu, dia menikah lagi. Namun, pernikahan keduanya dan seterusnya itu tidak membuatnya bahagia. Kondisi tersebut menambah keruwet-

an dalam hidupnya. Dia terjerumus ke tempat pelacuran dan terlibat dalam pembunuhan. Anak tunggalnya juga pergi meninggalkannya. Dia merasa dosanya makin besar karena telah menyia-nyiakannya sendiri.

Sutan Duano akhirnya menyadari dosa-dosa yang telah diperbuatnya berkat nasihat dari kakak iparnya, Haji Tumbijo. Dia segera bertobat dan pergi ke sebuah desa. Di desa itu dia mendapatkan kedamaian.

Carilah dia dalam hatimu seperti kau mencari Tuhan, mencari kebenaran. Carilah dengan pahala-pahala dan kebaikan. Kalau kau telah dapat itu, telah dapat pahala dan kebaikan engkau sudah menemui Tuhan sudah menemui kebenaran. Dan disitulah Masri berada, katanya. Ucapannya itu menyadarkanku, Masri. Akupun tobat. Dan akhirnya aku terdampar di kampung ini hingga sekarang. Dan di sini aku telah menemui Tuhan, menemui kebenaran dan kedamaian (Navis, 1967:102-103).

Berdakwah atau mengajak orang lain untuk berbuat baik dan mengubah pola pikir yang telah turun-temurun mereka yakini bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Pekerjaan itu memerlukan tantangan, kesabaran, dan keuletan. Seberat apa pun tantangan yang dihadapi, jika pekerjaan itu dilandasi dengan niat yang ikhlas, niscaya tantangan itu dapat diatasi. Keikhlasan itu merupakan jalan untuk menemui Tuhan.

Dalam novel *Kemarau* ini, tokoh utamanya, Sutan Duano selalu menyampaikan kebenaran dengan keikhlasan. Dengan keikhlasan itu Sutan Duano terhindar dari niat kaum pria di desa itu untuk memberontak atau mengadakan perlawanan. Hal itu terungkap dari dialog mereka ketika bermain domino. Mereka menganggap bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh Sutan Duano itu merupakan suatu pekerjaan yang "aneh" atau "gila".

Aneh orang itu, kata yang sebelah kanannya. Memang aneh. Pikirannya banyak pula yang aneh (Navis, 1967:41).

Meskipun pada awalnya merasa aneh dengan pembaharuan yang dilakukan oleh Sutan Duano, akhirnya mereka dapat menerima dan merasakan manfaatnya. Contohnya pembaharuan yang dilakukan oleh Sutan Duano mengenai orang yang berhak menerima zakat.

Memang aneh. Pikirannya pun banyak pula yang aneh. Dulu zakat diberikan orang kepada setiap orang yang mau meminta. Tapi sekarang, zakat diberikan kepada yang betul-betul tidak mampu. Hingga dengan zakat itu ia dapat memodali hidupnya agar lebih baik. Di antaranya akulah yang telah merasakan nikmatnya, kata yang berkarib (Navis, 1967:41).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat desa menaruh simpati kepada Sutan Duano dan sekaligus menjadi bahan perbandingan dengan guru terdahulu, yaitu Buya Bidin. Buya ini kurang mendapat simpati karena materialistis dan tidak mampu mencerdaskan muridnya.

Akan kita minta Buya Bidin mengajar kita lagi? Oh, janganlah. Tak sebuah ajarannya yang dapat membuka akal kita. Malah ia mencerca partai kita setiap mengaji. Padahal sedekah kita diterimanya juga (Navis, 1967:87).

Yang dimarahkan Buya Bidin bukan soal itu. Tapi soal zakat padi. Sejak Pak Duano menjadi guru kita, tak sebutir pun Buya Bidin memperoleh zakat padi lagi... meski ia memperoleh bergoni-goni setiap tahunnya, mengucapkan terima kasih pun dia tidak, kata orang yang duduk dekat si Utam (Navis, 1967:88).

Di pihak lain, kritik Sutan Duano ditujukan kepada orang-orang yang sering membaca Alquran, tetapi mereka tidak tahu artinya dari bacaannya itu.

... menurut Pak Duano membaca Quran tanpa tahu artinya tak ada gunanya. Mengaji begitu sama saja dengan melagukan lagu keroncong dalam bahasa Afrika (Navis, 1967:88).

Dia juga mengkritik kebiasaan masyarakat desa yang mengadakan acara berdoa dan kemudian diteruskan dengan makan bersama di rumah orang yang sedang berduka.

Yang aneh lagi pikirannya ialah tentang mendoa. Mana dia mau pergi mendoa ke rumah orang. Apalagi doa kematian. Yang ditentangnya itu bukan mengadakan doa. Tapi makan-makan di rumah orang mendoa. Ia setuju orang makan-makan di waktu mendoa itu, tapi makan-makan itu hendaklah orang-orang yang miskin, anak yatim yang kelaparan. Tidak orang kaya-kaya (Navis, 1967).

Sutan Duano juga mengkritik sikap masyarakat desa dalam menghadapi musim kemarau. Mereka mengatasi musim kemarau itu dengan tidak bekerja keras, tetapi dengan membentak langit agar Tuhan mau menurunkan hujan.

Sutan Duano tersenyum mendengarkan jawaban Acin. Dan kemudian katanya, "Mengairi sawah yang sudah kering bukan dengan membentak langit. Tapi mengambil air yang telah disediakan Tuhan sedanau banyaknya (Navis, 1980:29).

Sutan Duano mempunyai sikap bahwa suatu kebenaran harus disampaikan meskipun hal itu sangat menyakitkan dan menimbulkan pertengkaran. Hal itu terungkap melalui dialog yang sengit antara Sutan Duano dengan Iyah, mantan istrinya, sewaktu mengetahui bahwa anak mereka, Arni dan Masri, terjebak dalam perkawinan inses.

Biarkan mereka tidak tahu agar mereka tetap bahagia. Tak sanggup aku membiarkannya, Iyah. Tak Sanggup? Aku tak sanggup menantang kutukan Tuhan, Iyah. Cih. Baru sekarang kau

pandai mengatakan itu. Kenapa baru sekarang? Kenapa setelah segala-galanya kau rusak, baru kau katakan kau tak sanggup menantang kutukan Tuhan? Walau apa katamu terhadapku, walau kau hina kau caci maki aku, kau kutuki aku, aku terima. Tapi untuk membiarkan Masri dan Arni hidup sebagai suami istri padahal Tuhan telah melarangnya, o, itu telah melanggar prinsip hidup setiap orang yang percaya pada-Nya. Kau memang telah berbuat sesuatu yang benar sebagai ibu yang mau memelihara kebahagiaan anaknya. Tapi ada lagi kebenaran yang lebih mutlak yang tak bisa ditawar-tawar lagi, Iyah, yakni kebenaran yang dikatakan Tuhan dalam Kitab-Nya. Prinsip hidup segala manusialah menjunjung kebenaran Tuhan (Navis, 1967:169--170).

Dari kutipan tersebut tampak bahwa sikap hidup Sutan Duano yang mengatakan bahwa perceraian merupakan suatu hal yang menyakitkan, tetapi lebih menyakitkan lagi hidup di jalan yang dimurkai oleh Tuhan, seperti menikah dengan saudara seayah. Menurut Sutan Duano, apalah artinya hidup bahagia jika dimurkai oleh Tuhan dan kebenaran dari Tuhan harus disampaikan dan dipertahankan walaupun itu sangat menyakitkan.

Sebagai makhluk Allah, manusia meyakini bahwa Tuhan itu Mahakuasa dan Mahabijaksana. Tuhan menciptakan manusia berbeda dengan makhluk lain, seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Tuhan memberi manusia akal dan mengharuskan manusia untuk menggunakan akalnya. Dengan akal itu manusia mengatasi problem-problem dalam kehidupan.

Sutan Duano, tokoh utama dalam novel *Kemarau* ini, mengajak masyarakat desa untuk berpikir logis. Melalui dialognya dengan Acin, dia menerangkan hubungan usaha manusia dengan kekuasaan Tuhan.

Kalau malam tiba, meski seluruh manusia meminta kepada-Nya agar matahari diterbitkan-Nya, tentu permintaan itu tak akan dikabulkan Tuhan. Karena Tuhan tidak akan mengubah aturan yang telah ditetapkan sejak dulu itu. Nah, pada waktu malam semua gelap. Tapi kalau kita memerlukan cahaya terang, apakah

kita akan meminta supaya matahari muncul di langit, Cin? Oh, tidak, Pak. Kita pasang saja lampu. Jadi, artinya kita usahakan sendiri cahaya itu. Ya, tentu. Jadi engkau mengerti mengapa aku mengangkut air dari danau itu. Ya, Bapak memasang lampu di waktu malam. Engkau anak pandai, kata Sutan Duano seraya membarut kepala anak itu (Navis, 1967:30).

Dari kutipan tersebut tampak ada batas antara kekuasaan Tuhan dengan usaha manusia. Tidak semua problem dalam kehidupan ini dapat diserahkan kepada Tuhan. Manusia itu sendiri-lah yang harus memecahkan problem itu, misalnya dengan berusaha dan bekerja keras. Hal itu sesuai dengan ajaran Islam yang mengatakan bahwa Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum bila kaum itu sendiri tidak berusaha untuk mengubah nasibnya.

Takdir Tuhan merupakan ketetapan atau ketentuan Tuhan. Manusia harus percaya akan takdir Tuhan. Percaya akan takdir Tuhan merupakan salah satu wujud ketakwaan manusia kepada Tuhan.

Kepercayaan akan takdir Tuhan tampak menonjol dalam masyarakat yang digambarkan A.A. Navis dalam novelnya *Kemarau* ini. Mereka percaya bahwa takdir Tuhan itu tidak dapat ditentang. Apa pun yang digariskan oleh Tuhan, manusia tidak dapat mengubahnya. Hal itu tampak dari sikap masyarakat desa dalam menghadapi musim kemarau. Mereka hanya pasrah dan sepenuhnya berserah diri kepada ketentuan.

Sebagai petani kita telah mengerjakan sawah kita. Kemudian kalau sawah itu kering karena hujan tak turun, Tuhanlah yang punya kuasa. Kita sebagai umat-Nya, lebih baik berserah diri dan mempercayai-Nya karena Ialah yang Rahman dan Ialah yang Rahim. Tuhanlah yang menentukan segala-galanya. Meskipun hujan diturunkan-Nya hingga sawah-sawah berhasil baik, tapi kalau Tuhan menghendaki sebaliknya, didatangkan-Nya pianggang atau tikus, maka hasilnya pun takkan ada juga. Kalau Tuhan punya

mau, memang tak seorang pun yang kuasa menghalanginya. Itu adalah takdir-Nya (Navis, 1967:23)

4.2 Nilai Religiusitas dalam Novel *Khotbah di Atas Bukit*
Religiusitas yang tercermin dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo dapat dikatakan berpuncak pada kehilangan pegangan hidup atau kepercayaan diri, baik dalam diri tokoh utama, Barman, maupun tokoh lain, seperti Popi dan para pengikut Barman.

Penempatan Popi sebagai pendamping Barman merupakan suatu bentuk penggambaran kehidupan bebas yang bertentangan dengan norma agama dan masyarakat.

Sosok Barman digambarkan sebagai orang tua yang tidak menyiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Dia lebih suka melewati sisa-sisa hidupnya dengan kehidupan yang enak dan manis-manis.

Ia menggandeng Popi di tangannya, erat-erat sampai perempuan itu merasa diseret, mengaduh sebentar kemudian tersenyum mengikuti pegangan itu. "Ke mana kita, Pap?" "Berjalan-jalan, Pop. Bagus pemandangan di pagi hari. Ditengah alam terbuka, ayolah, Pop." Mereka berlari. Bergandengan, bisa juga Popi tertawa. Semacam tontonan yang ajaib, dalam semak-semak yang menutup mereka, keributan dan keriangannya bersatu. Pohonan yang rimbun dan perdu menutup mereka. Segera keributan itu berhenti, hening yang berahasia. Angin menerpa pohonan, membawa keluhan yang panjang dari dalam semak itu (Kuntowijoyo, 1976:25).

Sikap hidup Barman terbalik dengan Humam. Humam memiliki sikap hidup spiritual yang tinggi, yaitu menjalani sisa hidupnya dengan penuh keprihatinan. Perbuatan Humam itu merupakan langkah persiapannya untuk menyongsong kehidupan selanjutnya, yaitu kematian. Melalui tokoh Humam, Kuntowijoyo

ingin menunjukkan bahwa ketika usia mulai senja, orang harus makin baik dalam perbuatan dan perilakunya.

Orang itu merasa senang dengan hidupnya yang menyendiri. Sedangkan ia merasa itu penderitaan—Barman tak mengerti pernyataan itu.

"Jadi bagaimana?"

"Kesendirian adalah hakikat kita, he."

"Anakmu. Istrimu. Keluargamu. Sahabatmu?"

"Semua sudah kulepaskan."

"Semuanya?"

"Ya."

"Dan aku?"

"Pertemuan kita lain, bung. Suatu kebetulan belak. Hubungan kita adalah bukan hubungan."

Beberapa lama mereka diam. Barman mencoba mengesahabat itu (Kuntowijoyo, 1976:46).

Setelah Humam meninggal dunia, sikap hidup Barman berubah total. Dia melepaskan diri dari ketergantungannya terhadap Popi dan sekaligus menghindarkan hubungan seksu bebas yang dilarang agama. Barman ingin menyampaikan ajar Humam kepada orang-orang sekitarnya. Namun, sikap Barman itu terasa ironis karena dia tidak memiliki dasar kehidupan religius sebelumnya. Tingkah lakunya itu hanya didasarkan pada keinginannya untuk meniru tindakan Humam. Ketika banyak orang ingin meminta fatwanya, dia tidak mau menjawab. Sikap Barman itu menunjukkan bahwa Barman dihadapkan kepada keadaan kekeringan rohani.

Mereka kadang datang pada malam hari banyak orang, bersam-sama, tetapi suasana khidmat tak pernah terganggu oleh semuanya. Mereka telah menjadikan pondok itu rumah mereka yang kedamaian dan tak seorangpun yang muram, meskipun selalu kediaman meliputi pondok itu (Kuntowijoyo, 1976:118).

Bila malam sudah larut dan Barman telah tidur di kamarnya, orang-orang mulai menata untuk tidur di ruang lain. Mereka diam atau berbisik-bisik.

"Hampir musim tanam," kata seorang.

"Dan kita tak dapatkan apa-apa di sini?"

"Untuk apa sebenarnya kita di sini (Kuntowijoyo, 1976:124)?"

Di dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* ini juga tergambar kesesatan hidup manusia. Hal itu terlihat pada tindakan para pengikut Barman. Mereka yang datang adalah orang-orang miskin di pasar. Kemiskinan yang mereka hadapi telah membawanya ke dalam pikiran yang sesat, yaitu meratapi penderitaan hidupnya dan menganggap Barman sebagai "dewa penolong" yang sanggup menghilangkan penderitaan hidup manusia.

"Kami gelisah, Bapak! Tanpa engkau!" kata seorang di belakang. Beberapa orang bergabung malam itu. Mereka yang menuruni lereng-lereng dengan obor segera mengenal kembali Barman yang duduk di atas kuda. Setiap orang yang muncul dan bergabung selalu berseru, "Bapak, jangan tingalkan kami!" Ia menuju lurus pada iringan!"

Dan tiba-tiba sebuah suara bersama menyebut-nyebut, "Bapak, jangan tinggalkan kami!" Orang-orang mencoba memegang kaki Barman, mereka seperti ketakutan.

"Jangan pergi, ya Bapak," kata seorang.

"Itu tak mungkin, nak." kata Barman.

"Kami cinta padamu, Bapak."

"Kami mengharapkan, Bapak."

"Tanpa engkau Bapak, kami sendirian."

"Kami membutuhkanmu."

"Tidak dapat lagi kita dipisahkan."

Malam itu kerumunan berubah menjadi ratapan-ratapan.

"Tenanglah, aku tidak akan meninggalkan kalian." (Kuntowijoyo, 1976:121)."

Puncak perbuatan Barman adalah bunuh diri. Akhirnya, Barman menerjunkan diri ke jurang dari atas bukit setelah menyampaikan "khotbah" singkatnya. Perbuatan bunuh diri merupakan tindakan yang tidak diridai Tuhan. Tindakan Barman itu menegaskan bahwa ia sebagai manusia yang kehilangan pegangan hidup.

"Ini khotbahku," katanya.

Puncak itu hening. Dan kuda putih itu berdiri tegap, menahan tubuh Barman. Barman masih sempat mendengarkan suaranya yang memantul di pohon-pohon. Ia meneruskan.

"Hidup ini tak berharga untuk dilanjutkan.

Kalimat itu diucapkan dengan hampir menjerit. Sebuah teriakan laki-laki tua yang serak dan menyayat. Orang-orang terpukau. Mereka mengulang kalimat Barman, tercengang-cengang. Tidak seorangpun berbisik. Mereka menantikan sesuatu.

"Bunuhlah dirimu (Kuntowijoyop, 1976:146)!"

Tiba-tiba mereka berhenti. Kabut tersibak oleh angin. Ada ringkik kuda yang dahsyat. Kemudian seolah kuda itu terbang. Suara kemosok di bawah. Mereka tercengang. Menggosok-gosok mata yang memedas. Penjaga malam itu berteriak.

"O, ke manakah, Bapak (Kuntowijoyo, 1976:147)?"

Di pihak lain, di dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* ini juga ditampilkan sikap Popi, pelacur, yang menerima tawaran hidup bersama Barman karena ingin hidup enak. Pekerjaan yang baru itu sebenarnya sama dengan pekerjaannya sebelumnya, pelacur. Bahkan, akibat pilihan hidupnya itu, dia mampu memendam perasaan akibat ketidakmampuan Barman memuaskannya dalam hubungan seksnya.

Dulu ia menanyakan kepada Bobi, apakah ayahnya tak akan marah kalau suatu kali ia tahu tentang hidup lalu Popi. Anak itu menyatakan bahwa ayahnya sama saja dengan orang lain, bahkan akan merasa senang dengan perempuan cantik di sampingnya.

Ayah bukan orang suci, Pop, kata Bobi. Kalian akan menjadi pasangan yang sesuai (Kuntowijoyo, 1976:62).

Laki-laki tua itu adalah jalan baginya untuk kemerdekaan. Dan bukan karena percaya bahwa menjual sebagian dagingnya kepada laki-laki lain adalah suatu dosa. Ia telak muak. Maka sekalipun ia selalu harus mendengar keluhan putus asa dari Barman, "Popi, tak ada lagi hak bagi yang tua," ia akan selalu menghibur dirinya dan laki-laki tua itu dengan, "Tak apalah, Pap." Hidup macam itu masih akan dapat ditanggungnya. Hidup baginya sangat bernilai untuk dilanjutkan. Bukit yang dingin, sepi dan tak seorang pun yang mengenalnya membuatnya kerasan. Ia dapat merasakan perbedaan dengan hidupnya yang ramai di kota karena banyaknya tamu yang datang, tetapi membuatnya bosan. Di sini ia bersedia menerima laki-laki dengan segala akibatnya (Kuntowijoyo, 1976:64).

Pada bagian akhir cerita, Popi dikisahkan melakukan hubungan badan dengan seseorang yang ditemuinya di pasar. Dalam hal ini terbukti bahwa Popi tidak mengalami perubahan kepribadian. Nalurnya sebagai mantan pelacur muncul seketika tatkala ada kesempatan. Dia tidak memikirkan bahwa dia berdosa atas perbuatannya itu. Dari gambaran tokoh Popi, hal yang dapat kita tangkap adalah betapa sulitnya manusia itu hidup di jalan Allah.

Dengan pakaian malam yang tebal, Popi menuruni rumahnya. Mereka yang tertidur tidak dapat menatap tubuhnya--Ada mobil-mobil sedang diparkir. Ketika ia menengok, di bawah terlihat olehnya seseorang tergeletak di bak dalam mobil. Ah, ia harus membangunkan laki-laki itu. Sebentar ditatapnya tubuh laki-laki yang mengenakan kaus nilon pada malam dingin. Tubuh yang kekar, tertidur dalam cara yang megah. Laki-laki! Ia harus pergi sekarang. Tiba-tiba Popi gemetar dan rasa hangat yang menggelisahkan menyergapnya, sebagai sebuah dendam yang ingin dibalaskan--"Diamlah," katanya, "Aku perempuan."

Lelaki itu tersadar. Barangkali sebuah mimpi, tetapi rasa hangat yang menindihnya meyakinkannya, bahwa ada seorang perempuan

di dekatnya, sangat dekatnya hingga ia tak mungkin melawan. Sebuah kenyataan yang mendekati impian. Malam tak lagi dingin dalam mobil itu. Mobil berguncang-guncang lemah. Popi mengerahkan tenaganya yang tersimpan, gunung berapi betina yang meluap. Terlepas satu demi satu bebannya. Dan mereka kemudian merasa lelah sekali. Lalu masing-masing membaringkan diri. Bulan dan listrik menyiram atap mobil, remang-remangnya melembutkan mereka, menyusup-nyusup (Kuntawijoyo, 1976:155).

4.3 Nilai Religiusitas dalam Novel *Kubah*

Nilai religiusitas, dalam hal ini nilai-nilai agama Islam, tampak mencuat ke permukaan melalui kehadiran para pemeran cerita, terutama dalam diri tokoh Karman, Marni, dan Haji Bakir. Salah satu di antara nilai keagamaan itu adalah ketakwaan atau pengabdian manusia kepada Tuhan. Dalam diri Karman, misalnya, terlihat perubahan sikapnya yang sungguh-sungguh. Puncak pertobatannya itu diwujudkan melalui hiasan kaligrafi yang ditorehkannya pada kubah masjid yang disumbangkannya.

Bila ia dapat memberi sebuah kubah yang bagus kepada orang-orang Pegaten, ia berharap akan memperoleh apa yang telah hilang itu. Setidaknya ia akan membuktikan bahwa dari seorang bekas tahanan politik masih dapat diharapkan sesuatu! Selebihnya, adalah bukti bahwa Karman sedang merintis jalan yang lebih dekat kepada Tuhan (Tohari, 1980:183).

Karman merasakan sentuhan keteduhan apabila dekat dengan Allah. Dia amat berbahagia karena warga Pegaten memiliki solidaritas yang tinggi dan agung dalam menerima dirinya sebagai makhluk Allah yang pernah mencerca dan menghujat mereka. Dia telah menemukan kembali jatidirinya yang sebenarnya di hadapan Tuhan Yang Mahakuasa.

Pada leher kubah dihiasi kaligrafi dengan teralis. Empat ayat terakhir dari surat Al Fajr terbaca di sana: *Hai jiwa yang tenteram,*

yang telah sampai kepada kebenaran hakiki. Kembalilah engkau kepada Tuhanmu. Maka masuklah engkau ke dalam barisan hamba-hamba-Ku. Dan masuklah engkau ke dalam kedamaian abadi, surga-Ku. (Tohari, 1980:184).

Tokoh Marni, istri Karman, adalah wanita desa yang tidak pernah meninggalkan tuhaninya, yang senantiasa mendoakan suaminya. Bagi Marni, Tuhan adalah segala-segalanya, yang bisa mengibaskan penderitaannya. Dia adalah sosok wanita yang sungguh-sungguh bertakwa kepada-Nya.

Sering ia memohon kepada Tuhan agar keberuntungannya disempurnakan. Tidak heran kalau Marni sering bermimpi bersembahyang berjamaah dengan suaminya. (Tohari:126).

Bagi Marni cobaan kehidupan yang menimpa dirinya mesti diterima sebagai sesuatu yang pahit. Meskipun demikian, dia tidak akan mundur setapak pun dari hadapan Allah. Dia tabah dan tawakal.

Keluar dari kamar anaknya, Marni mengambil lampu tempel dan terus pergi ke sumur. Dari sana ia naik ke surau yang berada di samping rumah. Di hadapan Tuhan Marni mengadukan kebimbangannya. Selesai sembahyang malam, ia bersimpuh memohon diberi ketabahan (Tohari, 1980:44).

Kepedulian Haji Bakir kepada orang-orang papa dan juga kepada warga desa Pegaten pada umumnya, termasuk kepada orang yang pernah memfitnah dan menjebloskannya ke penjara, merupakan wujud pengabdian dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Haji Bakir mempunyai masjid, dan bagi Karman orang tua itu adalah ulama. Pengejawantahan agama di desa Pegaten adalah pribadi Haji Bakir itulah (Tohari, 1980:89).

Kesediaan menerima dan memaafkan kesalahan orang lain yang sudah menyatakan pertobatannya juga merupakan gambaran tingginya kualitas keagamaan seseorang. Nilai religiusitas semacam ini juga terlihat dalam diri tokoh Haji Bakir. Dia membuka pintu maaf bagi orang yang pernah menyakiti hatinya.

Dalam perjalanan hidup tokoh Karman, dia sempat meninggalkan kebesaran asma Allah. Dia mengakui bahwa dirinya sebagai ateis. Namun, pada akhirnya dia menyadari kekeliruannya itu. Dia menyesali dirinya. Dia minta ampun kepada Allah dan juga kepada orang-orang yang pernah dihujat dan disakiti hatinya.

Sudah tiga bulan desa Pegaten menerima seorang warganya yang selama dua belas tahun tinggal di pengasingan. Pegaten yang lugu, Pegaten yang diapit oleh Kali Mundu dan Kali Benda tidak mengenang rasa kesumat (Tohari, 1980:172--173).

Dalam novel ini tidak tercurat perasaan dendam dalam diri warga Pegaten, tetapi sebaliknya, ada suasana damai, ada kasih antarsesama di tengah-tengah kehidupan warga Pegaten. Haji Bakir bahkan menaikkan pujiannya kepada Allah karena Karman sudah bertobat dan warga sekitar tidak seorang pun yang menolak kehadiran lelaki itu.

Dengan berdiri pada kedua lututnya, Karman memeluk orang tua itu pada pinggangnya. Ia menangis seperti anak kecil ditinggal ke pasar oleh ibunya. Haji Bakir tidak berbuat apa-apa kecuali membaca hamdalah berulang-ulang (Tohari, 1980:168)."

Peristiwa diterimanya kembali Karman di lingkungan kehidupan Desa Pegaten merupakan gambaran kebesaran hati para warga yang tidak menaruh dendam kepada lelaki itu. Peristiwa itu juga memperlihatkan bagaimana luhurnya nilai religiusitas masyarakat dalam menerima dan memaafkan orang yang pernah menyusahkan hati mereka.

Itu perlu sebagai langkah pertama mengangkat dirinya kembali ke atas permukaan pergaulan, di mana ia berharap akan mendapatkan martabatnya sebagai manusia (Tohari, 1980:184).

Kebaikan hati warga Pegaten tidaklah lahir secara tiba-tiba, tetapi sudah terbina sejak anak-anak. Rasa keagamaan mereka begitu tinggi. Hal itu terlihat melalui kutipan di bawah ini.

"Mari Pak, sudah hampir ikamah!"

Pukul tujuh malam Karman keluar dari masjid. Ia tampak lebih tenang (Tohari, 1980:26).

Hikmah lain yang patut dicatat dalam tulisan ini adalah per-tobatan warga masyarakat yang pernah tersangkut pada peristiwa Gerakan 30 September 1965. Mereka sudah insaf dan memperlihatkan wujud kebaikannya melalui keaktifannya dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan. Mereka sudah menjadi warga yang taat beragama.

Geger Oktober 1965 sudah dilupakan orang, juga di Pegaten. Orang-orang yang mempunyai sangkut-paut dengan peristiwa itu, baik yang pernah ditahan atau tidak, telah menjadi warga masyarakat yang taat. Kecuali mereka yang sudah meninggal. Tampaknya mereka ingin disebut sebagai orang yang sungguh-sungguh bertobat. Bila ada perintah kerja bakti, merekalah yang paling dulu muncul. Sikap mereka yang demikian itu cepat mendatangkan rasa bersahabat di antara sesama warga desa Pegaten (Tohari, 1980:31).

BAB V SIMPULAN

Novel A.A. Navis yang berjudul *Kemarau* mengandung nilai religiusitas yang tinggi. Nilai-nilai kehidupan itu tersaji melalui kritik tajam dan sindiran yang ditampilkan lewat para tokoh cerita.

Nilai religiusitas yang mencolok dalam novel *Kemarau* ini adalah panggilan agar khalayak pembaca atau setiap orang menyadari kehidupannya sebagai makhluk yang lemah yang mau berserah diri kepada Allah, Sang Pencipta.

Manusia memang rapuh dalam berbagai hal dan cenderung melakukan sesuatu yang bertentangan dengan perintah agamanya. Melalui novel ini, juga terungkap bagaimana gesitnya perbuatan dosa itu mengubah perangai seseorang, tetapi akhirnya manusia itu sadar dan melakukan pertobatan. Selain itu, terlihat pula upaya manusia mendekati diri pada Khaliknya agar kehidupannya lebih bermartabat. Namun, ada kalanya keinginan seseorang tidak selalu berbanding lurus dengan kehendak-Nya. Sebagai makhluk ciptaan-Nya, manusia tidak punya daya dan harus ikhlas menerima apa yang menjadi guratan nasibnya.

Perihal nilai religiusitas yang muncul dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo tidak jauh berbeda dengan apa yang termuat dalam novel *Kemarau*. Dalam *Khotbah di Atas Bukit*, pengarang menggambarkan kehidupan yang tidak selaras dengan norma agama dan tuntutan masyarakat yang beradab.

Namun, perlu disadari bahwa ada kalanya timbulnya tindakan yang menjurus pada kehidupan sesat, tidak bermoral, atau akhirnya menjadi "sampah" masyarakat merupakan akibat merajalelanya kemiskinan. Ekonomi yang terpuruk, sebagaimana tergambar dalam novel ini, juga dapat menjadi faktor pendorong bagi orang yang beriman lemah untuk terperosok pada perbuatan yang tidak diridai oleh Allah. Peran agama dalam mengangkat harkat kehidupan ini ke jenjang manusia yang mulia terlihat dominan dalam novel Kuntowijoyo ini.

Novel *Khotbah di Atas Bukit* mengamanatkan bahwa kehilangan pengangan hidup akan mengakibatkan seseorang melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama. Hal itu terlihat pada tokoh Barman yang mengalami nasib tragis karena hasil perbuatannya sendiri.

Novel *Kubah* tulisan Ahmad Tohari juga sarat dengan tuntunan hidup yang bersandar pada ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Novel ini tampaknya ingin menitipkan pesan agar dalam diri setiap orang tumbuh dan terpelihara rasa solidaritas yang tinggi. Bahwa manusia itu ada kalanya tersesat dan tindakannya acap bertolak belakang dengan perintah Allah, atau bahkan bisa menjadi murtad di hadapan Allah, bukanlah sesuatu yang mustahil. Namun, Allah itu maha Pengampun dan Mahabaik. Dia tidak menginginkan siapa pun di antara ciptaan-Nya terus berkubang dalam dosa dan perbuatan jahatnya. Allah berkehendak agar manusia itu kembali ke jalan yang benar, ke jalan lurus, sesuai dengan ajaran-Nya.

Novel ini juga mengingatkan agar dalam diri setiap orang ada pintu maaf dan mau membuka pintu hatinya untuk menerima orang yang sudah menebus kesalahannya dengan buah-buah pertobatan.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa novel *Kemarau*, *Khotbah di Atas Bukit*, dan *Kubah* sama-sama berisikan imbauan agar manusia dapat mengenali dirinya sebagai makhluk yang lemah. Sebagai makhluk yang lemah, manusia itu hendaknya

berserah diri dan bertakwa kepada Allah. Dengan berbuat baik pada sesama dan senantiasa bersimpuh di hadirat-Nya, hidup kita akan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosuwito, Subijantoro. 1987. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Jakarta: Sinar Baru.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dojosantoso. 1986. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Fokkema, D.W. dan Elrud Kunne-Ibsch. 1977. *Theories of Literature in the Twentieth Century*. London: C. Hurst & Company.
- Grebstein, Sheldon Norman. 1968. *Perspectives in Contemporary Criticism*. New York: Harper & Row.
- Jassin. H.B. 1985. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai IV*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Kuntowijoyo. 1976. *Khotbah di Atas Bukit*. Jakarta:
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Navis, A.A. 1967. *Kemarau*. Jakarta: Nusantara.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Leksikon Susastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Rosidi, Ajip. 1969. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Sumardjo, Jakob. 1992. *Lintasan Sastra Indonesia*. Bandung: Aditya Bakti.
- Susanto, Ready. "Pelangi Ironi". *Mingguan Pelita*. No. 5180, Tahun. 17, 17 Februari 1991.
- Sayuti, Suminto A. 1999. "Sastra dalam Perspektif Pembelajaran: Beberapa Catatan". Makalah pada Pertemuan Ilmiah Nasional (Pilnas) HISKI, 18--20 Oktober 1999.
- . 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Situmorang, Sitor. 1954. "Sastra dan Agama". *Mimbar Indonesia*, 2 Agustus 1954.
- Slametmuljana, 1956. *Peristiwa Bahasa dan Sastra*. Cetakan I. Jakarta: Ganaco.
- Tohari, Ahmad. 1980. *Kubah*. Jakarta.
- Teeuw, A.A. 1955. *Pokok dan Tokoh*. Jilid I--II. Cetakan I. Jakarta: Pembangunan.
- . 1982. *Khazanah Sastra Indonesia: Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarannya*. Jakarta: Gramedia.
- . 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Girimukti Pustaka.
- Wijaya, Putu. "Wajah Kita di Mata Navis". *Tempo*. Tahun. XX, No. 45, 5 Januari 1991.
- Zoetmulder, P.J. 1990. *Manunggaling Kawula Gusti*. Jakarta. Gramedia.

